

PENCIPTAAN RAK BUKU DENGAN SIMPLIFIKASI ELANG JAWA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KEKARYAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Kriya Seni

Jurusan Kriya



Oleh:

Nur Itsnina Khudlori Faqurohman
NIM. 04147106

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

DESKRIPSI KEKARYAAN

PENCIPTAAN RAK BUKU DENGAN SIMPLIFIKASI

ELANG JAWA



Telah disetujui oleh pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan

Surakarta, 22 Januari 2016

Pembimbing Tugas Akhir

Drs. Kusmadi, M.Sn
NIP. 196104041991031003

Menyetujui

Ketua Jurusan Kriya

Prima Yustana, S.Sn. M.A
NIP.197901112005011002

PENGESAHAN

Kekarya berjudul:

PENCIPTAAN RAK BUKU DENGAN SIMPLIFIKASI ELANG JAWA

Disusun oleh
Nur Itsnina Khudlari Faqurohman
NIM. 04147106

Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji Karya

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pada Tanggal 29 Januari 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. Imam Madi M.Sn.
Sekretaris : Ari Supriyanto, S.Sn., MA
Penguji Bidang 1 : Drs. Suyanto M.Sn
Penguji Bidang 2 : Sutriyanto, S.Sn., M.A.
Pembimbing : Drs. Kusmadi, M.Sn



Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

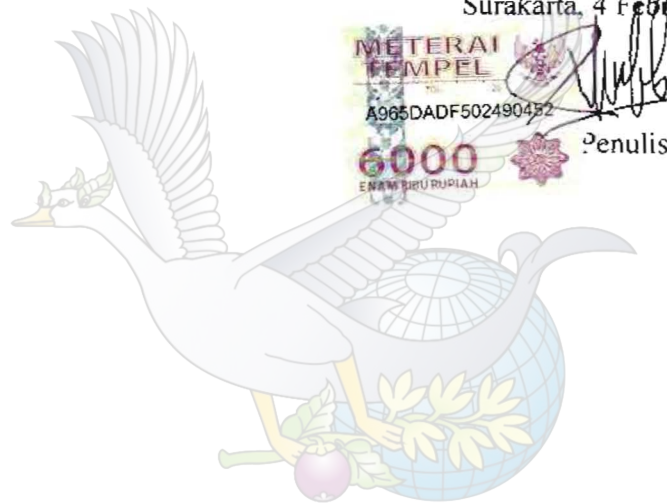
Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 197111102003121001

INVE
TGL: 20-07-2016
NO: 38/181/Des Kriya S/16

PERNYATAAN

Deskripsi karya "Penciptaan Rak Buku dengan Simplifikasi Elang Jawa" ini bukan merupakan karya duplikasi dan bukan pula karya yang dibuatkan oleh pihak lain. Pengutipan dalam penulisan ini telah sesuai dengan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Jika ada pihak yang menuntut dan terbukti bahwa deskripsi ini adalah karya duplikasi atau karya yang dibuatkan oleh orang lain, penulis sanggup untuk dicabut gelar Strata Satu (S-1) dari Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 4 Februari 2016



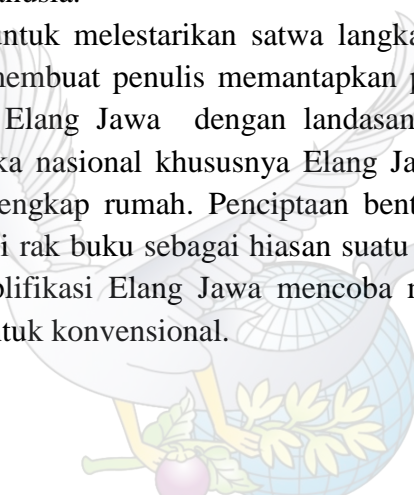
SUMBRANGAN : Lembaga
TAHUN : 2016

Abstrak

Elang Jawa adalah jenis burung endemik Pulau Jawa, artinya jenis ini hanya hidup dan berkembang hanya di Pulau Jawa dengan daerah penyebaran yang terbatas, yaitu hanya di hutan, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

Elang mempunyai fungsi utama penyeimbang rantai kehidupan lingkungan. Burung pemangsa berada di puncak piramida makanan. Mereka berperan penting untuk mengontrol populasi mangsanya. Selain itu, burung elang juga mempunyai kepekaan terhadap perubahan lingkungan, sehingga mereka juga dapat digunakan sebagai salah satu bio indikator kondisi kesehatan sebuah ekosistem. Ancaman selalu saja ada dibalik usaha pelestarian Elang Jawa oleh berbagai elemen masyarakat dan pemerintah. Populasi Elang Jawa menghadapi ancaman baik dari faktor alam maupun manusia.

Penting dan sulitnya untuk melestarikan satwa langka endemik sebagai simbol dan identitas bangsa membuat penulis memantapkan pilihan menciptakan karya rak buku bertemakan Elang Jawa dengan landasan turut mengkampanyekan pelestarian satwa langka nasional khususnya Elang Jawa. Rak buku merupakan salah satu furnitur pelengkap rumah. Penciptaan bentuk rak buku yang kreatif dapat menambah fungsi rak buku sebagai hiasan suatu dalam ruangan. Penciptaan rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa mencoba mengkreasikan bentuk rak buku yang lain dari bentuk konvensional.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan KaruniaNya, saya dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan baik. Penyusunan laporan ini dimaksudkan sebagai syarat ujian untuk mencapai derajat sarjana Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Drs. Kusmadi, M.Sn, pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan serta dorongan sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
2. Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak, Ibu dosen Kriya Seni yang telah memberikan dukungan, serta bimbingan, pengetahuan, dan wawasan yang tak terbatas bagi penulis.
4. Sri Purwanti, istri penulis yang selalu menemani dan membantu penulis selama pengerjaan karya Tugas Akhir.
5. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung penulis dalam pengerjaan karya Tugas Akhir.
6. Teman-teman Setya Bhakti dan APEM MC yang membantu proses pengerjaan karya Tugas Akhir.
7. Teman-teman Kriya Seni angkatan 2004 yang memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

Penulis menyadari deskripsi karya ini ada banyak kekurangannya,
harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat.

Surakarta, 29 Januari 2016



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan	10
E. Tinjauan Pustaka Penciptaan.....	11
F. Orisinalitas Penciptaan	13
G. Metode Penciptaan	15
H. Pendekatan Penciptaan	19
I. Sistematika Penulisan Akhir.....	21
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	22
A. Tema.....	22
B. Ruang Lingkup Tema.....	23

1. Tinjauan Tentang Rak Buku	23
2. Tinjauan Tentang Elang Jawa	27
a. Habitat.....	31
b. Budaya.....	32
c. Pelestarian Lingkungan.....	32
d. Ancaman.....	33
a. Perkembangbiakan.....	34
3. Tinjauan Tentang Kriya.....	36
4. Tinjauan Tentang Simplifikasi.....	38
C. Tinjauan Visual Penciptaan	39
1. Tinjauan Visual Rak Buku.....	40
2. Tinjauan Visual Elang Jawa	43
BAB III KONSEP VISUALISASI KARYA.....	46
A. Eksplorasi Konsep.....	46
1. Eksplorasi Penciptaan.....	46
2. Eksplorasi Bentuk.....	47
3. Eksplorasi Material.....	48
4. Eksplorasi Teknik.....	55
B. Visualisasi Perancangan.....	56
1. Desain Gambar.....	56
2. Gambar Kerja.....	69
C. Perwujudan Karya.....	80
1. Penyediaan Bahan Dan Alat.....	80

a. Tahap Penyediaan Bahan.....	80
b. Tahap Penyediaan Alat.....	82
2. Tahap Pengerjaan	86
3. Tahap Finishing.....	88
BAB IV ULASAN DAN KALKULASI BIAYA KARYA.....	91
A. Ulasan Karya.....	91
1. Ulasan Karya “Identitas”	91
2. Ulasan Karya “Top Predator”	94
3. Ulasan Karya “Mythologic”	97
4. Ulasan Karya “Endangered”	99
5. Ulasan Karya “Monogamus”	102
B. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	104
1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Identitas.....	105
2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Top Predator.....	107
3. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Mythologic.....	108
4. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Endangered.....	110
5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Monogamus.....	112
BAB V PENUTUP.....	115
A. KESIMPULAN.....	115
B. SARAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1	Skema Metode Penciptaan SP. Gustami.....	19
2.	Gambar 2	Rak Buku Konvensional.....	23
3.	Gambar 3	Rak Buku Kreatif.....	23
4.	Gambar 4	Standar Ukuran Rak Buku Ideal.....	27
5.	Gambar 5	Max Edward Gottlieb Bartels.....	28
6.	Gambar 6	Acara Pelepasliaran Elang Jawa.....	29
7.	Gambar 7	Garuda Di Candi Suku.....	31
8.	Gambar 8	Desain Awal Garuda Pancasila	31
9.	Gambar 9	Perbandingan Antara Elang Brontok dan Elang Jawa.....	36
10.	Gambar 10	Rak Buku Berbentuk Pohon.....	40
11.	Gambar 11	Rak Buku Berbentuk Pohon.....	40
12.	Gambar 12	Rak Buku Berbentuk Jerapah.....	40
13.	Gambar 13	Rak Buku Berbentuk Beruang.....	40
14.	Gambar 14	Rak Buku Simplifikasi Manusia	41
15.	Gambar 15	Rak Buku Berbentuk Pohon.....	41
16.	Gambar 16	Rak Buku Berbentuk Bebas Kreatif.....	41
17.	Gambar 17	Rak Buku Berbentuk Bebek.....	41
18.	Gambar 18	Rak Buku Berbentuk Anjing.....	41
19.	Gambar 19	Rak Buku Berbentuk Domba.....	42
20.	Gambar 20	Rak Buku Berbentuk Domba.....	42

21.	Gambar 21	Rak Buku Berbentuk Burung.....	42
22.	Gambar 22	Rak Buku Berbentuk Burung.....	42
23.	Gambar 23	Rak Buku Berbentuk Ikan Puas.....	42
24.	Gambar 24	Rak Buku Berbentuk Burung	42
25.	Gambar 25	Rak Buku Berbentuk Kuda	43
26.	Gambar 26	Rak Buku Multifungsi	43
27.	Gambar 27	Elang Jawa Pada Sampul Buku	43
28.	Gambar 28	Elang Jawa Muda	43
29.	Gambar 29	Elang Jawa Saat Terbang	44
30.	Gambar 30	Elang Jawa Muda	44
31.	Gambar 31	Elang Jawa Muda	44
32.	Gambar 32	Telur Elang Jawa	44
33.	Gambar 33	Elang Jawa Dewasa Mengajari Terbang Elang Muda	44
34.	Gambar 34	Induk Elang Jawa Membawa Hasil Buruan Ke Sarang ...	44
35.	Gambar 35	Anak Elang Jawa Berusia Di Gunung Halimun	45
36.	Gambar 36	Elang Jawa Dijajikan Di Pinggir Jalan Depok	45
37.	Gambar 37	Elang Jawa Merawat Anaknya	45
38.	Gambar 38	Elang Jawa Dilepasliarkan	45
39.	Gambar 39	Elang Jawa Dewasa	45
40.	Gambar 40	Elang Jawa Di Kandang Habitiasi	45
41.	Gambar 41	Elang Jawa Dewasa	47
42.	Gambar 42	Pohon Mangga	53
43.	Gambar 43	Sketsa Alternatif	58

44.	Gambar 44	Sketsa Alternatif	58
45.	Gambar 45	Sketsa Alternatif	58
46.	Gambar 46	Sketsa Alternatif	58
47.	Gambar 47	Sketsa Alternatif	59
48.	Gambar 48	Sketsa Alternatif	59
49.	Gambar 49	Sketsa Alternatif	59
50.	Gambar 50	Sketsa Alternatif	59
51.	Gambar 51	Sketsa Alternatif	60
52.	Gambar 52	Sketsa Alternatif.....	60
53.	Gambar 53	Sketsa Alternatif.....	60
54.	Gambar 54	Sketsa Alternatif.....	60
55.	Gambar 55	Sketsa Alternatif.....	61
56.	Gambar 56	Sketsa Alternatif.....	61
57.	Gambar 57	Sketsa Alternatif.....	61
58.	Gambar 58	Sketsa Alternatif.....	61
59.	Gambar 59	Sketsa Alternatif.....	62
60.	Gambar 60	Sketsa Alternatif.....	62
61.	Gambar 61	Sketsa Alternatif.....	62
62.	Gambar 62	Sketsa Alternatif.....	62
63.	Gambar 63	Desain Terpilih 1.....	64
64.	Gambar 64	Desain Terpilih 2.....	65
65.	Gambar 65	Desain Terpilih 3.....	66
66.	Gambar 66	Desain Terpilih 4.....	67

67.	Gambar 67	Desain Terpilih 5.....	68
68.	Gambar 68	Hasil Penggergajian Kayu Dan Pengeringan Alami	81
69.	Gambar 69	Pipa Besi	82
70.	Gambar 70	Triplek	82
71.	Gambar 71	Mesin Gergaji Selendang	83
72.	Gambar 72	Mesin Bor	83
73.	Gambar 73	Paku Tembak Tenaga Angin Kompresor	83
74.	Gambar 74	Kompresor	84
75.	Gambar 75	Klem Pendampit Kayu.....	84
76.	Gambar 76	Gergaji Circle/ Serkel	84
77.	Gambar 77	Bor Tangan	85
78.	Gambar 78	Mesin Profil	85
79.	Gambar 79	Gerinda Tangan	85
80.	Gambar 80	Peralatan Pertukangan	86
81.	Gambar 81	Alat Ukir.....	86
82.	Gambar 82	Tahap Penyambungan Papan Kayu	87
83.	Gambar 83	Tahap Penghalusan Permukaan Kayu.....	87
84.	Gambar 84	Tahap Pemotongan Papan.....	88
85.	Gambar 85	Tahap Pendempulan Proses Finishing ..	89
86.	Gambar 86	Tahap Pengamplasan.....	89
87.	Gambar 87	Tahap Pendasaran Dengan Cat Epoxy Filler	90
88.	Gambar 88	Tahap Pendempulan setelah Pendasaran Cat Dasar	90
89.	Gambar 89	Karya Pertama “Identitas”	91

90.	Gambar 90	Karya Kedua “Top Predator”	95
91.	Gambar 91	Karya Ketiga “Mythologic”	97
92.	Gambar 92	Karya Keempat “Endangered”	99
93.	Gambar 93	Karya Kelima “Monogamus”	102



DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1	Biaya Bahan Baku Karya Identitas	105
2.	Tabel 2	Biaya Bahan Penunjang Karya Identitas	105
3.	Tabel 3	Biaya Bahan Finishing Karya Identitas.....	106
4.	Tabel 4	Upah Pekerja	106
5.	Tabel 5	Biaya Bahan Baku Karya Top Predator	107
6.	Tabel 6	Biaya Bahan Penunjang Karya Top Predator	107
7.	Tabel 7	Biaya Bahan Finishing Karya Top Predator	107
8.	Tabel 8	Upah Pekerja	108
9.	Tabel 9	Biaya Bahan Baku Karya Mythologic	108
10.	Tabel 10	Biaya Bahan Penunjang Karya Mythologic	109
11.	Tabel 11	Biaya Bahan Finishing Karya Mythologic	109
12.	Tabel 12	Upah Pekerja	109
13.	Tabel 13	Biaya Bahan Baku Karya Endangered	110
14.	Tabel 14	Biaya Bahan Penunjang Karya Endangered	110
15.	Tabel 15	Biaya Bahan Finishing Karya Endangered.....	111
16.	Tabel 16	Upah Pekerja	111
17.	Tabel 17	Biaya Bahan Baku Karya Monogamus	112
18.	Tabel 18	Biaya Bahan Penunjang Karya Monogamus	112
19.	Tabel 19	Biaya Bahan Finishing Karya Monogamus	113
20.	Tabel 20	Upah Pekerja	113
21.	Tabel 21	Biaya Keseluruhan Karya	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang telah diberi karunia tumbuh dan berkembangnya keragaman flora dan fauna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Banyak jenis tumbuhan dan satwa yang tidak dapat ditemukan di negara lain antara lain bunga bangkai *rafflesia arnoldi*, komodo, orangutan, harimau sumatera, dan anoa. Tumbuhan dan satwa tersebut bersifat khas, baik karena keberadaannya yang hanya terdapat di Indonesia, karena kelangkaannya, serta berdasar latar belakang perkembangan budaya yang melingkupinya. Beberapa flora dan fauna tersebut diangkat sebagai ikon di daerah-daerah seperti komodo, harimau sumatra, burung Elang Jawa, orang utan, anoa, dan lain-lain. Unsur kebudayaan yang kuat membuat beberapa satwa tersebut menjadi hewan mitologi atau legenda. Sejarah kebudayaan Nusantara banyak terdapat cerita atau folklor dan situs sejarah yang menunjukkan keberadaan berbagai hewan mitologi di masa lalu. Di Jawa Timur misalnya terdapat legenda burung *Bromodedali*, Kepahlawanan Jathayu dalam Kisah Ramayana dan Burung garuda yang terdapat dalam lukisan relief candi Suku, candi Mendut, candi Prambanan dan candi Borobudur. Bahkan burung Garuda kemudian dijadikan lambang Negara Indonesia.

Garuda termasuk salah satu hewan mitologis yang terkenal dalam mitologi Hindu dan Budha¹. Akan tetapi wujud yang diambil sebagai lambang adalah jenis

¹Hamid Bahari, *Hewan-Hewan Dalam Mitologi Dunia*, Jogjakarta : Diva Press, 2013: 45

elang *Spizaetus bartelsi* disebut Elang Jawa. Argumentasinya pada posisi berdiri garuda yang tegak, ukuran tubuh yang besar, berjambul tegas, bentangan sayap membulat, tungkai kaki bersisik dan endemik Indonesia, terlihat jelas bahwa hanya Elang Jawa yang mirip dengan burung garuda lambang negara Indonesia.

Elang dikenal sebagai jenis burung predator berukuran besar, memiliki kemampuan terbang yang kuat dan baik, dengan sayap yang lebar, paruh yang besar dan tajam, serta kuku yang kuat, ditambah dengan penglihatan yang sangat tajam dalam melihat mangsa dari jarak yang jauh. Burung elang dengan kemampuannya tersebut, berada di tempat paling atas dalam rantai makanan pada ekosistem tempatnya berada,² namun jenis elang Jawa ini sempat divonis fauna terancam punah dan berkat berbagai usaha konservasi dan pelestarian jenis elang ini masih terdapat di beberapa wilayah di Pulau Jawa.

Elang Jawa adalah jenis burung endemik Pulau Jawa, artinya jenis ini hanya hidup dan berkembang hanya di Pulau Jawa dengan daerah penyebaran yang terbatas, yaitu hanya di hutan, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan³. Elang Jawa merupakan satwa dilindungi, serta telah ditetapkan sebagai simbol satwa langka nasional melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 421/Kpts/Um/8/1970, tanggal 26 Agustus 1970, selanjutnya diperkuat dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa).

²Aim Rofi'ie Bai, *Buku Pintar Asal Usul Flora & Fauna*, Jogjakarta : Diva Press, 2011: 132

³Zaini Rahman, *Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia*, Bandung: Raptor Indonesia, 2012: 36.

Perhatian pemerintah terkait Elang Jawa juga dituangkan dalam Keputusan Presiden 4 tahun 1993 tentang flora dan fauna nasional, di mana Elang Jawa ditetapkan sebagai *spesies* kebanggaan nasional. Elang Jawa juga dimasukkan ke dalam *spesies* prioritas tinggi untuk dikonservasi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi *Spesies* Nasional. Kementerian Kehutanan, khususnya Ditjen PHKA, dan mitra lembaga lainnya sangat membutuhkan berbagai data dan informasi mengenai kondisi habitat dan populasi ke 14 *spesies* prioritas, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan langkah-langkah kegiatan peningkatan populasinya. Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan Bapak Darori mengatakan saat ini populasi Elang Jawa di Pulau Jawa tinggal sekitar 200 ekor. Tersebar di berbagai daerah dari ujung timur hingga barat Pulau Jawa. Pernyataan Darori ini disampaikan pada acara pelepasliaran Elang Jawa berusia empat tahun oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X di di Bukit Turgo, Pakem, Sleman Yogyakarta pada 26 Februari 2013.

Jumlah populasi Elang Jawa yang semakin menurun telah mempertahankan statusnya sebagai jenis genting (*endangered*) menurut kriteria IUCN (*International Union for Conservation of Nature* - Lembaga Dunia Untuk Urusan Konservasi Alam) sejak dari sepuluh tahun yang lalu sampai sekarang⁴.

⁴Zaini Rahman, 2012: 43.

Persebaran Elang Jawa terbatas di Pulau Jawa dari ujung barat (Taman Nasional Ujung Kulon) hingga ujung timur di Semenanjung Blambangan Purwo. Penyebarannya kini terbatas di wilayah-wilayah dengan hutan primer dan di daerah perbukitan berhutan pada peralihan dataran rendah dengan pegunungan. Sebagian besar ditemukan disebagian belahan selatan Pulau Jawa. Burung ini lebih suka hidup di wilayah berlereng dan hutan-hutan tropika yang selalu hijau, di dataran rendah maupun tinggi. Mulai dari wilayah dekat pantai seperti di Ujung Kulon dan Meru Betiri sampai ke hutan-hutan pegunungan bawah dan atas hingga ketinggian 2.200 meter dan kadang-kadang 3.000 meter dpl (di atas permukaan laut). Pada umumnya tempat tinggal elang Jawa sukar dicapai, meski tidak selalu jauh dari lokasi aktivitas manusia, sebab burung langka ini sangat tergantung pada keberadaan hutan primer sebagai habitatnya. Ada elang Jawa yang menggunakan hutan sekunder sebagai tempat berburu dan bersarang, akan tetapi letaknya berdekatan dengan hutan primer yang luas. Burung predator ini berburu dari tempat bertenggernya di pohon-pohon tinggi dalam hutan. Buruannya berbagai jenis reptil, burung-burung kecil, tupai, ayam alas, kelelawar, musang, juga anak monyet. Masa bertelur elang Jawa biasanya pada bulan Januari hingga Juni. Pohon tempat bersarang Elang Jawa biasanya adalah pohon yang mencuat (*emergent*) dengan rata-rata ketinggian antara 40-50 meter dan terpisah cukup jauh dari dari pohon disekitarnya.⁵

Ancaman selalu saja ada dibalik usaha pelestarian Elang Jawa oleh berbagai elemen masyarakat dan pemerintah. Populasi Elang Jawa menghadapi

⁵ Zaini rakhman, 2012: 38

ancaman baik dari faktor alam maupun manusia. Di alam ancaman timbul dari bencana alam erupsi gunung berapi dikarenakan habitatnya di gunung-gunung berapi pulau Jawa. Dari faktor manusia ancaman timbul dari perburuan hewan langka dan pembalakan liar serta konservasi hutan menjadi lahan pertanian sehingga menyusutkan hutan primer di Jawa. Indikasinya muncul dari banyaknya raptor diperjualbelikan di pasar-pasar burung dan forum jual-beli di dunia maya. Permintaan pasar mendukung terancamnya kepunahan satwa langka ini untuk hewan peliharaan dan olahraga *falconry*. Para pelaku *falconry* berusaha menjinakkan raptor yang digunakan sebagai alasan konservasi. Ironisnya ketika dilepaskan ke alam bebas burung menjadi kehilangan insting perburuan alaminya, sehingga usaha rehabilitasi diperlukan untuk mengembalikan insting alaminya sebelum dilepaskan ke alam bebas.

Keberadaan Elang Jawa sebagai pengendali rantai ekosistem alam bebas sangatlah penting. Banyak nilai yang bisa diambil dari keberadaan Elang Jawa itu sendiri. Pola hidupnya mampu memberi inspirasi dan menyampaikan berbagai nilai moral bagi kehidupan manusia. Dari fenomena yang utuh ini mendorong reaksi penulis untuk mensikapi perkembangan kenyataan yang ada dan diangkat sebagai ide dalam perwujudan karya kriya.

Demikian penting dan sulitnya untuk melestarikan satwa langka endemik sebagai simbol dan identitas bangsa, membuat penulis memantapkan pilihan menciptakan karya rak buku bertemakan Elang Jawa dengan landasan turut mengkampanyekan pelestarian satwa langka khususnya Elang Jawa. Rak buku

nyata dibutuhkan manusia dalam ranah pendidikan. Manusia perlu menempatkan koleksi buku sumber pengetahuannya supaya mudah pencariannya dalam satu tempat.

Rak buku mempunyai ukuran rongga yang bervariasi, hal ini dikarenakan macam perbedaan ukuran buku yang ada. Rak buku juga berfungsi untuk menaruh majalah, alat tulis, pajangan, bingkai foto dan sebagainya. Rak buku biasa ditaruh di lantai, dinding dan menggantung. Penempatannya di ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Keuntungan penempatan rak buku pada ruang-ruang ini adalah lebih menghemat ruang karena tidak perlu menyediakan ruang khusus. Rak buku yang terdapat dalam suatu ruang juga memberi fungsi penghias ruangan jika diolah dengan baik, namun ada juga satu ruangan yang khusus untuk menempatkan koleksi buku seperti di perpustakaan.

Ruang adalah representasi sosialitas pemiliknya. Ruang juga representasi kulturalitas pemiliknya. Dalam kaitan seperti itu ruang mengindikasikan dan mengidentifikasikan pemilik, waktu, dan tempat dimana ruang ini berada. Dan keindahan ruang terpancar melalui pengorganisasian dan pemilikan benda-benda dalam ruang. Modalitas benda-benda dalam ruang, dengan demikian memiliki kedudukan penting dalam problematika ruang. Dalam konteks seperti itu, benda-benda yang ada didalamnya tidak hanya bertumpu pada daya dukung efektivitas dan efisiensi, tetapi juga representasi dan pencitraan sosial kultural pemiliknya.⁶

⁶ Guntur, *Teba kriya*, Surakarta: ISI Press Solo 2011: 99

Beberapa anggota keluarga sering melakukan aktivitas yang sama di dalam satu ruangan, hal ini menuntut tantangan lain dari sebuah penciptaan karya rak buku kreatif multi fungsi supaya kebutuhan manusia dapat terfasilitasi. Pemilihan target pemakainya juga menjadi pertimbangan dalam perencanaan desain. Rak buku dengan target pemakai anak-anak dapat dibuat sesuai dengan kesukaan anak-anak. Warna yang dipakai untuk *finishing* juga menggunakan warna yang cerah dan menonjol. Rak buku dengan target pemakai orang dewasa berbeda dengan target anak-anak. Rak buku untuk orang dewasa dapat dirancang menurut selera dan kepribadian si pemakai.

Perencanaan yang cermat pada rak buku dapat membuatnya lebih fungsional. Rak buku yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai fungsinya. Selain itu, proporsi dari hasil rancangan pun lebih pas dengan buku dan ukuran ruang interior secara keseluruhan.⁷

Rak buku konvensional sering dijumpai dengan bentuk simetris, seperti almari yang tidak ada pintunya. Rak buku konvensional ini terkesan monoton dan kaku. Untuk membuatnya menjadi bentuk baru yang menarik dibutuhkan sentuhan kreasi seni. Rak buku kreatif menjadi tantangan penulis untuk menciptakan bentuk baru yang didasari oleh ide-ide baru yang sesuai dengan minat dan target pemakai. Penulis mencoba memasukkan ide pelestarian satwa langka nasional yaitu Elang Jawa sebagai ide dasar penciptaan karya rak buku. Elang Jawa sebagai satwa langka nasional yang mendapatkan perhatian khusus oleh berbagai lembaga pelestarian lingkungan dan pemerintah, diterapkan sebagai

⁷ Wirania Swasty, *Merancang Rak Buku Kreatif*, Jakarta: Penebar Swadaya 2000: 8

konsep penciptaan karya ini dengan maksud tidak lain agar karya ini dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Langkah ini merupakan usaha membuat barang kekriaan yang tidak saja menciptakan karya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia namun sebagai media ekspresi penulis. Karya ini mengandung konsep atau pesan yang hendak disampaikan melalui pengolahan bahan, bentuk dan finishing.

Eksistensi seni kriya tidak bisa sepenuhnya dipisahkan dari fitrah awalnya sebagai produk yang dihasilkan untuk memenuhi kegunaan. Untuk mewujudkannya harus ditopang oleh keterampilan dan keahlian. Tetapi seni kriya juga harus dipahami sebagai praktik simbolik. Pada kenyataannya, produk kriya masa lalu tidak dapat dinyatakan sekedar manifestasi kemahiran teknis semata. Sofistikasi teknik adalah salah satu aspek dari puncak-puncak kebudayaan. Lebih dari itu adalah simbol-simbol yang dikomunikasikan.⁸

Peyasaan kosakria memang tidak sebatas pemenuhan kebutuhan barang untuk keperluan sehari, sebagai lengkapan saja, namun ada matra lain yang secara sengaja dibuat⁹. Karya kriya sebagai hasil produk budaya manusia bukan sekedar sebagai benda yang mempunyai kegunaan kasat indra, namun ada kegunaan dan maksud lain yang erat kaitannya dengan ekspresi ide. Penulis memantapkan penciptaan karya kriya rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa sebagai ekspresi atau menuangkan gagasan. Penciptaan karya kriya rak buku dengan mengikuti kaidah kekriyaan yang mempunyai fungsi atau kegunaan sekaligus bersifat

⁸ Guntur, 2011: 217

⁹ Soengeng Toekio M, *Matra Kria Kita*, Surakarta: ISI Press Solo, 2000: 35.

ekspresi mengkampanyekan keberadaan Elang Jawa sebagai sumber ide penciptaan karya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengeksplorasi bentuk Elang Jawa ke dalam karya seni yang indah dan fungsional.
2. Bagaimana memvisualisasikan karya rak buku yang bersumber dari Elang Jawa dengan menggunakan material kayu dan kombinasi bahan lainnya sebagai pendukung serta target pemakai untuk orang dewasa.

C. Batasan Masalah

Supaya penerapan gagasan tidak melebar dalam mewujudkan karya ini maka diperlukan batasan-batasan permasalahan. Tema karya mengangkat Elang Jawa sebagai sumber ide penciptaan karya rak buku dan supaya tidak bias pembatasan masalah mencakup karakter-karakter yang dapat diambil dari bentuk visual Elang Jawa. Karakter fisik seperti bentuk Elang Jawa pada bagian kepala yang berjambul, sayap yang meregang lebar, dan keseluruhan bentuk alami seekor unggas. Elang Jawa merupakan burung endemik Jawa sehingga mencerminkan sebuah identitas yang melekat, sebagai predator paling tinggi Elang Jawa mengendalikan dan menyeimbangkan ekosistem kehidupan alam. Postur tubuhnya yang tegap saat berdiri Elang Jawa mengamati buruan dan lingkungannya dengan tajam dan akurat. Keberadaan Elang Jawa di suatu daerah menandakan daerah tersebut bersih dan sehat kualitas udara dan airnya, sehingga sub tema setiap karya

yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang terpancar dari sosok Elang Jawa. Berkaitan dengan perwujudan karya penulis menciptakan 5 buah karya rak buku yang diilhami dari keberadaan sosok Elang Jawa.

Perwujudan karya rak buku ini menggunakan bahan kayu dengan teknik sambungan, tempel, dan teknik aplikatif lainnya yang relevan mendukung pengerjaan karya sehingga lebih baik. Secara global perwujudan karya menggunakan kayu papan dengan tebal 2 (dua) centimeter. Mengenai jenis kayu yang digunakan penulis menggunakan kayu mangga, jati dan pinus dengan pertimbangan kemudahan dalam pengerjaannya.

D. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah :

1. Mengeksplorasi bentuk Elang Jawa ke dalam karya seni yang indah dan fungsional.
2. Memvisualisasikan karya rak buku yang bersumber dari Elang Jawa dengan menggunakan material kayu dan kombinasi bahan lainnya serta target pemakai adalah orang dewasa.

Manfaat penciptaan karya ini adalah:

1. Mengasah kreatifitas dalam penciptaan karya kriya
2. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam berkarya
3. Memberikan kontribusi dalam pengembangan karya kriya khususnya karya rak buku.

E. Tinjauan Pustaka Penciptaan

Penulisan deskripsi karya tugas akhir ini menggunakan dua tinjauan yang dipakai dalam perwujudan karya yaitu yang bersumber dari buku kepustakaan dan tinjauan visual dari foto karya. Tinjauan ini digunakan sebagai penguat konsep karya. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai landasan penciptaan karya dan penulisan deskripsi adalah sebagai berikut:

Trilogi Seni, ditulis oleh Soedarso Sp, buku yang diterbitkan oleh ISI Yogyakarta tahun 2006, berisi tentang asal muasal seni, fungsi dan proses penciptaannya. Buku ini membantu penulis untuk memahami pengertian tentang seni sebagai ekspresi dan sejarah munculnya istilah kriya seni.

Merancang Rak Buku Kreatif, ditulis Wirania Swasti yang diterbitkan di Jakarta pada tahun Mei 2010, berisi tentang dasar perancangan rak buku kreatif, bentuk, fungsi, dan ukuran rak buku. Buku ini membantu penulis memahami karakteristik dan ukuran rak buku yang ideal atau ergonomis.

Mengenal Jenis-Jenis Satwa yang Dilindungi "Burung" Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan, Jakarta, Tahun 1993. Dalam buku ini dimuat berbagai jenis satwa burung yang mendapat perlindungan hukum dari pemerintah Indonesia, salah satunya burung Elang Jawa yang ditetapkan sebagai symbol satwa langka nasional dirgantara dan kemiripannya dengan sang garuda lambang negara.

Arah Kebijakan Konservasi Keanekaragaman Hayati Tahun 2005-2009, yang diterbitkan oleh Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Direktorat

Jenderal PHKA, Departemen Kehutanan, Jakarta-2005. Buku ini memuat arah kebijakan pemerintah dalam dukungannya terhadap kegiatan konservasi alam sebagai mandat dari peraturan dan perundangan yang berlaku.

Zaini Rakhman, dalam bukunya *Garuda, Mitos dan Faktanya Di Indonesia* memaparkan perihal keberadaan Elang Jawa sebagai simbol satwa langka (dirgantara) nasional dan simbol burung nasional dalam garuda lambang negara Indonesia. Sebagai buku pokok referensi penulis buku ini mengetengahkan kondisi aktual Elang Jawa dengan berbagai aspek yang meliputinya, seperti habitat, pakan, perkembangan biakan, sejarah penelitiannya, dan tantangan yang dihadapi demi kelangsungan hidupnya.

Aim Rofi'ie Bai dalam *Buku Pintar, Asal usul Flora dan Fauna* yang diterbitkan oleh Diva press pada tahun 2011 memaparkan berbagai macam jenis satwa dan tumbuhan yang lazim berada disekitar kita namun seringkali kita tidak mengetahui perihal manfaat dan sejarahnya.

Hamid Bahari melalui bukunya *Hewan-Hewan dalam Mitologi Dunia* yang diterbitkan oleh Diva press pada tahun 2013 memaparkan sejarah singkat berbagai hewan dalam mitologi daerah asalnya di seluruh dunia. Dalam buku ini terdapat sejarah garuda dan jathayu sebagai hewan mitologi agama Hindu dan Budha.

SP. Gustami, dalam bukunya *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* yang diterbitkan oleh ISI Yogyakarta pada tahun 2008 memuat tentang pengertian seni ornament dan ruang lingkupnya. Buku ini memuat perkembangan ornament

penerapannya dalam karya seni kriya dan memaparkan beberapa ragam motif hias nusantara. Buku ini sebagai acuan pengembangan motif stilasi bentuk burung Elang Jawa. Penerapan motif hias ini bertujuan menambah nilai estetik pada karya rak buku Elang Jawa.

Buku yang berjudul *Teba Kriya* karya Guntur yang diterbitkan oleh artha-28 pada tahun 2001 memaparkan berbagai hal mengenai seni kriya mulai dari pengertian kriya, ruang lingkup kriya, teknik penciptaan karya seni, ekspresi seni dan kreatifitas. Buku ini membantu menguraikan banyak hal tentang penciptaan seni kriya.

Soegeng Toekio, dalam bukunya *Tinjauan Kria Indonesia* membantu penulis memahami lebih dalam definisi seni dari beberapa tokoh, ekspresi dan teknik penciptaan karya seni. Dengan penulis yang sama digunakan juga buku *Matra, Kriya Kita* yang diterbitkan pada tahun 2000 yang mengulas perihal kriya secara aktual meliputi produk normatifnya, pemaparan singkat bahasa rupa dan perkembangan dunia kria menggunakan pendekatan fenomenologi. Buku ini memberi kontribusi dalam kaitannya dengan konseptualisasi penciptaan karya rak buku Elang Jawa.

F. Orisinalitas Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni penulis tidak lepas dari pengalaman empiris dan estetik yang dialami penulis dalam pembelajaran karya-karya yang telah diciptakan baik dari penulis sendiri maupun karya orang lain. Guna menghindari plagiasi karya diperlukan kerja observasi, analisis dan berimajinasi yang luas.

Karya seni merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berbeda-beda wujudnya. Hal ini terjadi karena pengalaman empiris dan estetik setiap orang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun tidak menutup kemungkinan kemiripan suatu karya dapat terjadi. Oleh karenanya diperlukan observasi dan analisis terhadap karya-karya yang sudah ada melalui berbagai media yang bisa digunakan, sehingga gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif tidak bisa lepas dari karya atau objek yang sudah ada sebelumnya. Selain tinjauan visual terhadap karya-karya yang sudah ada, ide karya yang diambil juga merupakan hasil pemikiran yang mendalam baik dari tema, teknik dan bahan yang digunakan. Menurut pengamatan penulis memang belum ada karya kriya maupun karya rupa yang mengangkat tema Elang Jawa sebagai sumber ide karya. Penulis sendiri lebih mengetengahkan manfaat atau tujuan diciptakan karya ini sebagai dukungan dan mengkampanyekan pelestarian alam serta satwa langka endemik dan khas Indonesia.

Bentuk, teknik, dan ide karya merupakan hasil kajian dari studi lapangan dan studi pustaka, sehingga karya rak buku Elang Jawa dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Berdasarkan studi lapangan dan studi pustaka tersebut mendukung penciptaan karya rak buku yang unik, kreatif dan inovatif serta memiliki bentuk dan nilai yang berbeda dari karya-karya rak buku yang telah ada, baik dari rak buku kreatif maupun rak buku yang dibuat untuk nilai ekonomis semata. Karya rak buku simplifikasi Elang Jawa merupakan karya kriya yang mengusung nilai-nilai tradisi maupun karakter identitas yang melekat pada bangsa Indonesia. Pemerintah melalui keppres no.4 tahun 1993 tentang

flora dan fauna nasional menetapkan Elang Jawa sebagai satwa langka nasional karena kemiripannya dengan Garuda, lambang negara Indonesia, sehingga menjadikan Elang Jawa bukan saja sebagai satwa langka yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaanya, tapi juga karena mempunyai nilai yang melekat sebagai identitas bangsa disamping karakter alaminya yang endemik di Pulau Jawa. Mengacu pada bentuk visual Elang Jawa dan karakter sifat yang dimiliki burung Elang Jawa menjadikan karya rak buku ini nanti sebagai karya yang mempunyai nilai identitas dan fungsi kampanye yang dapat diakui sebagai karya baru.

Demikian penciptaan karya rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa menurut sepengetahuan penulis belum pernah diangkat sebagai sumber penciptaan karya pada seni kriya kayu, maka penciptaan karya rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa benar asli bukan jiplakan.

G. Metode Penciptaan

Metode adalah sebuah interaksi antara alat, proses dan bahan. Penggunaan bahan yang taat asas, artinya yang sesuai dengan kualitas adalah suatu rumus dari metode yang baik.¹⁰ Metode atau *method* dalam bahasa Inggris, berarti cara, atau cara kerja yang bersistem (sistematis) yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode adalah cara kerja berdasarkan atau menurut suatu metode, dan metodologi diartikan sebagai uraian tentang metode

¹⁰Soedarso SP, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006: 138.

atau uraian cara kerja. Adapun penciptaan adalah sebuah proses, perbuatan atau cara menciptakan, sehingga dapat diartikan sebagai perbuatan atau proses, cara menciptakan atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru sebagai perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif. Demikian metode penciptaan yang dimaksud adalah cara kerja yang digunakan dalam proses perwujudan sesuatu atau perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif. Penciptaan karya seni terjadi oleh adanya dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seseorang. Hasil karya seni manusia didasari oleh berbagai faktor yang terfragmentasi menjadi beberapa proses.

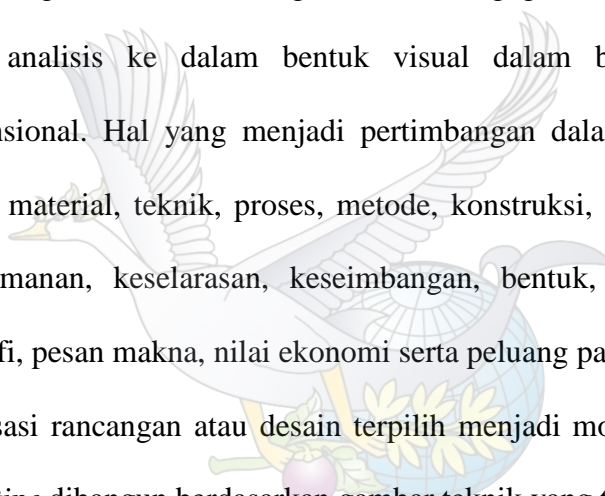
Secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.¹¹ Penjelasan mengenai tiga pilar itu adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang dipakai nanti pada tahap perancangan.

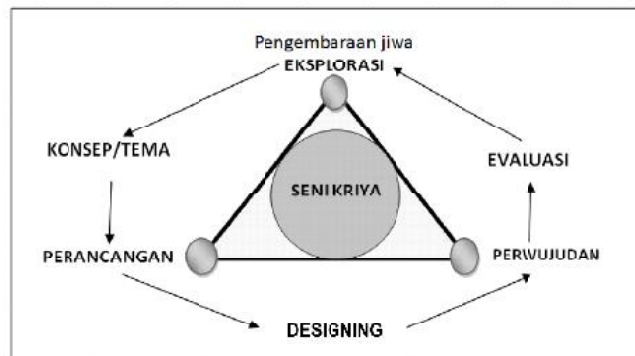
¹¹S.P Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2004: 32

2. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk dua dimensional atau disain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, bentuk asli dan penempatannya. Kemudian tahapan terakhir membuat gambar kerja, terdiri dari tampak depan, tampak samping, tampak atas, potongan, dan perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.
3. Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan. Tahapan pembuatan karya misalnya Kriya Kayu ada beberapa tahapan, diantaranya: persiapan bahan, pembuatan pola atau desain, pembentukan, penghalusan dan finishing akhir. Begitu juga dengan perwujudan seni karya seni kriya lainnya.

Berdasarkan tiga tahap metode penciptaan karya seni kriya tersebut dapat diuraikan menjadi enam langkah proses penciptaan karya seni. Enam langkah tersebut yaitu:

- 
- a. Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
 - b. Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
 - c. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
 - d. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model *prototipe*. Model *prototipe* dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
 - e. Perwujudan realisasi rancangan/*prototipe* kedalam karya nyata sampai *finishing* dan kemasan
 - f. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/*response* dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan/kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi. ¹²

¹²S.P Gustami, 2004: 43.



Gambar 1. Skema Metode Penciptaan SP. Gustami

H. Pendekatan Penciptaan

Proses penciptaan karya kriya dibutuhkan pendekatan yang sesuai untuk memandang suatu masalah. Guntur menyebutkan pemikiran Tony Fry dalam tulisannya memaknai kriya sebagai: “suatu cara untuk menjadi (*becoming*) dan mengada (*being*) melalui tindakan-tindakan dan konsekuensi-konsekuensi dari suatu cara memproduksi material¹³. Seorang kreator kriya harus memahami atau mengalami dunia dengan aktivitas kriya, dengan kata lain seorang kriyawanlah yang mengkriyakan dunia, sehingga penulis lebih cenderung menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

Menurut David Seamon aplikabilitas pendekatan fenomenologi dalam desain dan arsitektur didasari oleh hal-hal berikut:

1. Bahwa melihat atau mencoba melihat adalah masalah-masalah yang sangat intuitif, spontan yang melibatkan perasaan pun demikian juga pikiran.

Dalam konteks seperti itu, fenomenologi dipahami sebagai metode yang

¹³Soegeng Toekiyo M, Guntur, Dan Achmad Syafii, *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta : ISI Press Solo, 2007: 151.

mampu menumbuhkan sensibilitas emosional dan intelektualitas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

2. Bahwa oleh karena arsitektur dan desain juga melibatkan proses kesadaran dan penemuan yang teratur, maka pendekatan fenomenologi dapat menjadi salah satu cara menyatakan kembali minat desainer dalam penelitian perilaku lingkungan (*environment-behavior research*).
3. Oleh karena itu fenomenologi menawarkan potensi yang mampu memberikan ruang dialog antara desainer dengan ilmuwan sosial guna lebih memperhatikan “esensi pengalaman manusia”.¹⁴

Pendekatan ini lebih sesuai untuk mengangkat tema keberadaan Elang Jawa untuk dijadikan sumber ide penciptaan karya. Tema yang diangkat penulis merupakan fenomena yang nyata dalam dunia sehari-hari tentang konservasi alam, pengerucutannya terhadap tema yang dipilih yaitu Elang Jawa sebagai sumber ide penciptaan karya rak buku. Hal yang mendasari pemilihan tema ini adalah berkurangnya populasi Elang Jawa sebagai satwa langka (*dirgantara*) nasional dan Elang Jawa sebagai perwujudan dari garuda lambang negara Indonesia. Secara ringkas dapat disampaikan bahwa karya kriya dan proses berkarya kriya adalah produk intensionalitas dan ketidak terpisahan antara kreator dengan dunianya.¹⁵

¹⁴Soegeng Toekiyo M, Guntur, Dan Achmad Syafii, 2007: 151.

¹⁵Soegeng Toekiyo M, Guntur, Dan Achmad Syafii, 2007: 152.

I. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Diskripsi sebagai bentuk tulisan ilmiah ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penciptaan, Tinjauan Pustaka, Orisinalitas Penciptaan, Metode Penciptaan, Pendekatan Penciptaan, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

Bab II Landasan Penciptaan

Bab ini membahas tentang Pengertian Tema, Ruang Lingkup Tema, dan Tinjauan Visual Penciptaan.

Bab III Konsep Visualisasi Karya

Bab ini berisi tentang Eksplorasi konsep, Visualisasi Perancangan, Perwujudan Karya.

Bab IV Ulasan Karya dan Kalkulasi Biaya

Bab ini membahas Ulasan Karya dan Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.

Bab V Penutup

Penutup berisi tentang hambatan disertai solusi sebagai Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Tema

Penciptaan karya seni dapat terwujud karena kepedulian atas suatu situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan. Respon ini diungkapkan dan diwujudkan ke dalam karya seni. Dalam hal ini penulis mencoba merespon sebuah keadaan yang terjadi nyata dalam kehidupan di masyarakat, terutama dikalangan pecinta dan pelestari lingkungan. Bermula dari langkanya populasi burung elang, khususnya Elang Jawa yang mempunyai nama ilmiah *Spizaetul Bartelsi*. Jenis elang ini mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Elang Jawa ini merupakan wujud nyata keberadaan sang burung Garuda, dilihat dari kemiripan bentuknya. Berdasar pemikiran itu penciptaan karya tugas akhir yang berjudul “*Penciptaan Rak Buku Dengan Simplifikasi Elang Jawa*”, merupakan serangkaian proses penciptaan karya seni yang secara garis besar mencakup dan berkaitan dengan aspek kajian meliputi yang meliputinya.

Proses penciptaan dengan penyederhanaan bentuk burung Elang Jawa yang akan diwujudkan dalam beberapa buah rak buku. Tema secara keseluruhan yaitu mengangkat Elang Jawa yang mempunyai karakter yang khas, sebagai sumber ide penciptaan rak buku dengan simplifikasi atau penyederhanaan bentuk visual serta pencitraan nilai yang melekat dalam diri burung Elang Jawa.



Gambar 2. Rak buku konvensional
(Foto Internet,
<http://indonetwork.co.id/product/product-3317421>, Diakses 15 November 2013)



Gambar 3. Rak buku kreatif
(Foto Internet,
<http://tembolat.com/gallery/101>, Diakses 15 November 2013)

Buku memiliki berbagai variasi ukuran. Variasi ukuran ini biasanya disesuaikan dengan ukuran kertas yang digunakan. Usahakan jangan sampai ukuran rak yang telah dibuat atau dibeli tak cukup tinggi untuk menyimpan buku-buku tersebut. Agar lebih efektif, sebaiknya gunakan ambalan rak yang dapat disesuaikan tingginya sehingga memudahkan dalam penataan buku.¹⁶

Sesuai kebutuhan, rak buku mempunyai beragam bentuk dan ukuran. Ada yang berukuran besar dan tinggi seperti di perpustakaan-perpustakaan. Rak buku yang berukuran besar dan tinggi terwujud karena keberadaan atau koleksi buku yang terlampau banyak. Ada juga yang berukuran sedang seperti yang ada di rumah kos atau di loby-loby kantor. Bahkan seorang individu dapat mempunyai perpustakaan pribadi karena kecintaan pada membaca buku. Selain berfungsi sebagai tempat menaruh buku, rak buku juga berfungsi sebagai pelengkap rumah atau sebagai hiasan dinding. Rak buku dapat dibuat sedemikian rupa menurut kreasi dan kebutuhan. Mulai dari model konvensional, *post modern*, hingga kreasi seni.

Rak buku merupakan salah satu *storage* utama di rumah, di samping lemari pakaian dan kabinet dapur. Selain harus serasi dengan tampilan interior, desain rak buku juga harus terencana dengan baik dan memadai. Beberapa keuntungan dari desain rak buku yang terencana dengan baik adalah sebagai berikut:

¹⁶ Wirania Swasty, *Merancang Rak Buku Kreatif*. Jakarta: Penebar Swadaya 2010: 7

1. Koleksi buku lebih rapi

Orang yang gemar membaca sudah pasti memiliki banyak tumpukan buku di rumah. Bagaimana bila buku berserakan di mana-mana sehabis dibaca? Buku tersebut bisa jadi akan sulit ditemukan kembali, bahkan dapat rusak. Itulah pentingnya keberadaan rak buku di rumah, yaitu membuat koleksi buku tersusun rapi di dalam suatu fasilitas penyimpanan sehingga tidak berantakan.

2. Koleksi buku lebih teratur dan mudah dicari

Jika sistem penyimpanan buku terorganisasi tentunya memudahkan saat membutuhkan buku tersebut di lain waktu. Cara pengorganisasian buku yang paling sederhana adalah dengan mengelompokkan buku berdasarkan temanya, misalnya buku filsafat, keuangan, motivasi, cerpen, novel, dan sebagainya. Buku-buku tersebut diatur sedemikian rupa dalam rak, selain berdasarkan tema, buku dapat disusun berdasarkan ketinggian bukunya agar terlihat rapi.

3. Koleksi buku lebih awet

Koleksi buku kesayangan perlu perawatan khusus agar terjaga kerapian dan keawetannya, tentunya kesal jika menemukan salah satu buku koleksi kucel atau robek. Hal ini tak perlu terjadi jika buku tersebut dirawat sebaik mungkin dengan menyediakan fasilitas penyimpanan yang baik sesuai kebutuhan. Buku koleksi lama, sebaiknya disimpan di *storage* tertutup agar terhindar dari debu dan

kotoran. *Storage* tersebut harus memiliki sirkulasi udara yang baik agar buku terhindar dari jamur

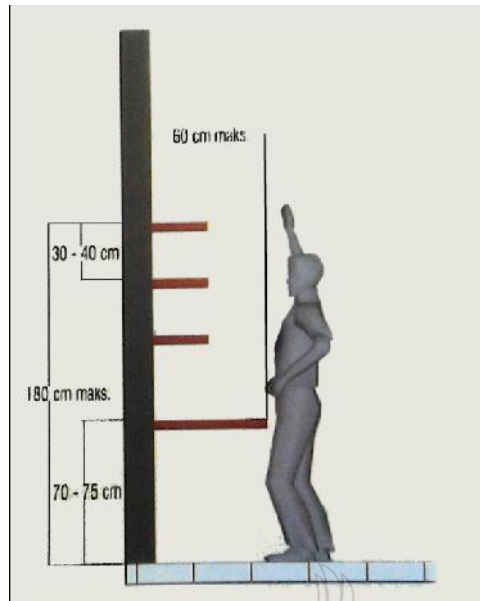
4. Menciptakan efisiensi waktu

Dalam segala hal, semua orang dituntut bergaya hidup efisien dan efektif. Sistem penyimpanan buku yang terorganisasi dengan rapi didalam suatu rak dapat membantu mengefisienkan waktu dalam beraktifitas. Buku dapat dengan mudah dan cepat diambil jika diperlukan. Tak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mencarinya di dalam rak.¹⁷

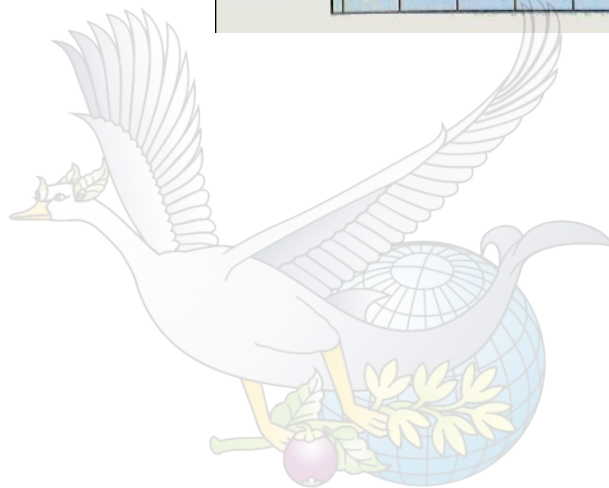
Perkembangan dilapangan sering ditemui benda-benda lain yang ditaruh di dalam rak buku seperti alat tulis, pajangan foto, miniatur hingga aksesoris lainnya. Selain buku yang akan disimpan, hal lain yang perlu diperhatikan dalam perancangan rak buku adalah sisi ergonomisnya. Perlu diperhatikan ketinggian ideal rak buku agar mudah dalam menjangkau isi rak.

Tinggi Rak buku yang ergonomis adalah 70-180 cm. Jika rak buku diletakkan lebih rendah dari 70 cm atau lebih tinggi dari 180 cm maka buku akan lebih sulit diraih karena harus jongkok atau menggunakan pijakan tambahan.

¹⁷ Wirania Swasty, 2010: 6-7



18







tentang perdagangan satwa) melarang perdagangan antar negara untuk satwa terancam termasuk burung pemangsa di Indonesia tanpa adanya izin dan ketentuan yang disepakati.²¹

Berbagai usaha yang dilakukan untuk melestarikan keberadaan Elang Jawa dan beberapa jenis lainnya perlu mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Beberapa jenis burung elang yang terancam keberadaannya di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Elang Flores *Spizaetus floris*
2. Elang Ular Bawean *Spilartus Baweanus*
3. Elang Jawa *Spizaetus bartelsi*
4. Rajawali Irian *Harpyopsis novaguinae*
5. Rajawali Totol *Aquila clanga*
6. Elang Wallasea *Spizaetus nanus*
7. Elang Ikan Kecil *Ichthyopaga humilis*
8. Elang Ikan Kelabu *Ichthyopaga ichthyaeus*
9. Elang Alap Kecil *Accipiter nanus*
10. Elang Alap Doria *Megatriorchis doriae*
11. Rajawali Kuskus *Aquila gurneyi*

Konservasi Sumber Daya Alam dan PP No 7 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Bahkan untuk Elang Jawa ditambahkan dengan Keppres No 4 tahun 1993 tentang Flora dan Fauna

²¹ Zaini Rahman, 2012: 53.



Gambar 7. Garuda di candi Suku
(Foto: Oky Kristiawan, repro: Nur Itsnina,
10 maret 2014, Sumber: Zaini Rakhman:
Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia)



Gambar 8. Disain awal Garuda Pancasila
(Foto: Daus Adrian, repro: Nur Itsnina, 1 Maret
2014, Sumber: Zaini Rakhman: Garuda Mitos
Dan Faktanya Di Indonesia)



4. Budaya

Elang Jawa yang menjadi inspirasi Garuda lambang negara mempunyai nilai historis yang kuat. Dalam kitab Adiparwa yang disitir Zaini Rakhman, garuda digambarkan bertubuh emas, berwajah putih, bersayap merah. Paruh dan sayapnya mirip elang, tetapi tubuhnya seperti manusia. Ukurannya besar sehingga dapat menutupi matahari.²³

Garuda wishnu kencana adalah kendaraan (wahana) dewa wishnu. Simbol garuda menurut mithologi hindu banyak terdapat dalam bentuk relief pada candi-candi kuno di Indonesia, seperti candi Prambanan dan candi Sukuh. Adapun dalam mithologi Buddha sosok garuda terlihat pada relief dinding candi Borobudur bergambar Kinara-Kinari, dan di candi mendut berbadan manusia dengan kepala dan sayap elang. Garuda dalam Islam pun muncul sebagai simbol kraton di Keraton Mataram Islam Ngayogyakarta Hadiningrat, Keraton Kasepuhan Cirebon, istana Al muqorromah Kesultanan Sintang atau Museum Dara Juati di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

5. Pelestarian Lingkungan

Elang Jawa juga merupakan salah satu dari 14 *species* prioritas yang telah ditetapkan Kementerian Kehutanan sebagai target untuk mewujudkan pencapaian salah satu indikator kinerja utama Rencana Strategis Kementerian Kehutanan 2010 – 2014, yaitu peningkatan populasi *species* prioritas yang utama sebesar 3% sesuai kondisi habitatnya.

²³ Zaini Rahman, 2012: 4

Elang Jawa sebagai raptor termasuk dalam sistem ekologi. Jika keberadaan burung raptor di dunia ini mulai terancam, maka hal tersebut juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan lingkungan. Dari sisi fungsi ekologisnya elang sebagai predator tertinggi punya fungsi utama penyeimbang rantai kehidupan lingkungan. Banyaknya populasi hama, ular, tikus, di satu wilayah artinya keberadaan elang di kawasan tersebut sudah tidak ada atau hilang. Elang juga bisa dijadikan bio indikator, kebersihan suatu wilayah sudah terkontaminasi zat kimia atau belum, bahkan kebersihan air bisa diukur dengan keberadaan elang di wilayah tersebut. Jika wilayah tersebut sudah terkontaminasi zat kimia, maka elang akan pergi dari wilayah tersebut.

6. Ancaman

Jenis elang ini semakin sulit dijumpai di alam dan masuk dalam kategori terancam punah. Sejak 1993 ditetapkan sebagai satwa langka, dan masuk daftar CITES (*Convention International on Trade of Endangered Species*- Konvensi Internasional tentang perdagangan satwa) yang melarang seluruh perdagangan internasional, namun burung ini cukup mudah dijumpai di pasar-pasar burung dan jual beli di dunia maya.

Permintaan pasar menjadi alasan utama tingginya angka perburuan jenis elang ini di alam. Para pembeli biasanya menginginkan berbagai jenis raptor untuk dijadikan hewan peliharaan.

Falconry di beberapa negara telah menjadi budaya yang sangat tua, kini mulai merambah Indonesia dengan melanggar hukum. Elang yang seharusnya menjadi bagian dari alam untuk membantu para petani

mengendalikan hama tikus misalnya, kini menjadi pajangan yang umum ditemui di pekarangan rumah mewah dan menjadi bagian dari kesenangan dan gengsi pemiliknya.

7. Perkembangbiakan

Elang Jawa adalah jenis *monogamus*, artinya jenis ini hanya berbiak dengan satu pasangan yang tetap.²⁴ Elang betina hanya bertelur rentang 2-3 tahun sebutir dalam satu musim kawin. Musim kawin dapat berlangsung selama setahun penuh. Perkembangbiakan Elang Jawa dipengaruhi oleh kemampuan berburu jantan dewasa, ketersediaan pakan/makanan dan kondisi cuaca. Musim berbiak bisa berlangsung sepanjang tahun namun tidak selalu berhasil, sehingga harus mengulang lagi di musim berikutnya.

Menurut J.O. Gjershaug yang disitir Zaini Rakhman telurnya berwarna putih berbintik coklat. Berukuran sekitar 58 x 48 mm dengan berat kurang dari tujuh gram.²⁵ Telor dierami selama 47 hari, dan sampai usia 10 bulan setelah menetas telah memiliki bulu lengkap. Elang Jawa menjadi dewasa penuh setelah usia sekitar enam tahun.

Jenis mangsa yang biasanya diburu oleh Elang Jawa yaitu jenis mamalia kecil atau sedang, jenis burung dan jenis reptil. Jenis-jenis tupai dan tikus merupakan jenis yang paling sering tercatat, hal ini kemungkinan karena jenis-jenis mangsa tersebut merupakan jenis yang melimpah dan mudah

²⁴ Zaini Rakhman, 2012: 43.

²⁵ Zaini Rakhman, 2012: 41

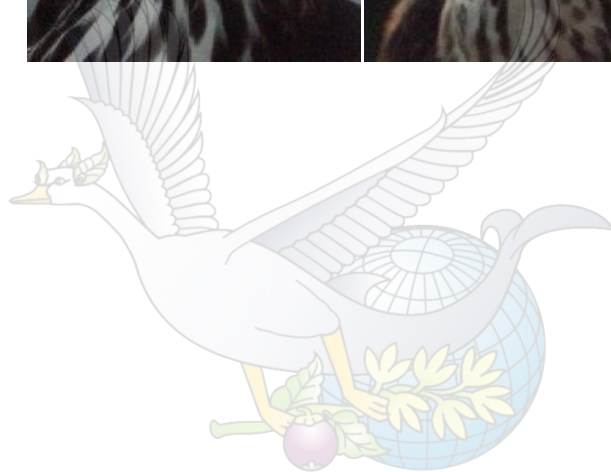
ditemukan.²⁶ Posisi Elang Jawa adalah sebagai pemangsa puncak pada piramida rantai makanan, hal ini menjadikan Elang Jawa sebagai kontrol populasi satwa liar lainnya dan menjaga keseimbangan ekosistem dari kawasan yang dihuninya.

Seperti halnya dengan burung pemangsa lain, Elang Jawa adalah burung pemakan daging. Burung ini memiliki paruh yang melengkung berujung runcing untuk membunuh dan mencabik mangsanya serta menggunakan kakinya untuk mencengkeram mangsanya.²⁷ Elang Jawa tidak menangkap mangsanya diudara karena kaki ruas keduanya yang relatif pendek. Elang Jawa dewasa berwarna coklat kemerahan, jambulnya terdiri dari 2 sampai 4 bulu yang berwarna hitam dengan ujung putih, dan mahkota serta kumisnya berwarna kuning atau kecokelatan, paruhnya berwarna kehitaman. Tengukunya berwarna coklat kekuningan atau keemasan. Kerongkongan Elang Jawa agak putih dengan garis-garis hitam membujur ditengah. Dada Elang Jawa berwarna kuning kecokelatan dengan coretan hitam diatasnya. Ekornya berwarna kecokelatan dengan empat garis gelap dan lebar melintang, ujung ekornya bergaris putih tipis. Jari kakinya berwarna kekuningan. Elang betina berwarna serupa, namun sedikit lebih besar. Elang Jawa muda berwarna coklat kayu manis terang pada kepala, leher, dan sisi bawah tubuhnya. Tidak ada garis-garis ataupun coretan pada dadanya.

Elang Jawa mirip dengan elang brontok yang bercorak terang ketika terbang. suara Elang Jawa berbunyi nyaring dan tinggi, mirip elang brontok

²⁶ Zaini Rakhman, 2012: 40.

²⁷ Zaini Rakhman, 2012: 40.



keahlian dalam menghasilkan sesuatu kebendaan yang bermanfaat.²⁸ Karya kriya dengan tegas memunculkan identitasnya sebagai bagian seni yang tak lepas dengan kehidupan manusia. Karya kriya mempunyai basis aturan yang baku seperti adanya asas manfaat dalam sebuah karya itu.

Dari sekian banyak perupa yang ada dan biasa diyasakan oleh pekria, dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- Jenis kelengkapan bangunan; berupa karya untuk keperluan kelengkapan rumah atau gedung, seperti: daun jendela, daun pintu, angin-angin, serta jatu keindahan (*aesthetic element*) pada struktur bangunan dan lainnya.
- Jenis perabotan rumah tangga; berupa bebarang untuk keperluan rumah tangga, seperti: almari, nampan, kap lampu, penyekat ruang, rak meja-kursi, peranjti kerja dan sejenisnya.
- Jenis benda hias; berupa hiasan dinding atau pelengkap/hiasan ruang, seperti: cermin hias, lukis kaca, lengkapan berupa pernik dan maskot serta fetijs dan jenis lainnya.
- Nekajenis bebarang mainan serta alat permainan untuk anak.²⁹

Demikian dapat dijelaskan rak buku adalah karya kriya yang termasuk dalam jenis perabotan rumah tangga karena fungsinya adalah sebagai tempat menyimpan dan menaruh buku. Sesuai dengan media yang akan digunakan yaitu kayu maka, kriya kayu merupakan usaha untuk menciptakan sesuatu

²⁸ Soegeng Toekio, *Tinjauan Kosakarya Kria Indonesia*. Surakarta : STSI Press Surakarta, 2003: 4

²⁹ Soegeng Toekio, 2003: 107-108

yang bersifat kebendaan yang memiliki nilai. Nilai di sini adalah nilai yang berhubungan dengan estetis dan pesan moral yang disampaikan dalam karya fungsional rak buku. Fungsi dari penciptaan rak kayu ini adalah sebagai benda fungsional yang memiliki karakter bentuk dan pesan-pesan moral yang terdapat di setiap karya rak buku.

9. Tinjauan Tentang Simplifikasi

Simplifikasi merupakan bagian dari teknik deformasi dalam penciptaan karya seni. Deformasi adalah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara: simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), Destruksi (perusakan), Stilisasi (penggayaan) atau kombinasi diantara semua susunan bentuk (mix).³⁰

Simplifikasi adalah penyederhanaan.³¹ Simplifikasi merupakan usaha untuk menyederhanakan banyaknya macam objek barang dengan tidak menghilangkan sifat khasnya. Dalam artian yang lebih luas lagi simplifikasi meliputi suatu proses penyederhanaan segala hal yang berhubungan dengan produksi. Dalam konteks berkarya Tugas Akhir membuat rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa adalah menyederhanakan bentuk Elang Jawa

³⁰ Mikke Susanto, *Diksirupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Senirupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011: 165

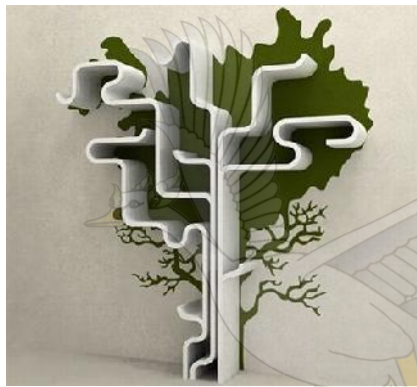
³¹ Mikke Susanto, 2011: 364

kemudian diaplikasikan dengan bentuk rak buku. Caranya adalah dengan mengamati bentuk-bentuk burung Elang Jawa secara keseluruhan untuk menangkap ciri-ciri yang tercitrakan dari bentuk visual burung Elang Jawa.

Manfaat simplifikasi pada karya ialah memudahkan pembuatan karya yang terbatas tekniknya, tidak akan lagi terdapat kerumitan pengaturan seperti halnya apabila dibuat dengan bentuk aslinya. Hasil dari simplifikasi, akan terwujud karya-karya yang bentuknya paling dikehendaki.

1 Tinjauan Visual Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya diperlukan tinjauan visual untuk mengetahui berbagai macam bentuk yang telah ada untuk dijadikan pijakan membuat karya yang baru. Tinjauan visual penciptaan merupakan salah satu cara pencarian data-data visual yang digunakan untuk perbandingan dan pertimbangan dalam perwujudan karya nantinya. Adapun tinjauan visual dalam penciptaan karya rak buku elang jawa didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya dari penelusuran dokumentasi dari buku-buku, data internet, dan organisasi sosial yang bergerak di bidang konservasi lingkungan. Melalui daya tarik visual, penulis bermaksud melakukan eksplorasi/ penjelajahan proses kreatif, dengan mencoba membuat karya seni dan mengambil inspirasi dari karakter dan bentuk Elang Jawa. Menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam tentang rak buku dengan sumber ide elang jawa. Adapun contoh dari rak buku dan bentuk Elang Jawa sebagai berikut:



Gambar 10. Rak buku berbentuk pohon
(Foto Internet, 15 November 2013)
<http://www.virala.id/uploads/images/virala/G0ZHXUpwFQtvAVoj95GT.jpg>



Gambar 11. Rak buku berbentuk pohon
(Foto Internet, 15 November 2013)
<http://lunarfurniture.com/rak-buku-unik-untuk-anak>



Gambar 12. Rak buku berbentuk jerapah
(Foto Internet, 4 januari 2014)
<http://mitratoy.indonetwork.net/3578863/rak-buku-motif-karakter-binatang.htm>



Gambar 13. Rak buku berbentuk beruang
(Foto Internet, 4 januari 2014)
<http://www.livrosepessoas.com/2011/09/27/estantes-criativas-4/>



Gambar 14. Rak buku berbentuk simplifikasi manusia
(Foto Internet, 15 November 2013)

<http://www.jayastainless.com/kategori/693/aneka-rak-buku-berdesain-unik>



Gambar 15. Rak buku berbentuk pohon
(Foto Internet, 15 November 2013)

<https://www.pinterest.com/bagasripun/unusual-shelving-units/>



Gambar 16. Rak buku berbentuk kreatif
(Foto Internet, 4 januari 2015)

<http://www.desainrumahnya.com/2015/11/80-desain-rak-buku-minimalis-unik.html>



Gambar 17. Rak buku berbentuk bebek
(Foto Internet, 4 januari 2014)

<http://www.mmlfurniture.co.uk/acatalog/Nursery-Bookshelving.html>



Gambar 18. Rak buku berbentuk anjing
(Foto Internet, 4 januari 2014)

<http://www.respaldosyrepisas.cl/#!zona-kids>



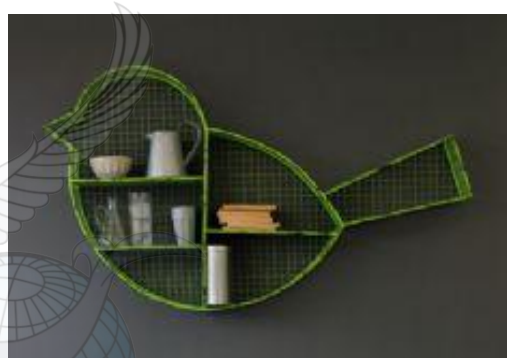
Gambar 19. Rak buku berbentuk domba
(Foto Internet, 4 januari 2014)
<http://www.trendhunter.com/trends/baa-baa-book-shelf>



Gambar 20. Rak buku berbentuk domba
(Foto Internet, 4 januari 2014)
<http://rodrigobarba.com/blog/2011/08/12/karton-mobiliario-de-papelao/>



Gambar 21. Rak buku berbentuk burung
(Foto Internet, 10 maret 2014)
<http://www.supercoolpets.com/pictures/GreenBirdWallShelf.jpg>



Gambar 22. Rak buku berbentuk burung
(Foto Internet, 10 maret 2014)
<http://wantr.com/rocketststgeorge.co.uk/rockett-st-george-bookshelves/12896>



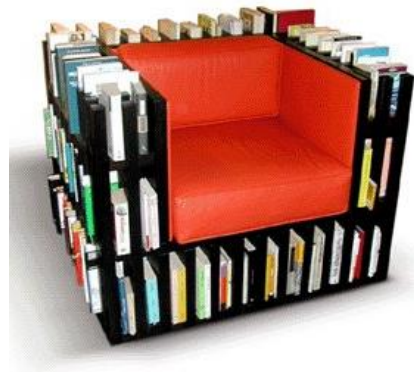
Gambar 23. Rak buku berbentuk ikan paus
(Foto Internet, 10 maret 2014)
<http://www.homesandhues.com/12-Awesome-Bookcases-for-Kids/>



Gambar 24. Rak buku berbentuk burung
(Foto Internet, 10 maret 2014)
<http://www.trendhunter.com/trends/snow-bird-by-marisko>



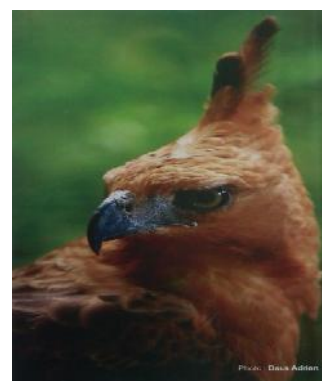
Gambar 25. Rak buku berbentuk kuda
(Foto Internet, 10 maret 2014)
<http://www.hardwareosphere.com/2009/02/02/martin-by-i-bride-design-unique-animal-shaped-furniture/>



Gambar 26. Rak buku multi fungsi
(Foto Internet, 10 maret 2014)
<http://www.dekorasyonbu.com/ilginc-ve-farkli-tasarimli-kitaplik-modelleri/>



Gambar 27. Elang Jawa pada sampul buku
(Sumber: repro scan sampul buku Zaini Rakhman:
Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret
2014)



Gambar 28. Elang Jawa Muda
(Foto: Daus Adrian, Sumber: repro scan buku
Zaini Rakhman: *Garuda Mitos Dan Faktanya Di
Indonesia*, 10 Maret 2014)



Gambar 29. Elang Jawa saat terbang
(Foto: Khaleb Yordan, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret 2014)



Gambar 30. Elang Jawa Muda
(Foto: Oky Kristiawan, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret 2014)



Gambar 31. Elang Jawa Muda
(Foto: Willy Ekariyono, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret 2014)



Gambar 32. Telur Elang Jawa
(Foto: Ade Rahmat, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret 2014)



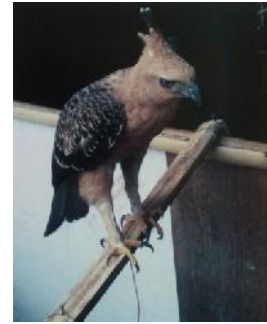
Gambar 33. Elang Jawa Dewasa mengajari terbang Elang Jawa Muda
(Foto: Mehd Halaouate, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret 2014)



Gambar 34. Induk Elang Jawa membawa hasil buruan ke sarang
(Foto: Briano Kaweang, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 Maret 2014)



Gambar 35. Anak Elang Jawa berusia di Gunung Halimun, Jawa Barat
(Foto: Tatsuyoshi, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 maret 2014)



Gambar 36. Elang Jawa Muda dijajikan di pinggir jalan Depok, Jawa barat.
(Foto: Zulham, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 maret 2014)



Gambar 37. Elang Jawa merawat anaknya.
(Foto: Yayat Afianto, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 maret 2014)



Gambar 38. Elang Jawa dilepasliarkan.
(Foto: Tatsuyoshi Murate, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 maret 2014)



Gambar 39. Elang Jawa Dewasa
(Foto: Okie Kristiawan, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 maret 2014)



Gambar 40. Elang Jawa di kandang habituasi
(Foto: Dadan Ramdan, Sumber: repro scan buku Zaini Rakhman: Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia, 10 maret 2014)

BAB III

KONSEP VISUALISASI KARYA

A. Ekplorasi Konsep

1. Eksplorasi Penciptaan

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses penciptaan karya rak buku. Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data sehubungan dengan penguasaan tema rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa. Konsep ini merupakan hasil pemikiran yang melatar belakangi penciptaan karya yang sangat mendasar dan membingkai seluruh aspek mulai ide hingga hasil jadi wujud karya.

Konsep penciptaan ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap Elang Jawa pada seluruh aspek kehidupan yang meliputinya. Beberapa aspek yang dieksplorasi menjadi konsep dasar dalam pembuatan masing-masing karya adalah pada aspek bentuk beserta identitas yang melekat, aspek budaya dan sejarah, aspek habitat kelangsungan kehidupan Elang Jawa, aspek lingkungan kaitannya dengan kehidupan manusia, dan ancaman keberadaan dalam kehidupannya.

Elang Jawa menjadi inspirasi simbol kenegaraan Republik Indonesia. Meski nama Garuda diambil dari karakter mitologi India, tapi model yang diambil sebagai lambang burung adalah elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Argumentasinya pada posisi berdiri garuda yang tegak, bentangan sayap yang membulat, tugkai kaki bersisik bukan berbulu, endemik Indonesia dan bulu kepala (jambul) yang mirip elang Jawa.



3. Eksplorasi Material

Bahan atau media dalam seni rupa sering diartikan pula sebagai materi yang digunakan oleh seniman dalam berkarya. Guna kepentingan kreasinya para perupa menggunakan bahan yang tersedia dari lingkungan hidup atau dari produk industri sebagai pilihan sesuai pertimbangan fungsi estetisnya.³² Bahan dalam penciptaan karya ini menggunakan kayu dan kayu lapis.

Kayu memiliki sifat-sifat utama antara lain:

- Kayu merupakan sumber kekayaan alam terbarukan, yang artinya kayu tidak akan habis jika dikelola dengan baik. Bila pohon-pohon ditebang untuk diambil kayunya harus segera ditanami kembali pohon-pohon pengganti.
- Kayu merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang lain. Menggunakan kemajuan teknologi, kayu sebagai bahan mentah dapat diproses menjadi barang-barang seperti kertas, tekstil, dan sebagainya.
- Kayu mempunyai sifat-sifat spesifik yang tidak bisa ditiru oleh bahan lain buatan manusia. Kayu mempunyai sifat elastic, ulet, tahan terhadap pembebanan yang tegak lurus dengan seratnya atau sejajar seratnya, sifat ini tidak dimiliki baja atau beton, atau bahan-bahan lain buatan manusia.³³

Kayu diperoleh secara alami dari pohon. Kayu merupakan bahan yang ketersediaannya dialam bersifat terbarukan, artinya dapat dilakukan melalui

³² R. M. Soedharsono, *Pengantar Apresiasi Seni* Jakarta: Balai Pustaka, 1992: 165.

³³ Heinz Frick, Moediartianto, *Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu: Pengantar Konstruksi Kayu*, Yogyakarta: Kanisius-Soegijapranata University, 2004: 3

pembibitan untuk ditanam hingga menjadi pohon dan menghasilkan kayu. Kayu juga dapat didaur ulang secara sempurna dan 100% dapat terurai di alam. Demikian kayu menjadi satu-satunya struktur bahan saat ini yang ramah lingkungan, tidak mengganggu ekosistem alam melalui tanah di mana kayu membusuk menjadi satu dengan tanah.

Kayu dapat didefinisikan sebagai sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, sebagai bagian dari suatu pohon. Dalam hal pengelolaannya lebih lanjut perlu diperhitungkan secara cermat bagian-bagian kayu yang banyak dimanfaatkan untuk suatu tujuan tertentu. Ditilik dari penggunaan antara lain kayu dapat dibedakan atas kayu pertukangan, kayu industri, dan kayu bakar.³⁴

Sifat-sifat kayu sangat berpengaruh terhadap pengerjaan dan hasil akhir karya seni. Tidak semua kayu memiliki spesifikasi teknis yang cukup baik untuk dijadikan sebagai bahan baku karya seni. Sifat-sifat kayu yang susunannya renggang (kayu yang sangat lunak) atau sebaliknya kayu yang susunannya terlalu padat (kayu yang sangat keras), mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penggunaannya tergantung kebutuhan fungsi dan orientasi karya terhadap kayu tersebut. Pada kayu yang sangat lunak dan rongga porinya lebar seperti kayu randu, kayu sengon, dan jenis kayu tahunan lainnya sangat sulit dibentuk karena bersifat elastis sehingga mudah patah. Pada kayu keras seperti ulin, dan bangkirai memiliki serat yang sangat padat dan keras, sehingga sulit dibentuk sebagai media dalam berkarya. Dalam hal ini penulis lebih mengetengahkan kayu dengan serat

³⁴ J. F. Dumanauw, *Mengenal Kayu* Yogyakarta: Kanisius, 2001: 13.

yang padat dan keras, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan kayu yang seratnya lunak. Pilihan ini didasarkan karena orientasi penggunaan kayu sebagai papan dengan sedikit ukiran atau tanpa ukiran sama sekali sebagai elemen hias.

Semua jenis kayu pada dasarnya dapat diolah dalam berkarya selama memenuhi persyaratan yang ada. Agar memudahkan pengerjaan dipilih kayu yang ekonomis banyak tersedia lingkungan sekitar. Penulis tidak terorientasi pada satu jenis kayu. Jenis kayu yang digunakan untuk penciptaan karya rak buku ini beragam mulai dari kayu jati, pinus, dan kayu mangga. Penggunaan kayu yang beragam di sini karena pertimbangan kemudahan pencarian bahan yang relatif banyak tersedia di lingkungan sekitar tempat pengerjaan karya. Pilihan juga didasarkan untuk menggunakan kayu selain kayu jati sebagai bahan pembuatan karya tugas akhir ini, untuk meningkatkan nilai fungsi, nilai seni dan nilai ekonomis terhadap kayu yang termasuk kayu rimba. Juga nilai tambah pada kayu yang agar mendorong mahasiswa . karena pilihan juga didasarkan karena tidak adanya keharusan untuk menggunakan kayu dengan jenis serat kepadatan atau kekerasan tertentu. Di lingkungan tempat pengerjaan karya masih banyak ditemukan jenis kayu-kayu yang disebutkan di atas. Pengerjaan karya dilakukan di desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Pemilihan kayu jati, pinus dan mangga tersebut menurut hemat penulis memiliki kondisi fisik memenuhi syarat dan cukup layak dari segi kekuatan, keawetan, teknis, estetis dan memungkinkan untuk dijadikan bahan pembuatan karya rak buku.

Nama ilmiah dari pohon jati adalah *Tectona grandis* L.f termasuk dalam suku *Verbenaceae*. Jati dikenal dengan nama-nama seperti Jatos, Deleg, dan Java Teak.³⁵ Kayu jati juga merupakan salah satu jenis pohon yang tingkat pertumbuhannya relatif lambat dan rendah, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunggu pohon jati dapat dimanfaatkan kayunya untuk pembuatan permebelan maupun bahan bangunan.

Pohon jati biasanya diproduksi secara konvensional dengan menggunakan biji dan pembibitan. Kayu jati merupakan kayu kelas satu karena kekuatan, keawetan dan keindahannya. Secara teknis, kayu jati memiliki kelas kekuatan I dan kelas keawetan II. Meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga banyak disukai untuk membuat mebel dan ukir-ukiran. Kayu yang diampelas halus memiliki permukaan yang licin dan seperti berminyak. Pola-pola lingkaran tahun pada kayu nampak jelas, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. Kayu ini sangat tahan terhadap serangan serangga/rayap. Berikut beberapa ciri kayu jati menurut Heinz Frick dan Ch. Koesmartadi:

- Tempat tumbuh: Jawa, Sulsel, NTB, Maluku, Lampung dan Madura
- Tinggi mencapai 45 m, Panjang bebas cabang 15-20 m. Gemang batang mencapai 2.20 m

³⁵ Heinz Frick, Ch. Koesmartadi, *Ilmu Bahan Bangunan*, Yogyakarta: Kanisius-Soegijapranata University Press, 1999: 20

- Warna: Kayu teras coklat kekuning-kuningan, coklat kelabu sampai coklat tua atau merah coklat.³⁶

Kayu jati menjadi pilihan penulis untuk pembuatan karya rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa karena sudah adanya ketersediaan kayu waktu penggarapan karya. Selain kayu jati digunakan pula kayu pinus dan mangga. Kayu Pinus mempunyai nama botanik *Pinus merkusii Jungh et De Vriese* termasuk suku *Pinaceae*. Kayu Pinus mempunyai nama dagang di Indonesia dengan nama kayu tusam dan biasa dikenal dengan nama Kayu Jati Belanda, Hujam, Pinus, Merkus Pine dan Sumatra Pine. Kayu Pinus berwarna kuning sampai agak kemerah-merahan atau agak coklat. Ditinjau dari penyebarannya, Kayu Pinus berasal asli dari Indonesia. Penyebarannya di daerah Sumatra Barat, Sumatra Utara, Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali.³⁷

Kayu pinus banyak digunakan untuk pembuatan furniture / mebel, karena motifnya yang bagus seperti kayu jati. Kayu Pinus bisa juga didapat dari kayu pallet import yang sudah dilapisi anti rayap/diawetkan dan sudah di oven.

Pada karya rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa ini juga menggunakan jenis kayu mangga. Kayu mangga dengan nama lain *mampelem* atau *pelem* (Jawa), termasuk dalam species *mangifera indica* (L) termasuk keluarga/suku *anacardiaceae* yang memiliki berat jenis kering udara maksimum

³⁶ Heinz Frick, Ch. Koesmartadi, *Ilmu Bahan Bangunan, Kanisius* 20

³⁷ J. F. Dumanauw dan Teddy Virsarany, *Mengenal Sifat-sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1981: 12



Selain menggunakan kayu, pembuatan karya ini menggunakan kayu lapis. Kayu lapis digunakan untuk bentuk lengkung yang panjang. Pemilihan kayu lapis untuk bentuk lengkungan dilakukan supaya memudahkan pengerjaan dan menghemat biaya produksi.

Kayu lapis (*plywood*) adalah papan buatan dengan ukuran tertentu yang terbuat dari beberapa lapisan finir yang jumlahnya ganjil dipasang dengan arah serat bersilangan saling tegak lurus, kemudian direkatkan menjadi satu pada tekanan tinggi dengan perekat khusus sesuai tujuan penggunaan kayu lapis. Finir adalah lembaran kayu yang tipis dari 0,24 mm sampai dengan 6,00 mm, yang diperoleh dari penyayatan (pengupasan) dolok kayu jenis tertentu.³⁹

Lapisan atau finir yang mengkomposisi sebuah kayu lapis relatif tipis, bila tidak maka kayu lapis cenderung mudah menyusut karena kekuatan adhesif perekatnya kalah kuat dibanding beban kayu finir. Karenanya, pembuatan kayu lapis yang lebih tebal tidak dilakukan dengan menebalkan lapisan finir, melainkan menambah jumlah lapisan itu. Bagian tengah kayu lapis, biasanya relatif lebih tebal dibanding finir namun dengan kepadatan yang lebih rendah agar hasil akhir kayu lapis tidak menjadi terlalu berat. Dari proses pembuatan ini maka kayu lapis ini sangat tahan terhadap resiko pecah/retak, melengkung atau melintir yang tergantung pula pada ketebalannya. Kayu lapis diproduksi karena kebutuhan akan papan lebar sangat besar dan apabila menggunakan kayu biasa susah didapatkan dan sangat beresiko tinggi terhadap efek penyusutan kayu misalnya melengkung, melintir dan pecah atau retak.

³⁹ J. F. Dumanauw, 2001: 65.

Plywood atau kayu lapis dengan 3 lapisan disebut tripleks atau *three-ply*, lapis 5 (5 *ply*), lapis 7 (7 *ply*), lapis 9 (9 *ply*). Lapis 5 dan selebihnya disebut pula multipleks atau *multiply*.⁴⁰

Beberapa keuntungan yang diperoleh dari penggunaan kayu lapis jika dibandingkan dengan penggunaan kayu lain adalah :

- a. Kembang susut pada arah memanjang dan melebar jauh lebih kecil, sehingga merupakan bahan yang memiliki stabilitas dimensi yang lebih baik
- b. Mempunyai ketahanan lebar besar terhadap belahan dan retak.
- c. Memungkinkan penggunaan lembaran-lembaran papan yang lebih besar.
- d. Memungkinkan penggunaan lembaran-lembaran papan berbentuk kurva.
- e. Memungkinkan kayu lapis digunakan lebih efisien
- f. Ringannya kayu lapis hingga memudahkan perlakuan kayu lapis pada pembuatan-pembuatan barang tertentu.
- g. Memungkinkan mendapat efek nilai dekoratif yang lebih luas
- h. Mampu menahan paku dan sekrup lebih baik.⁴¹

4. Eksplorasi Teknik

Setelah medium ditentukan, hal selanjutnya yang dipertimbangkan adalah teknik dalam mengolah medium tersebut. Teknik betapapun menjadi mutlak bagi seniman, karena tanpa teknik, ide, pikiran fantasi, dan lain-lain yang dipikirkan, direnungkan dan dikhayalkan oleh seorang seniman akan tetap tinggal ide. Tidak

⁴⁰ J. F. Dumanauw, 2001: 13.

⁴¹ J. F. Dumanauw, 1990: 72

membekas bagi orang lain.⁴² Karya sebagai wahana komunikasi untuk dapat dihayati, dicermati, diamati, dan barang kali sampai ketingkat dipahami menuntut kehadiran, dan perwujudannya.

Teknik merupakan kendaraan di mana ide hendak dilontarkan, sebagai suatu kendaraan seniman dituntut menguasai untuk dapat mengendarainya ke tempat tujuan yang diinginkan. Penggunaan teknik yang sesuai memungkinkan tercapainya hasil yang diharapkan, sehingga tema yang ingin disampaikan terhadap khalayak dapat terwujud secara baik. Visualisasi karya ini penulis menggunakan teknik menyambung papan kayu dan teknik dalam pembentukan karya.

Kayu gelondongan yang telah digergaji menjadi papan kayu, disambung sesuai ukuran gambar kerja yang telah direncanakan. Penyambungan ini menggunakan lem piu pada sisi pinggir papan kayu yang hendak disambung. Sebagai penguat saat pengeleman ditancapkan paku tembak dengan dorongan angin kompresor.

B. Visualisasi Perancangan

1. Desain Gambar

Tahap visualisasi perancangan rak buku ini dimulai dengan membuat alternatif sketsa rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa. Proses penemuan bentuk didasarkan pada berbagai pertimbangan berkaitan tema dan tampilan

⁴² Guntur, *Teba Kriya*, Surakarta: ISI Press Solo, 2011: 133.

estetis visualnya, bahan dan media yang akan diolah, serta penggunaan teknik yang tepat.

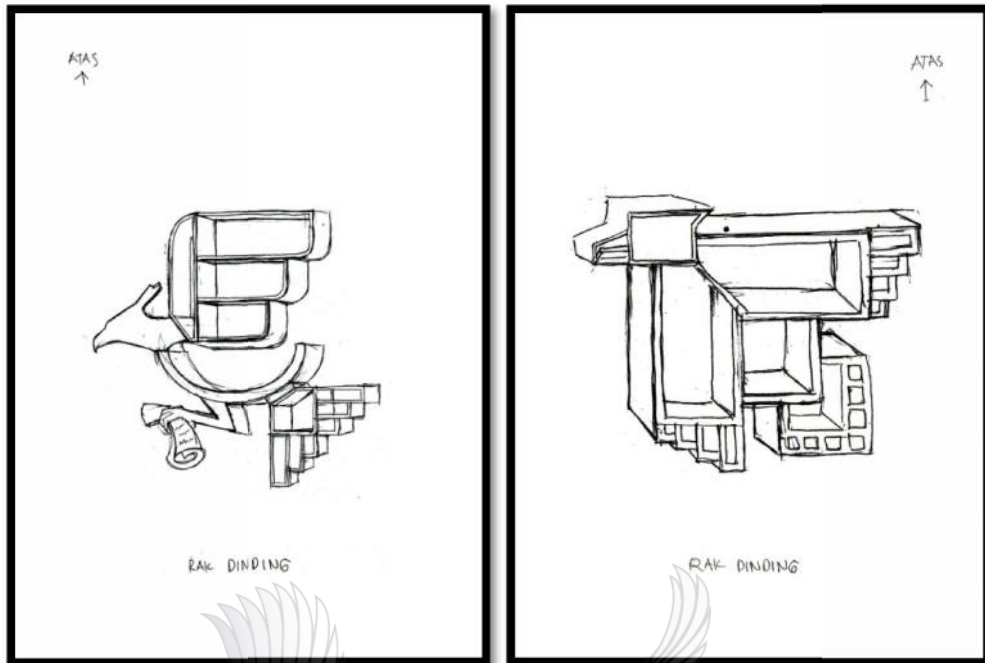
Sketsa merupakan serangkaian proses pelontaran ide dalam bentuk dua dimensi. Dalam konteks yang lebih longgar, sketsa juga dapat diartikan sebagai tahapan pencarian ide untuk mendapat sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindaklanjuti, semakin banyak sketsa yang diekspresikan dalam bentuk dimensional akan banyak referensi yang dimiliki.⁴³

Berikut ini adalah gambar sketsa pada proses perancangan rak buku dari sketsa alternatif sampai desain terpilih yang dijadikan gambar kerja dalam perwujudannya:

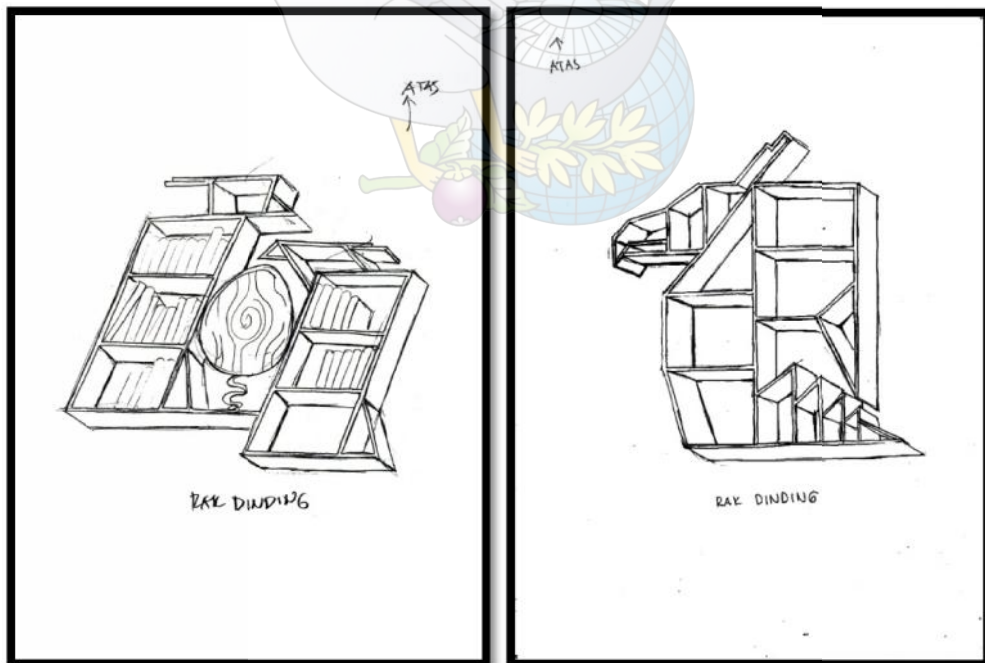
a. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif ini merupakan gambar sketsa yang tidak digunakan dalam desain karya tetapi merupakan bagian proses perjalanan dalam menemukan desain yang menjadi pilihan.

⁴³ Guntur, 2011: 18



Gambar 43 dan 44
Sketsa Alternatif



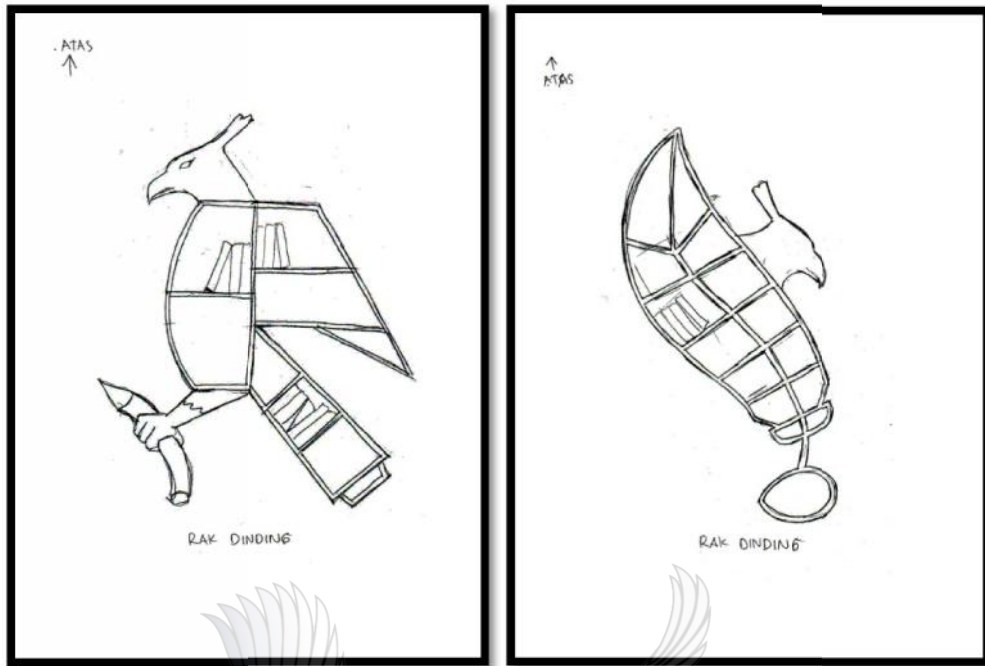
Gambar 45 dan 46
Sketsa Alternatif



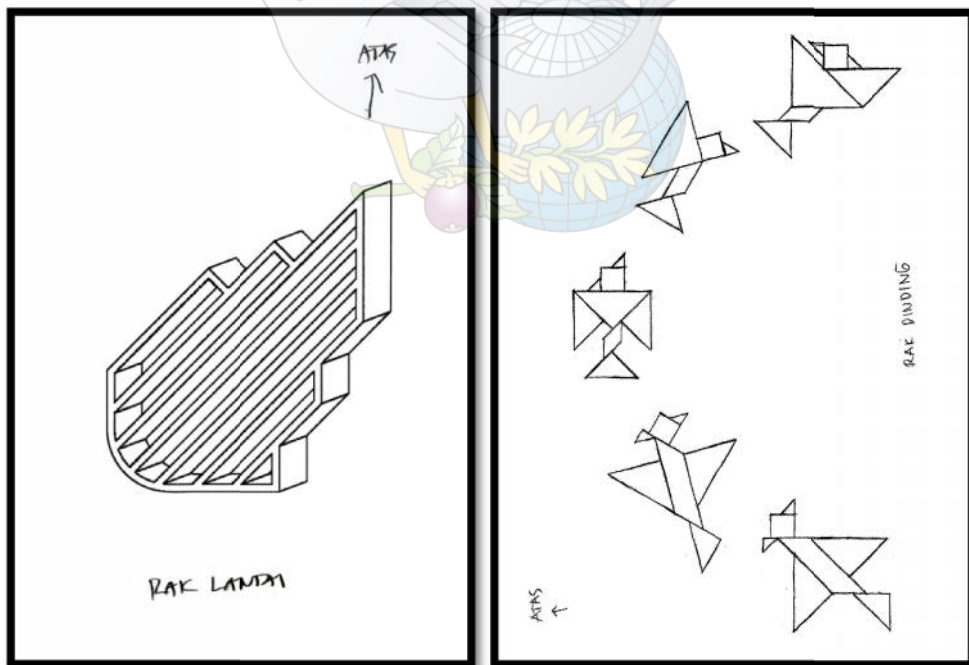
Gambar 47 dan 48
Sketsa Alternatif



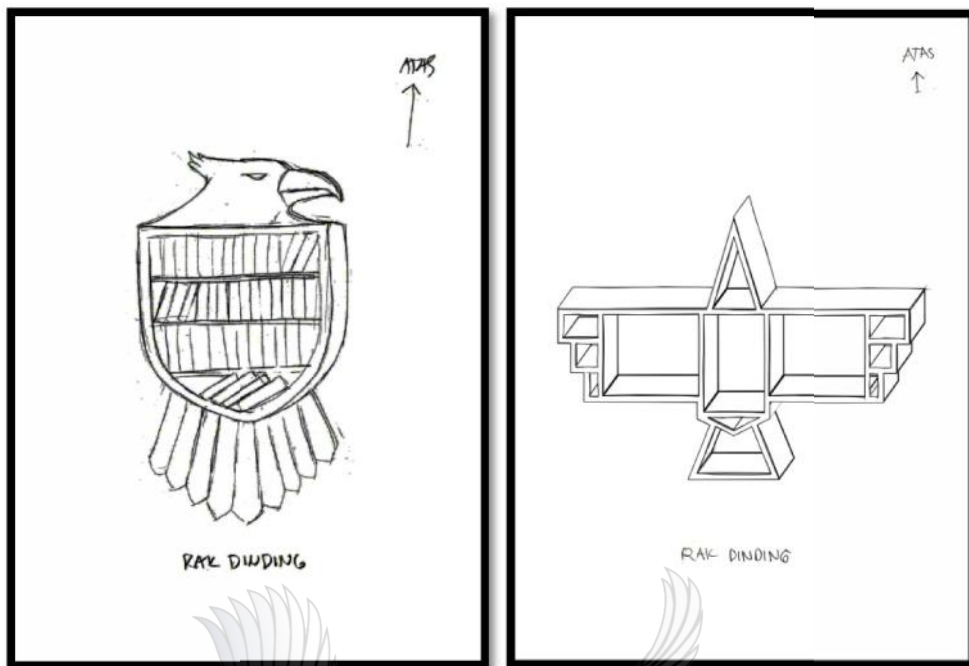
Gambar 49 dan 50
Sketsa Alternatif



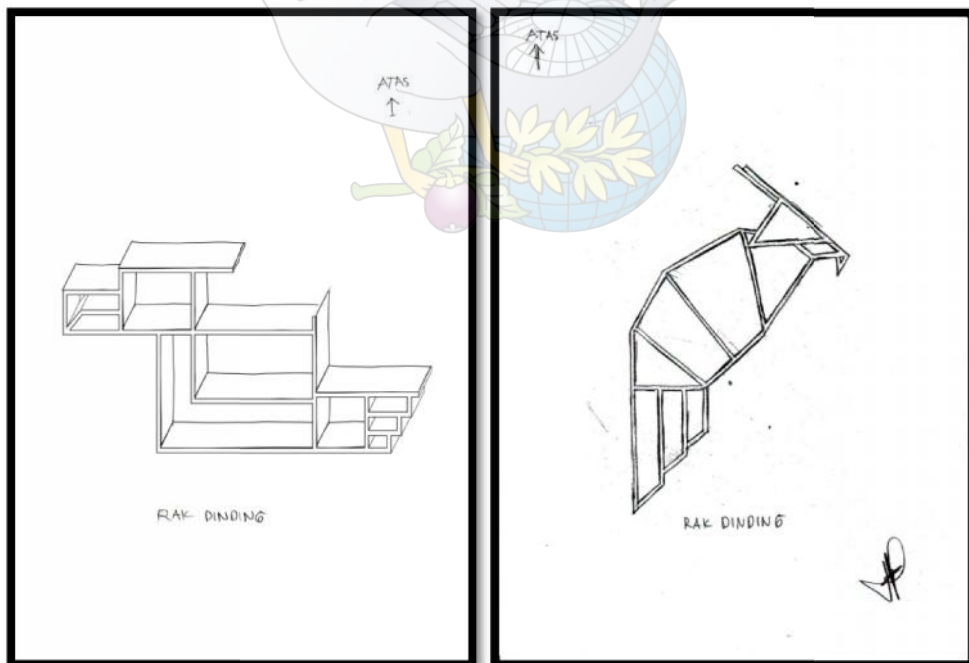
Gambar 51 dan 52
Sketsa Alternatif



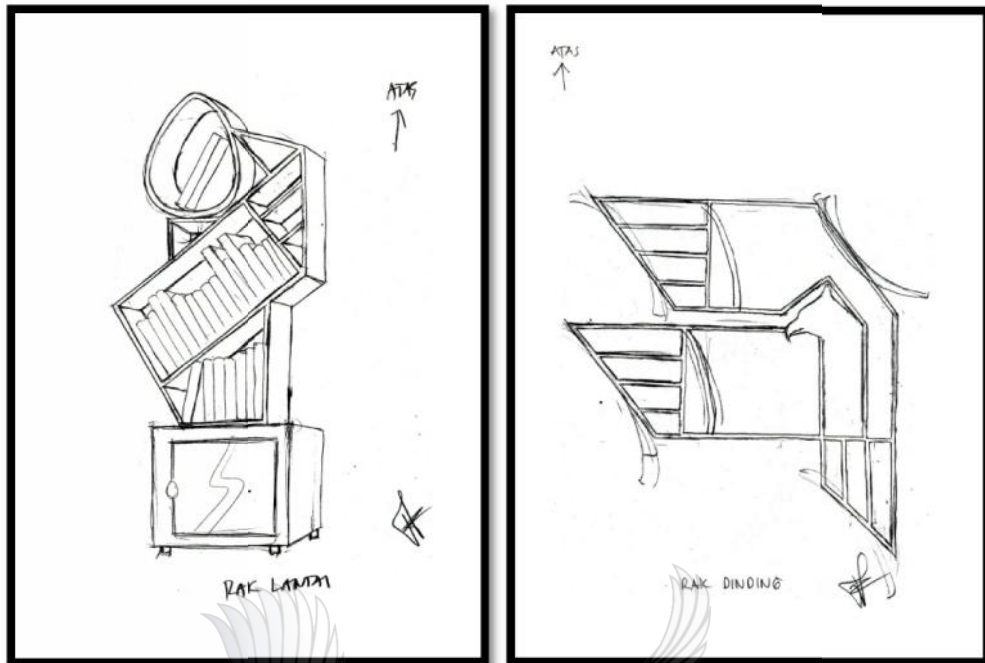
Gambar 53 dan 54
Sketsa Alternatif



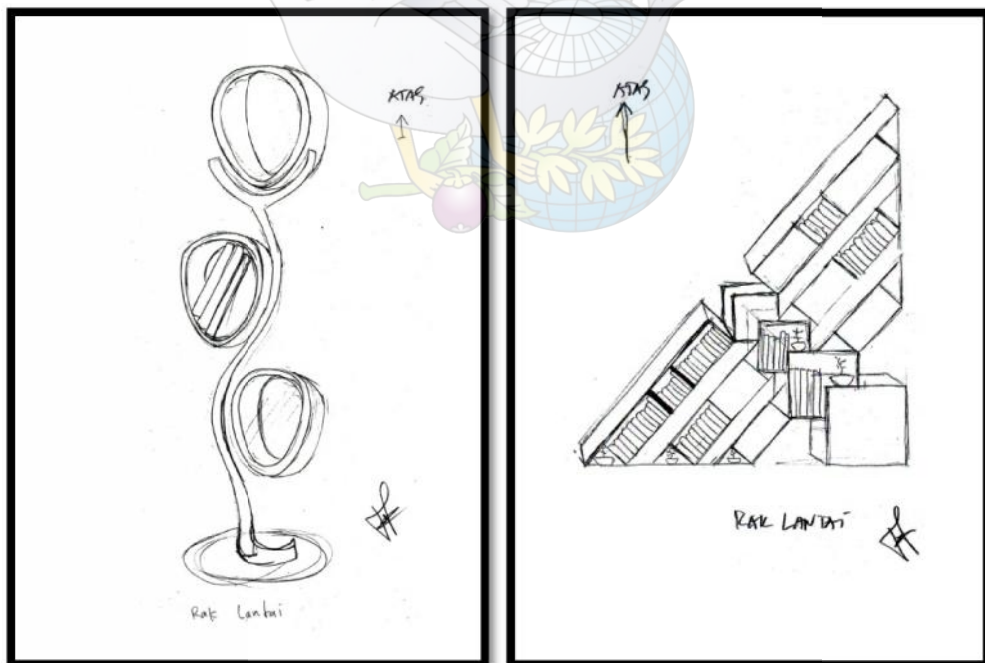
Gambar 55 dan 56
Sketsa Alternatif



Gambar 57 dan 58
Sketsa Alternatif



Gambar 59 dan 60
Sketsa Alternatif

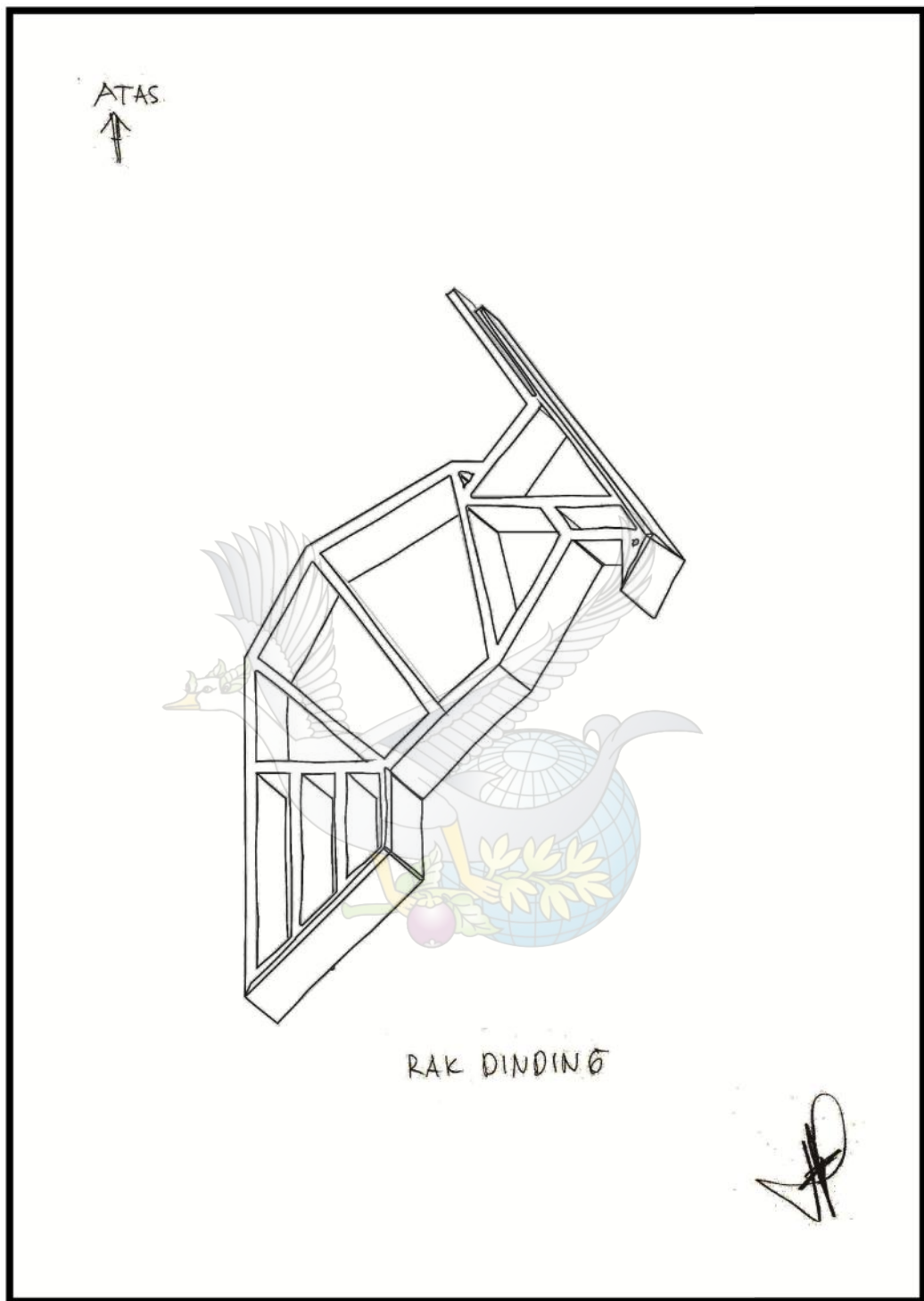


Gambar 61 dan 62
Sketsa Alternatif

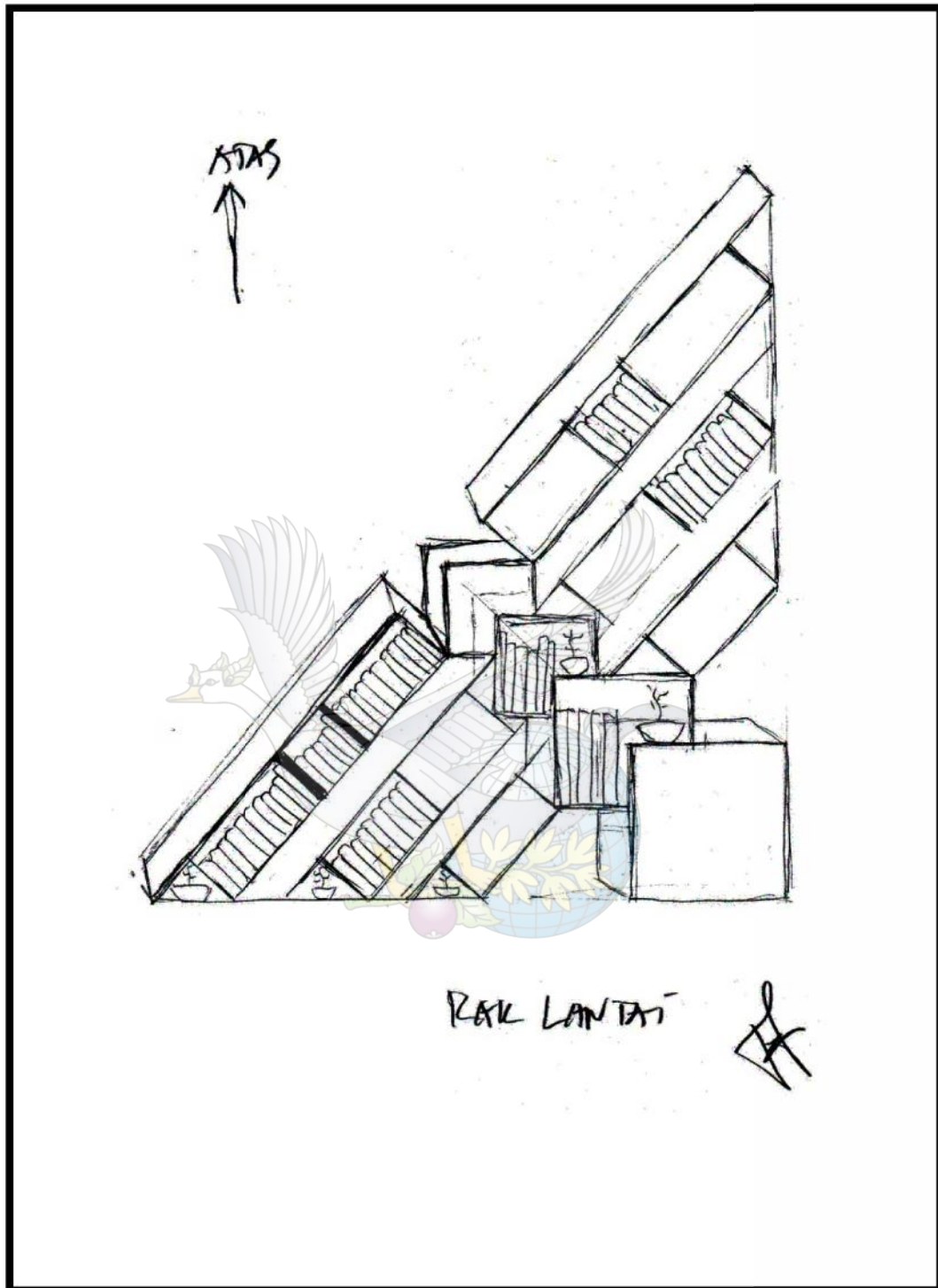
b. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan hasil seleksi melalui beberapa tahap proses konsultasi dan evaluasi. Setelah upaya menemukan bentuk dan membuat beberapa sketsa, akhirnya menghasilkan sketsa terpilih yang dapat diajukan sebagai proses tugas akhir. Melalui beberapa proses konsultasi, berbagai bentuk yang ditawarkan kemudian diseleksi sesuai tema, dan komposisi estetik untuk menentukan sketsa yang menjadi pilihan untuk divisualisasikan. Sketsa terpilih adalah sketsa yang telah disetujui oleh pembimbing karya tugas akhir dari beberapa sketsa yang diajukan.

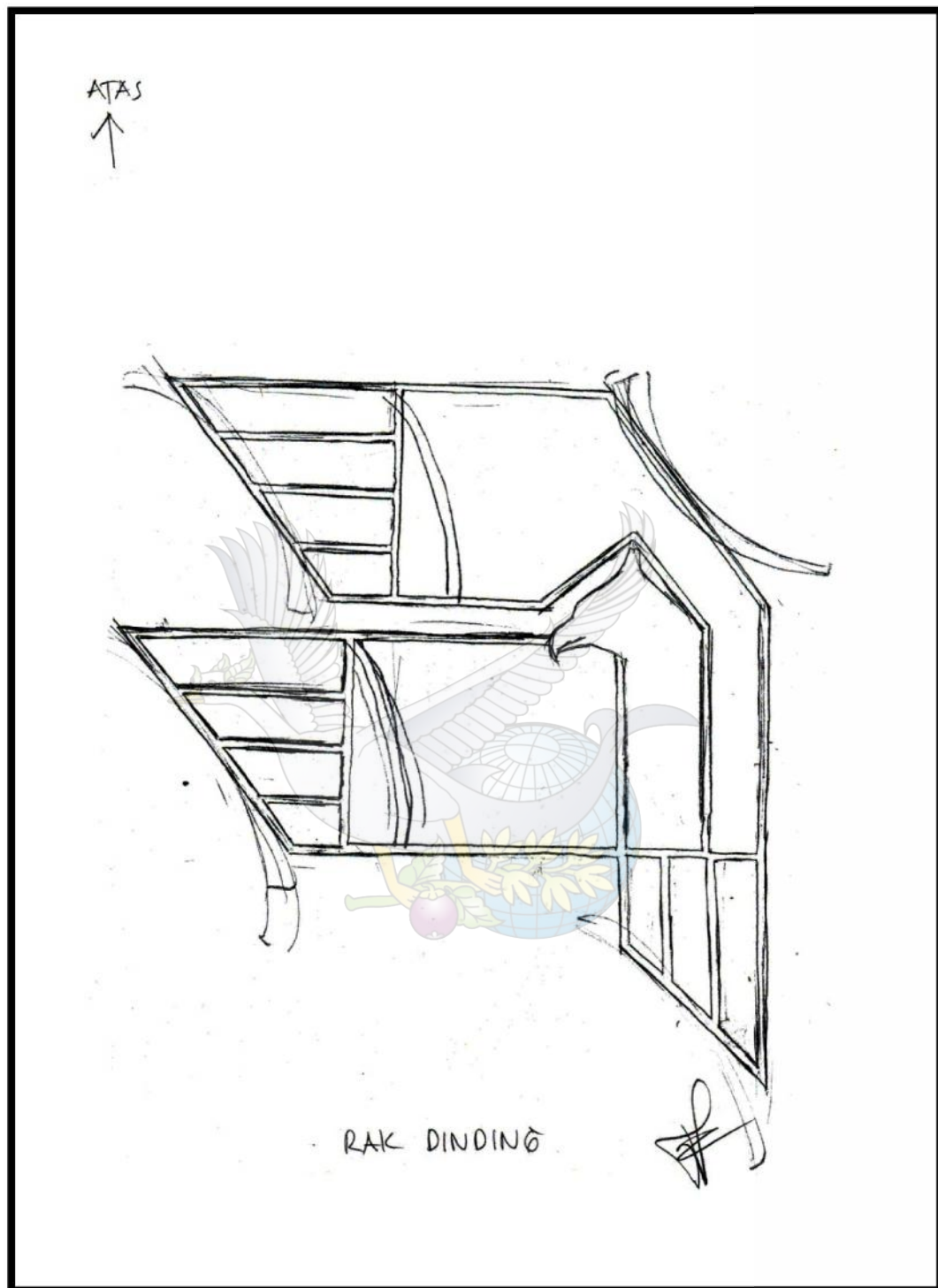
Sketsa terpilih belum sepenuhnya sempurna namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan guna perbaikan sketsa tersebut. Berdasarkan pada evaluasi proses konsultasi dilakukan pembenahan sehingga semua sketsa terpilih sudah selesai diperbaiki. Pada halaman ini disajikan beberapa sketsa terpilih yang lolos seleksi sesuai tema dan komposisi estetik, dan selanjutnya divisualisasikan ke dalam karya seni. Gambar berikut adalah sketsa terpilih yang akan direalisasikan ke dalam bentuk karya:



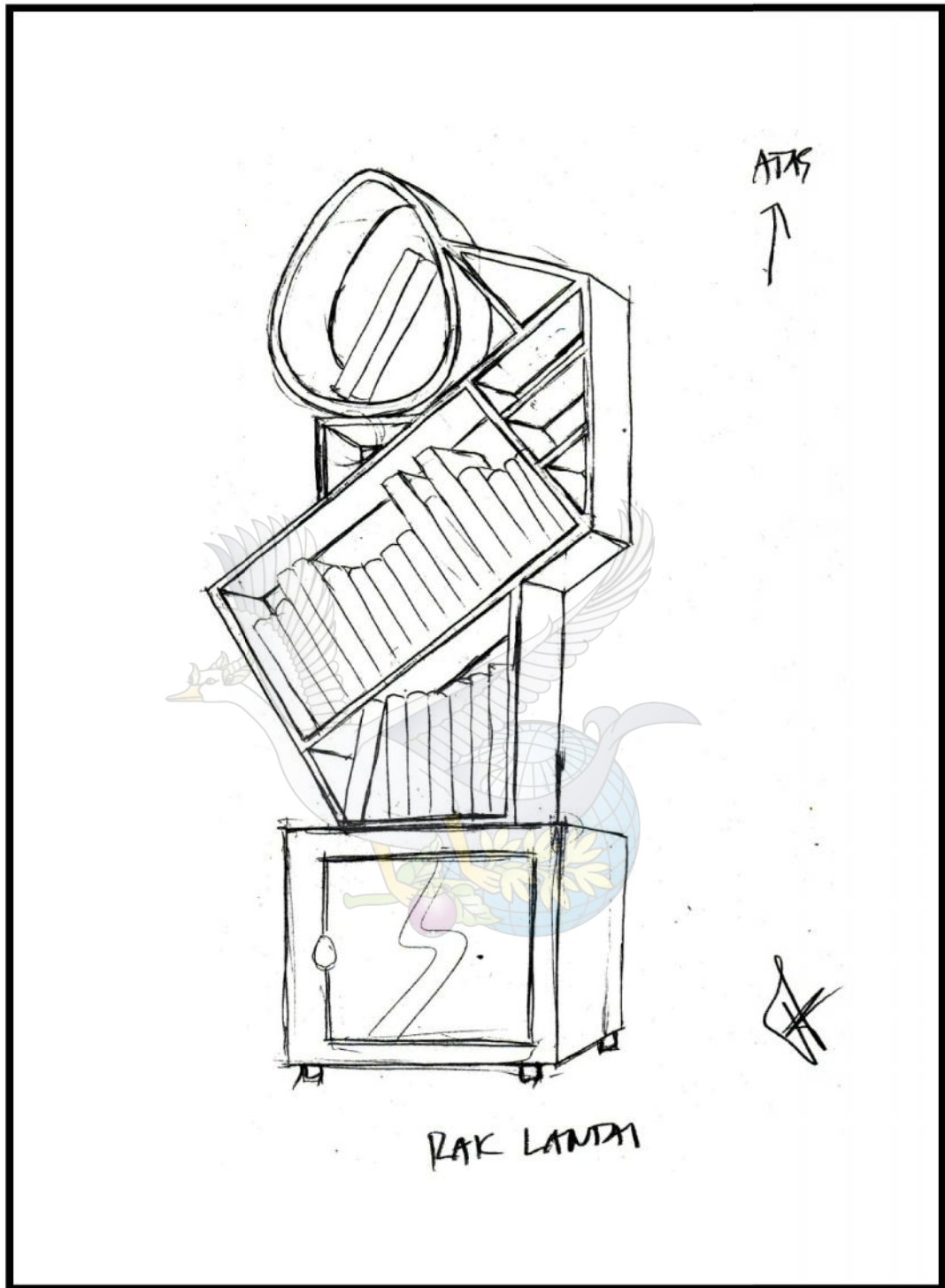
Gambar 63.
Sketsa terpilih 1



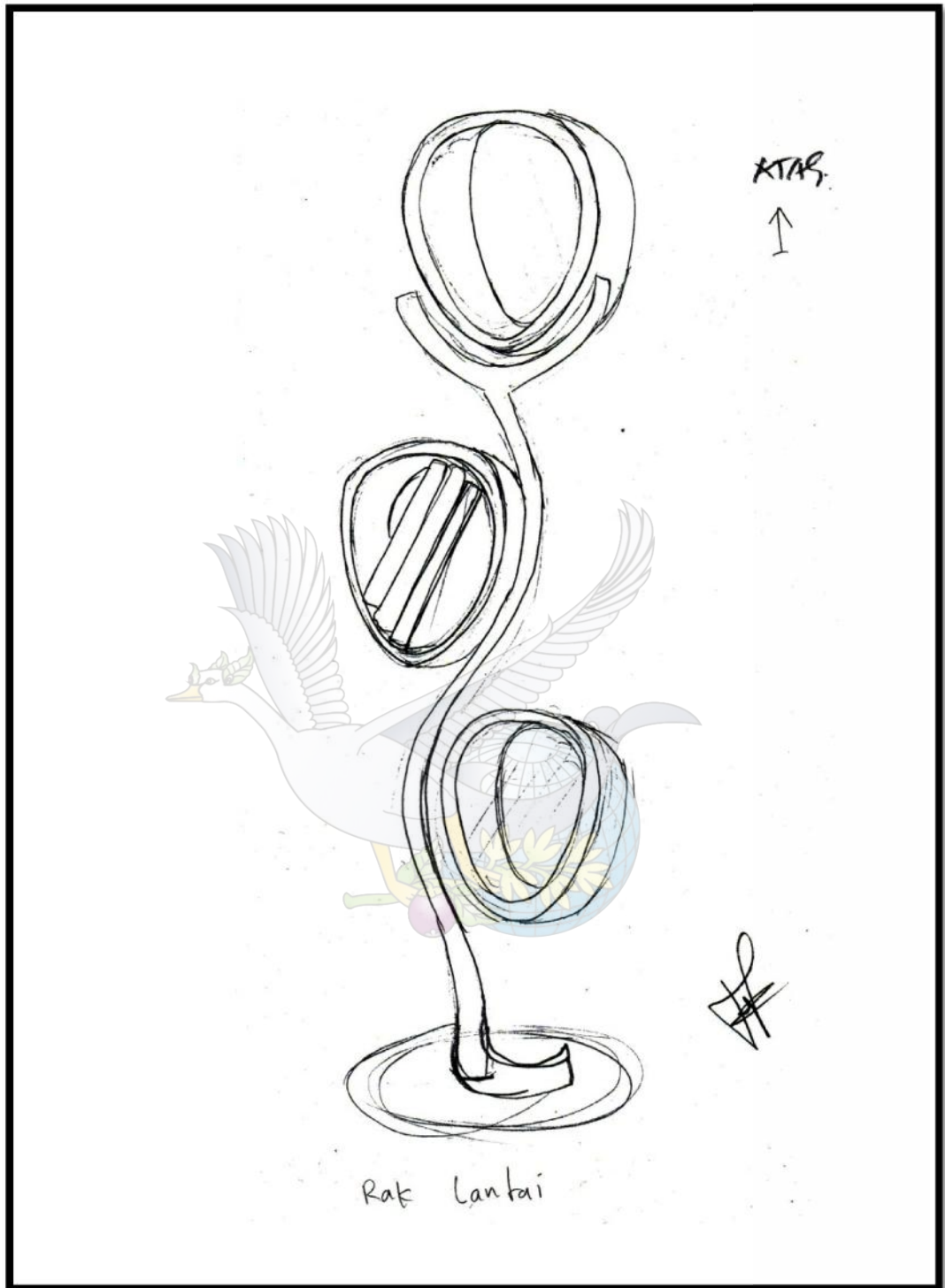
Gambar 64.
Sketsa terpilih 2



Gambar 65.
Sketsa terpilih 3



Gambar 66.
Sketsa terpilih 4



Gambar 67.
Sketsa terpilih 5

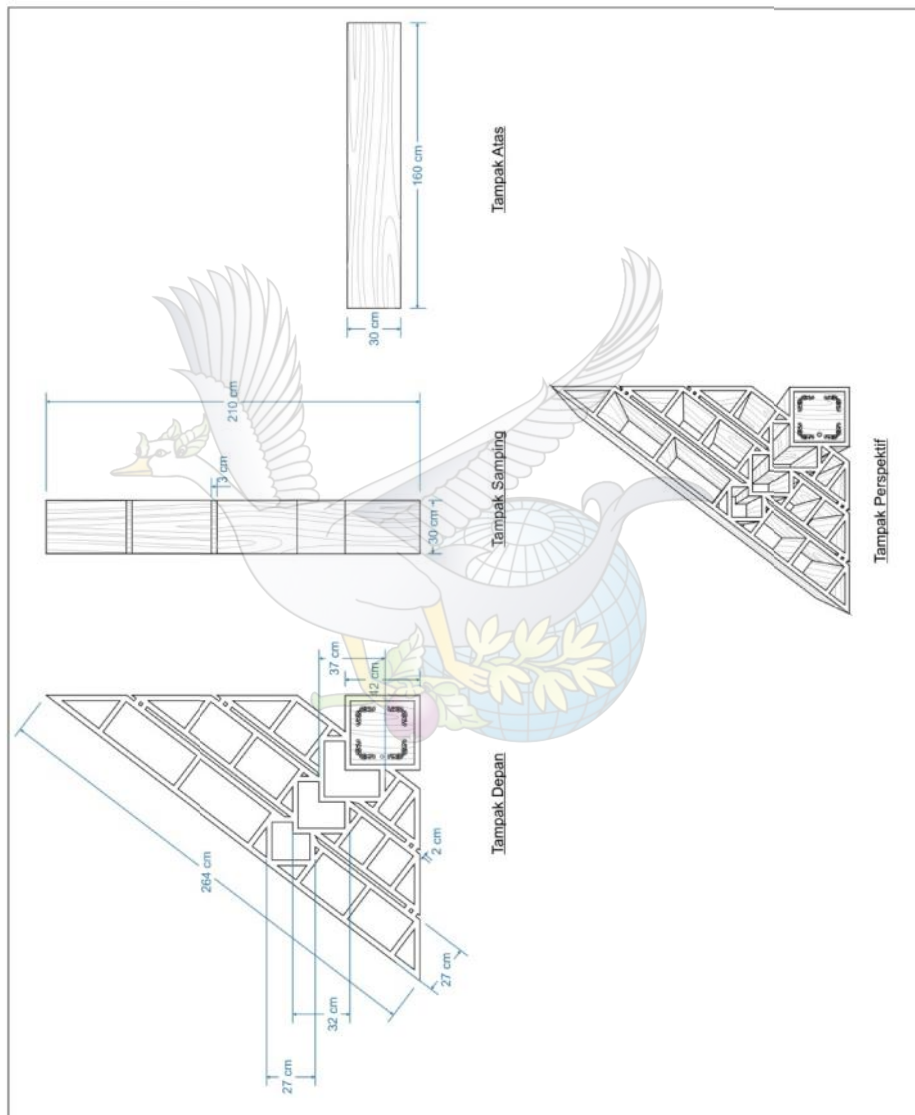
1. Gambar Kerja

Gambar kerja adalah sebuah rencana teknik sebagai landasan penyelesaian sebuah objek. Gambar ini harus mencantumkan informasi yang lengkap baik secara grafis maupun dengan teks.⁴⁴ Gambar kerja dalam karya rak buku ini berupa gambar proyeksi, Gambar perspektif dan gambar potongan serta sambungan kayu. Gambar kerja berfungsi sebagai pemandu dalam proses kerja. Gambar karya yang ditampilkan disertai gambar pecahan detailnya.

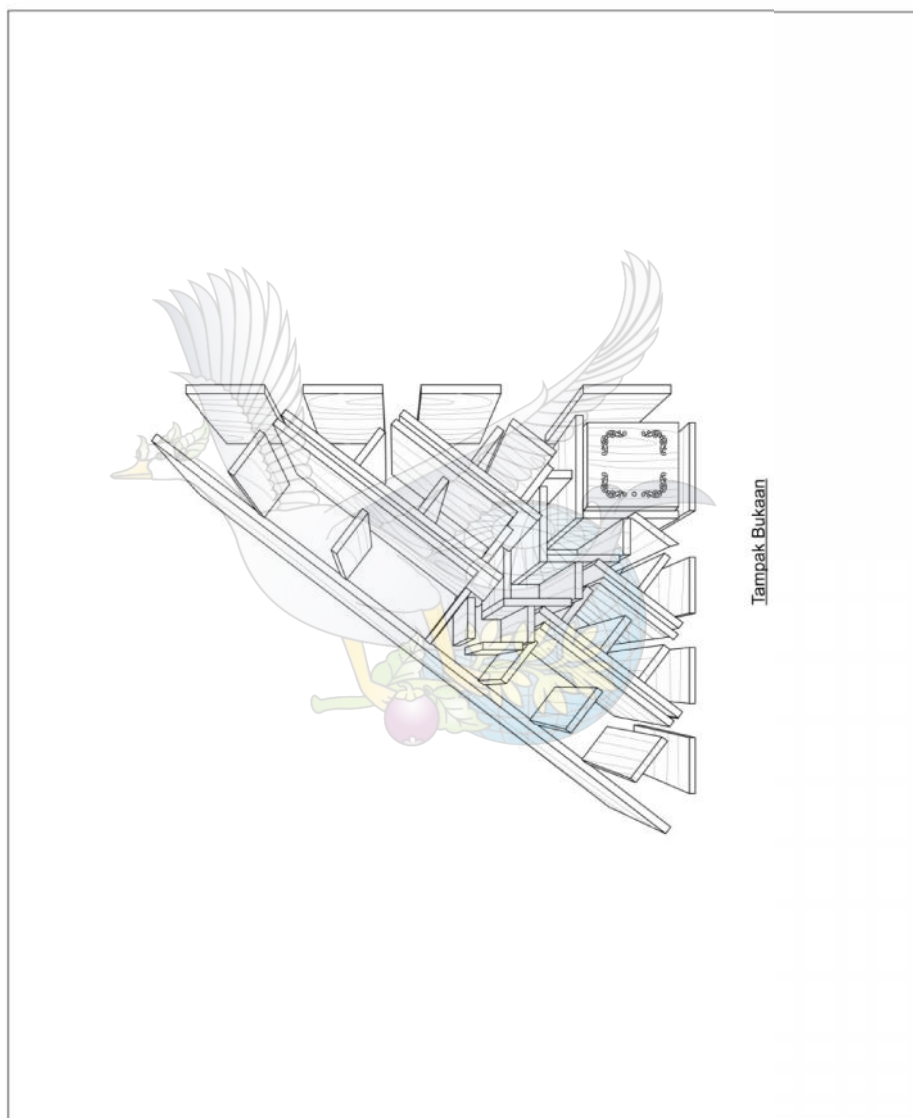


⁴⁴ Robert Koch, Willi Muller, Ueli Ruegg, Richard Stahli, Ernst Waber, *Pedoman Gambar Kerja* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997:22.

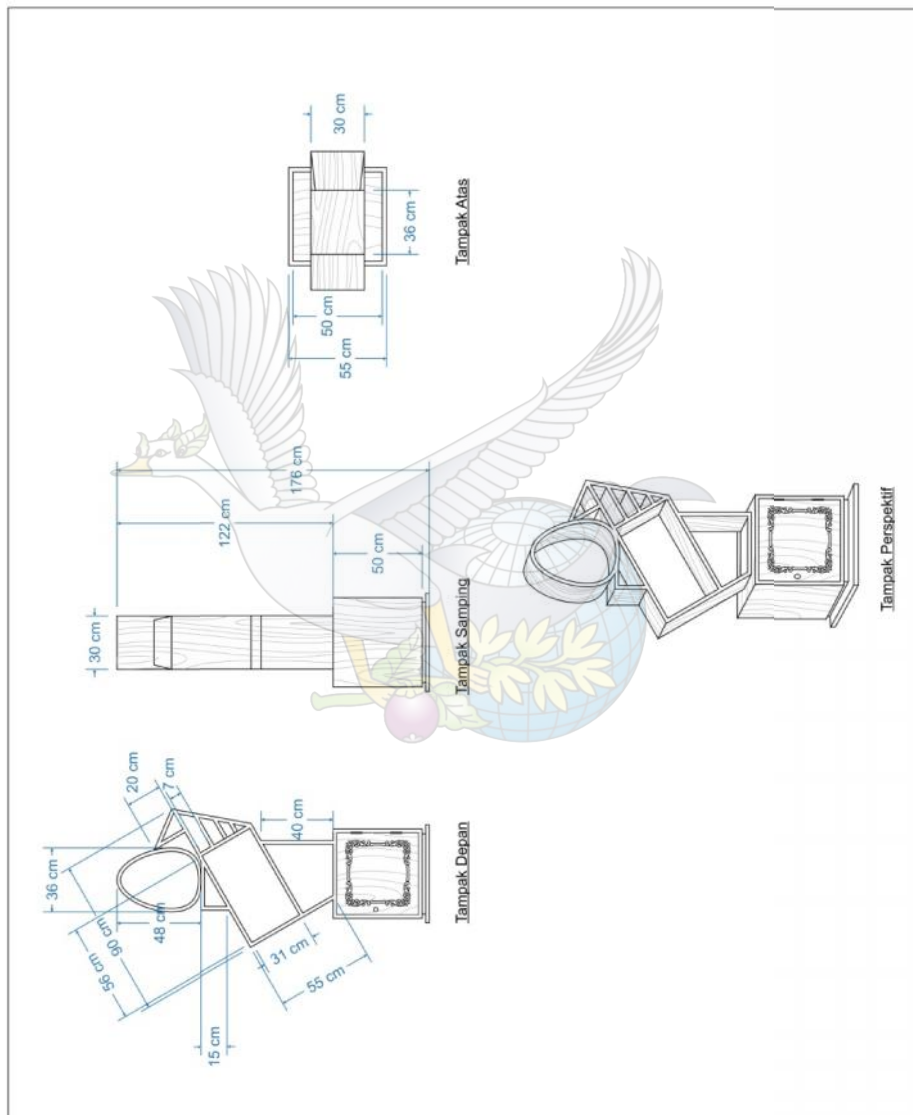
 ISI SURAKARTA		FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
		JURUSAN KRIYA
		PROGRAM STUDI ST KRIYA SENI
NAMA	NUR ITSININA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
		MATA KULIAH
		TUGAS AKHIR KARYA
		PEMBIMBING
		KUSMADI M.Sn
		KARYA RAK BUKU 1
KETERANGAN GAMBAR 1. Tampak Depan 2. Tampak Samping 3. Tampak Atas 4. Perspektif		
Skala 1:20		
DISETUUJI OLEH PEMBIMBING		



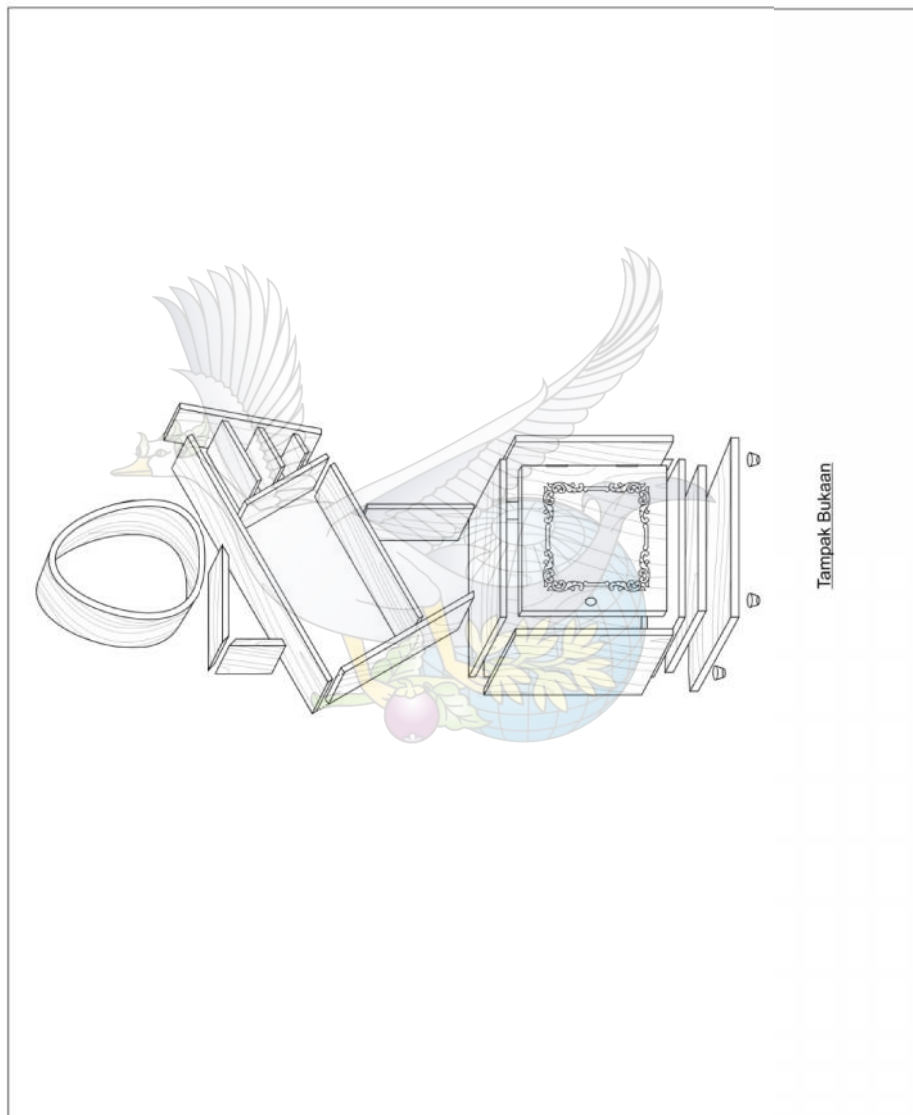
 ISI SURAKARTA		FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
JURUSAN KRIYA		PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI
NAMA	NUR ITSININA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
MATA KULIAH TUGAS AKHIR KARYA		PEMBIMBING KUSMADI M.Sn
KARYA RAK BUKU 1		KETERANGAN GAMBAR 1. Tampak Bukaan
DISETUIJI OLEH PEMBIMBING		



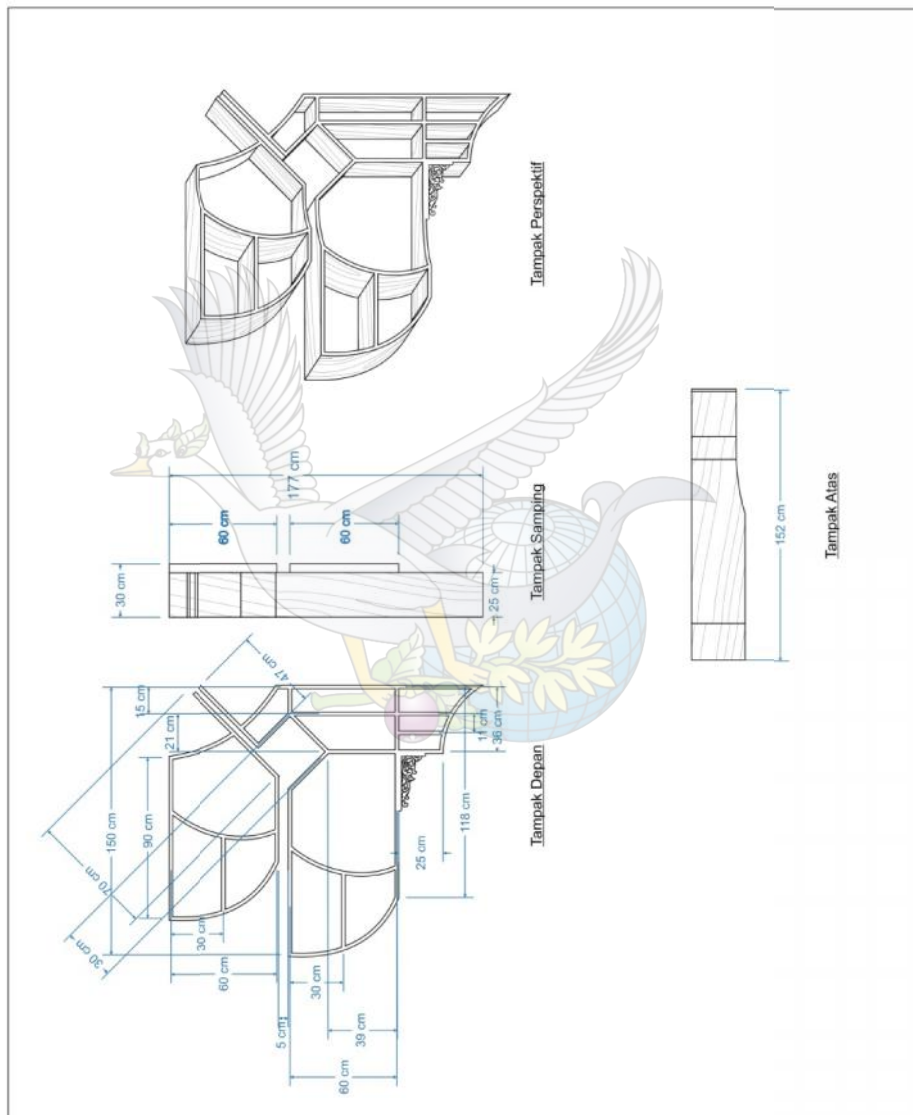
 ISI SURAKARTA		FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
		JURUSAN KRIYA
		PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI
NAMA	NUR ITSINIA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
		MATA KULIAH
		TUGAS AKHIR KARYA
		PEMBIMBING
		KUSMADI M.Sn
		KARYA RAK BUKU 2
KETERANGAN GAMBAR 1. Tampak Depan 2. Tampak Samping 3. Tampak Atas 4. Perspektif		
Skala 1:20		
DISETUJUI OLEH PEMBIMBING		



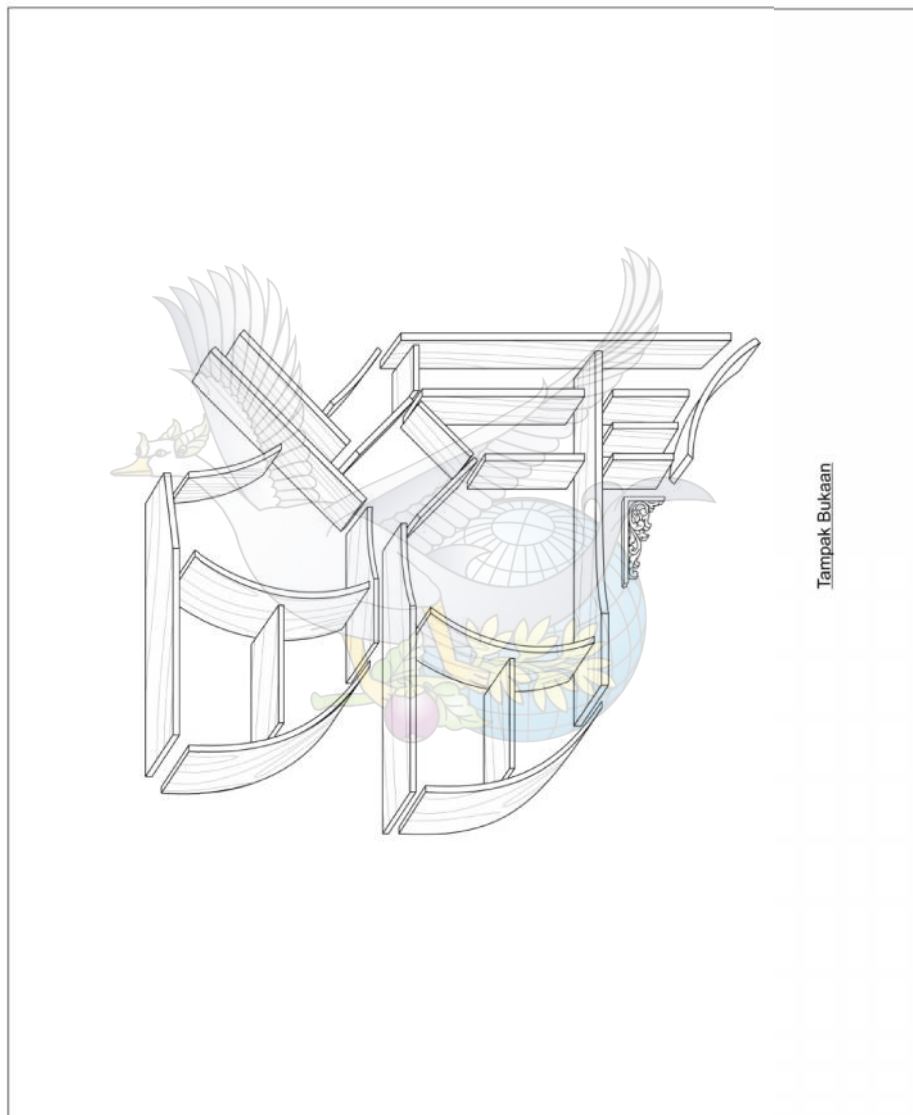
 ISI SURAKARTA	
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN	
JURUSAN KRIYA	
PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI	
NAMA	NUR ITSININA K.F
NIM	04147106
SKS	6
SMT	23
MATA KULIAH TUGAS AKHIR KARYA	
PEMBIMBING KUSMADI M.Sn	
KARYA RAK BUKU 2	
KETERANGAN GAMBAR 1. Tampak Bukaan	
DISETUIJI OLEH PEMBIMBING	



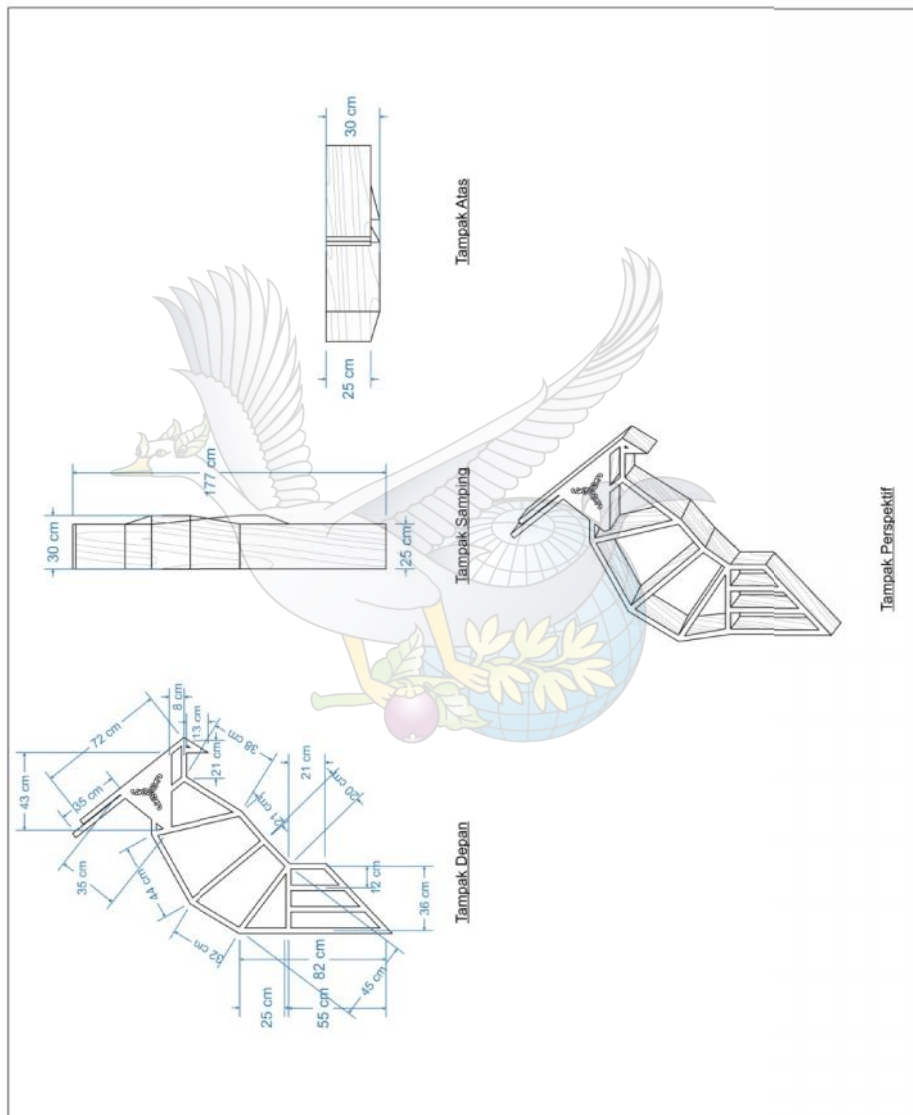
		ISI SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN		
JURUSAN KRIYA		
PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI		
NAMA	NUR ITSINNA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
MATA KULIAH		
TUGAS AKHIR KARYA		
PEMBIMBING		
KUSMADI M.Sn		
KARYA RAK BUKU 3		
KETERANGAN GAMBAR		
1. Tampak Depan		
2. Tampak Samping		
3. Tampak Atas		
4. Perspektif		
Skala 1:20		
DISETUJUI OLEH PEMBIMBING		



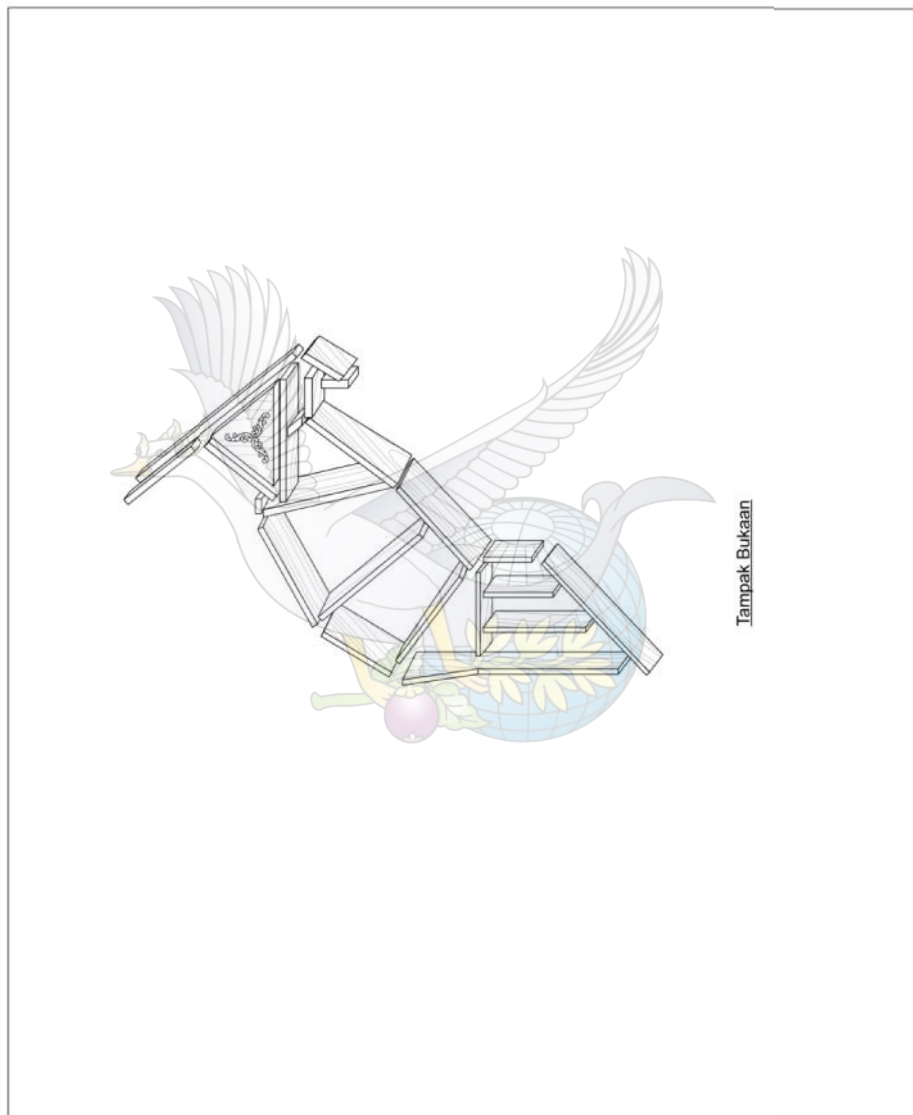
 ISI SURAKARTA		FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
		JURUSAN KRIYA
		PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI
NAMA	NUR ITSININA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
		MATA KULIAH
		TUGAS AKHIR KARYA
		PEMBIMBING
		KUSMADI M.Sn
		KARYA RAK BUKU 3
		KETERANGAN GAMBAR 1. Tampak Bukaan
		DISETUJUI OLEH PEMBIMBING




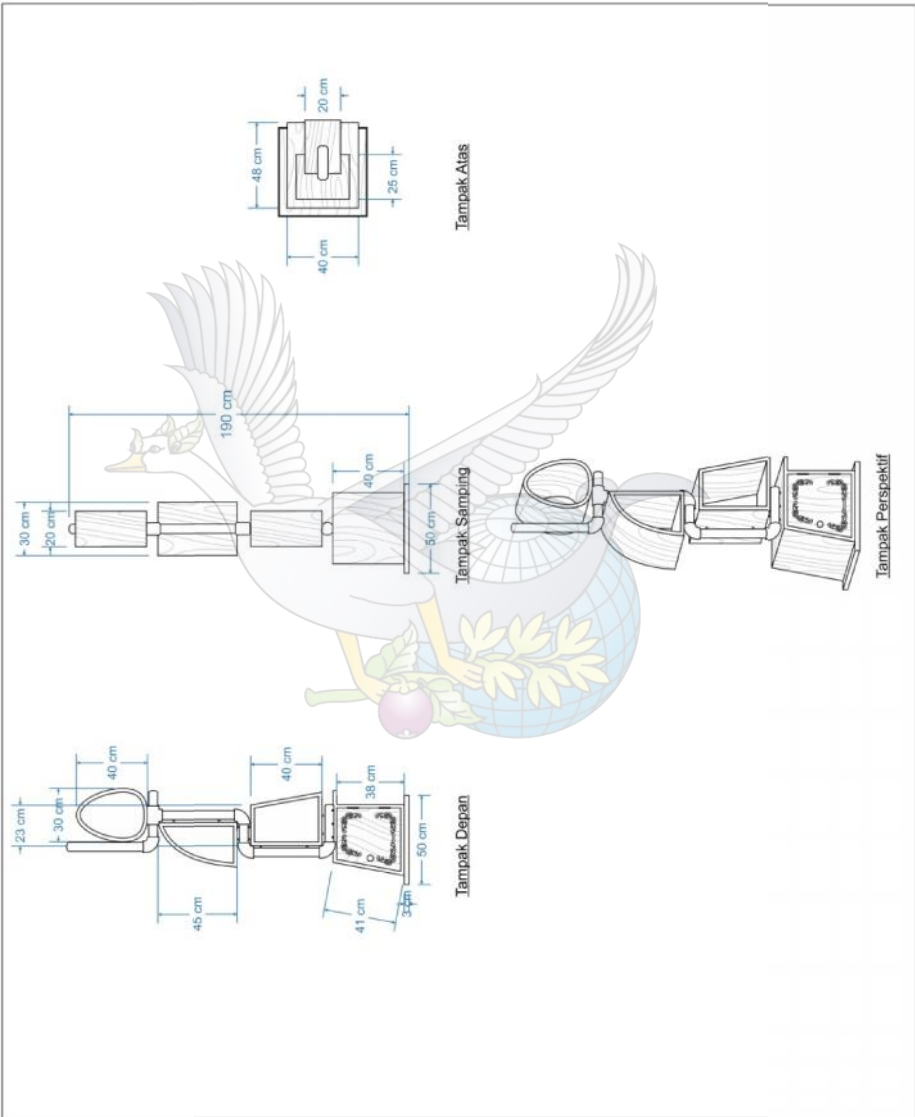
		ISI SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN		
JURUSAN KRIYA		
PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI		
NAMA	NUR ITSINNA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
MATA KULIAH		
TUGAS AKHIR KARYA		
PEMBIMBING		
KUSMADI M.Sn		
KARYA RAK BUKU 4		
KETERANGAN GAMBAR		
1. Tampak Depan		
2. Tampak Samping		
3. Tampak Atas		
4. Perspektif		
Skala 1:20		
DISETUJUI OLEH PEMBIMBING		



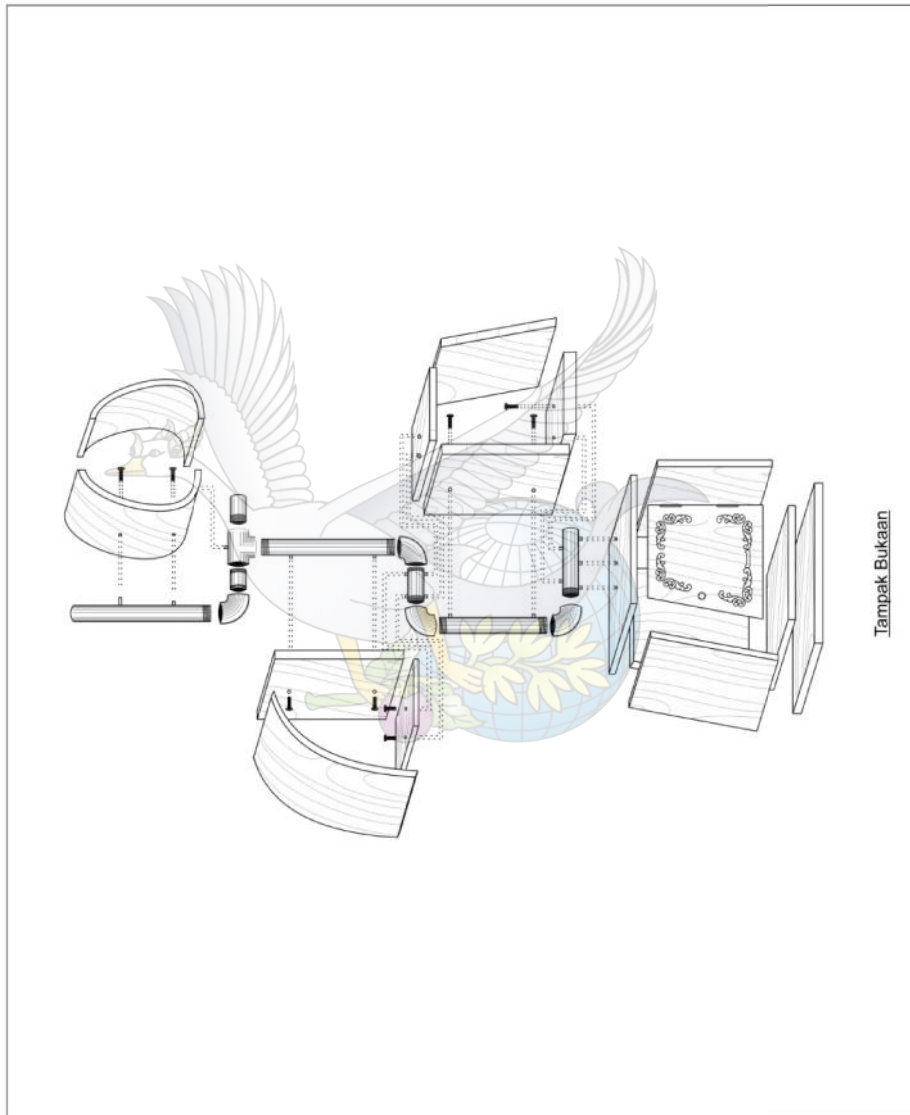
 ISI SURAKARTA		FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
		JURUSAN KRIYA
		PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI
NAMA	NUR ITSINIA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
		MATA KULIAH
		TUGAS AKHIR KARYA
		PEMBIMBING
		KUSMADI M.Sn
		KARYA RAK BUKU 4
		KETERANGAN GAMBAR 1. Tampak Bukaan
		Skala 1:20
		DISETUJUI OLEH PEMBIMBING



		ISI SURAKARTA	
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN		JURUSAN KRIYA	
PROGRAM STUDI SI KRIYA SENI		NURITSINNA K.F	
NAMA	04147106		
NIM	6		
SKS	23		
SMT	MATA KULIAH		
TUGAS AKHIR KARYA		PEMBIMBING	
KUSMADI M.Sn		KARYA RAK BUKU 5	
KETERANGAN GAMBAR			
1. Tampak Depan			
2. Tampak Samping			
3. Tampak Atas			
4. Perspektif			
Skala 1:20		DISETUJUI OLEH PEMBIMBING	



 ISI SURAKARTA		FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
		JURUSAN KRIYA
		PROGRAM STUDI ST KRIYA SENI
NAMA	NUR ITSNINA K.F	
NIM	04147106	
SKS	6	
SMT	23	
		MATA KULIAH
		TUGAS AKHIR KARYA
		PEMBIMBING
		KUSMADI M.Sn
		KARYA RAK BUKU 5
		KETERANGAN GAMBAR
		1. Tampak Bukaan
		Skala 1:20
		DISETUJUI OLEH PEMBIMBING



A. Perwujudan Karya

Perwujudan karya merupakan proses eksekusi dari gambar kerja melalui proses pembuatan menjadi karya jadi sesuai dengan yang direncanakan, melalui pengolahan medium yang telah dipilih yaitu kayu, serta penggunaan teknik yang sudah ditentukan. Oleh karena dalam proses perwujudannya sesuai dengan yang direncanakan, di dalam uraian ini dijelaskan secara keseluruhan, apabila terdapat perbedaan di dalam proses perwujudan karyanya akan disertakan penjelasan tambahan. Adapun tahapan proses perwujudan karya adalah sebagai berikut:

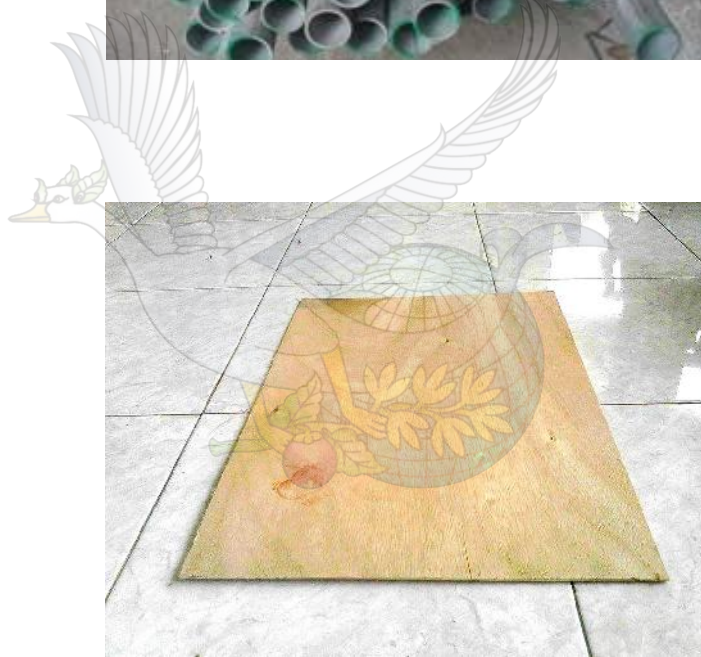
1. Penyediaan Bahan dan Alat

Proses pembentukan karya merupakan langkah berikutnya sekaligus tindak lanjut dari proses desain yang dipilih dan proses perancangan gambar. Dalam proses ini terdapat beberapa tahapan-tahapan kerja yang dilakukan yaitu tahap penyediaan bahan baku, peralatan. Secara rinci tahapan-tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Penyediaan bahan

Bahan yang akan digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu kayu jati, kayu pinus dan kayu mangga. Kayu tersebut dibeli dari para pedagang kayu di desa Kalikotes, kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten, dengan ukuran diameter 10-30 cm dan panjang 100-200 cm. Guna mendapatkan ukuran yang sesuai dengan rencana, kayu gelondongan tersebut dibelah sesuai ukuran yang direncanakan yaitu tebal 2 cm, proses pembelahannya menggunakan jasa penggergajian papan kayu.

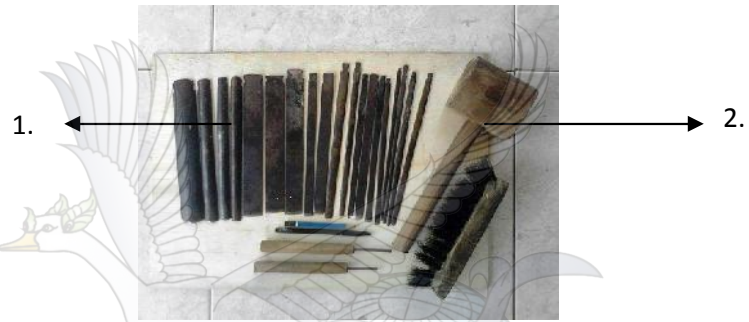










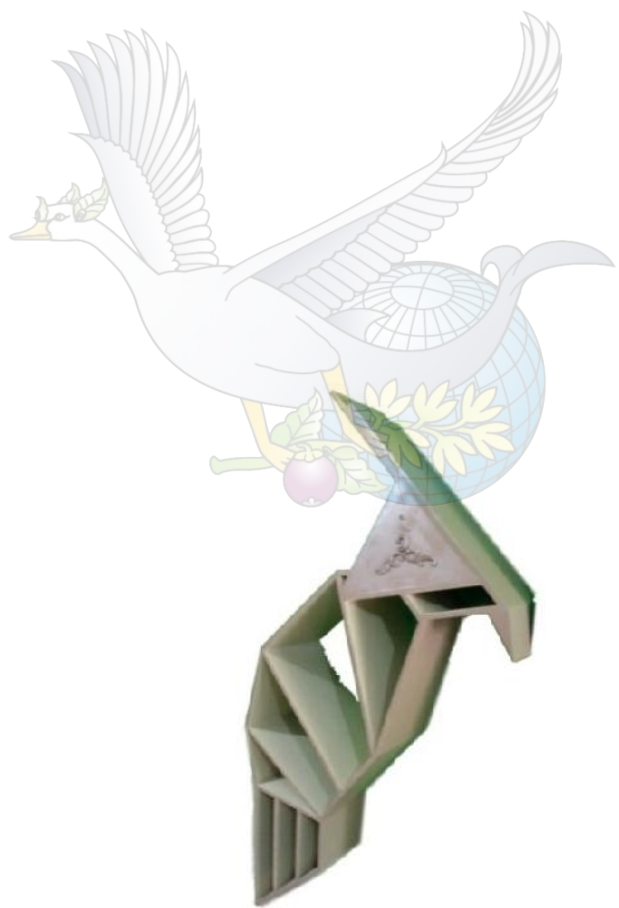












Karya pertama rak buku dengan judul identitas ini secara visual adalah hasil penyederhanaan burung Elang Jawa dalam posisi berdiri tegak jika dilihat dari samping. Unsur burung yang dimunculkan adalah badan elang yang gagah perkasa. Ekor burung diolah dengan bentuk vertikal untuk penempatan buku secara berdiri. Badannya dengan sudut kemiringan yang variatif untuk peletakan buku bertumpukan. Di bagian kepala berbentuk segitiga dengan mendeformasi bentuk kepala burung dengan paruhnya. Peletakan buku di rongga bagian kepala dengan bertumpukan atau horisontal. Satu ciri yang tegas dimunculkan dari bentuk Elang Jawa disini adalah dengan bentuk jambul yang khas. Jenis raptor yang tergolong dalam genus *Spizaetul* ini mempunyai ciri mempunyai jambul di kepalanya. Secara global bentuk badan menghadap kekanan berlawanan dengan arah kepala Garuda pada lambang Negara Indonesia. Maksud arah menghadapnya burung yang berlawanan adalah sebagai pertanyaan tentang identitas kebangsaan itu sendiri apakah kepedulian terhadap Elang Jawa sudah diperhatikan oleh masyarakat Indonesia sementara kehidupan Elang Jawa meskipun masih ada namun statusnya *endangered* atau genting. *Finishing* karya ini menggunakan cat duco. Teknik yang dipakai mengecat adalah dengan menyemprotkan cat menggunakan *Spet* tenaga angin atau kompresor.

Kerumitan visual pada karya ini terletak pada penyusunan papan-papan kayu yang tidak simetris. Penyusunan papan-papan kayu hingga membentuk karya sesuai dengan yang ada pada gambar kerja menjadi nilai lebih karya ini. Pewarnaan tahap *finishing* juga menjadi kerumitan pada karya ini. Pewarnaan dengan teknik cat semprot ditemukan kesulitan membuat dua atau tiga dengan

pertemuan warna yang tegas atau separatif. Pewarnaan karya ini menggunakan tiga macam warna yaitu coklat muda keemasan, coklat agak tua dan coklat tua. Intensitas visual pada karya ini adalah pada arah penyusunan papan-papan kayu yang membentuk tema dari karya.

Kesatuan tema karya *Identitas* ini mengangkat Elang Jawa sebagai perwujudan Garuda, sang burung mitologis dalam budaya Hindu. Sebagai perwujudan makhluk mitologis, Elang Jawa merepresentasikan lambang negara sebagai simbol identitas. Proses penetapan Garuda sebagai lambang negara mempunyai proses yang panjang. Ada beberapa pihak yang berjasa dalam membuat lambang negara yang diambil dari relief burung garuda di candi. Beberapa pihak itu ialah Panitia Lencana Negara yang dibentuk pada 10 Januari 1950 dibawah koordinasi Menteri Negara *zonder* Portofolio Sultan Hamid II. Panitia ini menyeleksi usul rancangan untuk dipilih dan diajukan kepada pemerintah yang diadakan melalui sayembara. Pelukis Basuki Resobowo menjadi pemenang dalam sayembara tersebut. Ketika diajukan dalam rapat Panitia, Garuda secara resmi diganti dengan bentuk Elang Jawa yang dianggap burung khas Indonesia. Selanjutnya Presiden Soekarno meminta bantuan pelukis istana Doellah untuk menggambar kembali lambang tersebut hingga seperti sekarang dengan penetapan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1958. Elang jawa adalah jenis burung elang yang hanya dapat ditemukan di Pulau Jawa yang merupakan pulau sentral di negara Indonesia. Pulau Jawa adalah pusat kegiatan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang kaya. Pulau Jawa sebagai habitat Elang Jawa ini menjadi salah satu bagian penting dari Indonesia. Keberadaan Elang

Jawa (*Spizaetus bartelsi*), ini makin langka dan terancam punah. Kita sulit sekali menjumpainya, sebab burung ini hanya terdapat di Pulau Jawa, itu pun penyebarannya sangat terbatas di hutan-hutan.

Elang Jawa sendiri menjadi penting saat ditetapkan sebagai simbol satwa nasional melalui Keputusan Presiden No. 4 Tahun 1993 karena kemiripannya dengan Garuda, Lambang Negara Indonesia. Meski telah mendapatkan perlindungan hukum tak lantas menjadikan Elang Jawa terjamin kelestariannya. Elang Jawa menjadi terancam dengan perburuan dan perdagangan karena nilainya yang tinggi sejak penetapan statusnya. Tingkat penangkapan dan perburuan elang untuk perdagangan satwa semakin marak dengan target pasar adalah para penghobi atau pelaku *falconry*. Elang Jawa cukup mudah dijumpai di pasar-pasar burung, jual beli di dunia maya atau pekarangan orang kaya. *Falconry* di Indonesia mengatasnamakan konservasi, namun beberapa hal yang penting untuk diketahui, Indonesia tidak memiliki budaya dan sejarah *falconry*, karena kedekatan masyarakat Indonesia dengan elang lebih cenderung pada kedekatan semiotika. Hampir sebagian besar satwa yang dijadikan *falconry* adalah satwa yang diambil dari alam. Apabila kegiatan ini masih terus dilanjutkan, maka dampak dari hobi atau olahraga *falconry* semakin menambah berat beban upaya konservasi elang dan habitatnya di Indonesia.



yang terpotong diatasnya. Yang terkecil paling atas adalah penyederhanaan kepala Elang Jawa. *Finishing* karya ini menggunakan cat duco. Teknik yang dipakai mengecat adalah dengan menyemprotkan cat menggunakan *Spet* tenaga angin atau kompresor.

Elang Jawa adalah burung Elang yang besar, kuat dan memiliki penglihatan yang tajam dalam mengintai mangsanya. *Top Predator* merepresentasikan eksistensi Elang Jawa sebagai pemangsa puncak pada piramida makanan. Mengganggu keberadaan Elang Jawa sama artinya dengan mengganggu sistem ekologi pada tempat dimana Elang Jawa hidup. Elang jawa sebagai *top predator* mengendalikan rantai kehidupan lingkungan. Manfaatnya bagi manusia adalah pengendalian hama secara alami. Apabila keberadaanya terganggu maka manusia pun merasakan imbas dari terganggunya sistem ekologi lingkungannya.

Elang Jawa mencari mangsa dengan cara terbang dekat kanopi pohon. Mengawasi mangsa dengan melihat kebawah dan bila mangsa telah terlihat elang langsung menukik turun dan menyambar mangsanya.⁴⁶ Burung predator ini berburu sasarannya di dahan pohon maupun di atas tanah, seperti berbagai jenis reptil, burung-burung kecil, tupai, ayam alas, kelelawar,dan musang. Bahkan Elang Jawa juga memangsa binatang yang cukup besar seperti anak kera ekor panjang.

Ancaman yang dihadapi Elang Jawa adalah kerusakan habitat termasuk deforestasi, degradasi hutan dan fragmentasi hutan yang menjadi habitat utamanya. Meski ada beberapa penggiat lingkungan dan satwa mencoba

⁴⁶ Zaini Rahman, *Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia*, Bandung: Raptor Indonesia, 2012: 40



membentuk penyederhanaan figur Elang Jawa. Bentuk sayap yang sisinya melengkung merujuk pada bentuk sayap Elang Jawa saat terbang. Sayap Elang Jawa saat terbang bentuknya membulat seperti Garuda meski tak sebulat Elang Ular Bido. Diantara pertemuan dua bagian terdapat rongga yang membentuk simplifikasi kepala Elang Jawa. Kepala yang berbentuk kotak ini terdapat jambul sesuai dengan karakter Elang Jawa. Pada bagian badan menyambung dengan sayap bawah dan ekor. Ekor sang Elang Jawa dibuat tiga rongga untuk memunculkan aksan bulu ekor. Di dalam rongga ekor bisa diletakkan buku dengan berbeda-beda ukuran buku. *Finishing* karya ini menggunakan cat duco. Teknik yang dipakai mengecat adalah dengan menyemprotkan cat menggunakan *Spet* tenaga angin atau kompresor.

Keseluruhan bentuk simplifikasi Elang Jawa merujuk pada bentuk Garuda di beberapa candi yang tersebar di Pulau Jawa. Elang Jawa sebagai burung mitologis dari kebudayaan India telah diserap melalui peradaban Hindu, Buddha dan Islam. Dalam mitologi Hindu banyak terdapat dalam bentuk relief atau arca, seperti yang terdapat dalam Candi Prambanan dan Candi Sukuh Karanganyar, Jawa Tengah. Sedangkan dalam mitologi Buddha kisah Jatayu dan Garuda terdapat pada candi Borobudur. Ada juga relief kirana-kirani sepasang suami istri dengan tubuh manusia namun memiliki kaki dan sayap burung yang terdapat pada Candi Mendut. Dalam mitologi Islam bentuk visual Garuda juga muncul dalam berbagai media. Pada Keraton Mataram Islam Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta muncul dalam lambang Kesultanan. Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat Tandu Garuda Mina yang digunakan untuk Pangeran Keraton Kasepuhan



Karya keempat pada gambar 92 yang berjudul *Endangered* ini berbentuk rak buku lantai. Penempatan karya ini dapat disajikan didekat ruang tamu atau ruang baca didekat kursi untuk membaca buku. Kesatuan karya ini terletak pada pengolahan antara bentuk dan fungsi yang dinamis. Dibagian bawah terdapat bentuk kubus berpintu yang berfungsi sebagai alternatif penyimpanan. Pintu almari karya ini terdapat kunci untuk pengamanan. Pada bagian almari ini dapat ditaruh buku atau benda lain yang dianggap mempunyai privasi bagi pemakainya. Dibagian bawah almari terdapat kaki simetris untuk menjaga almari dari kemungkinan adanya genangan air di lantai.

Bagian atas dari almari karya rak buku dengan judul *Endangered* ini berbentuk satu sayap Elang Jawa yang disimplifikasi dengan aksen gerak yang dinamis. Pada ujung sayap dibuat berongga kecil-kecil untuk memunculkan aksen bulu sayap Elang Jawa. Di bagian sayap ini terdapat dua rongga utama untuk menaruh buku-buku berukuran besar. Pada ujung sayap terdapat rongga-rongga kecil untuk menaruh buku-buku dengan ukuran sedang. Diatas bagian sayap terdapat bentuk bulat telur yang memang merepresentasikan bentuk telur dari Elang Jawa. Didalam bentuk simplifikasi dari telur itu terdapat rongga untuk menaruh buku dengan penempatan buku miring.

Finishing karya tugas akhir ini menggunakan cat duco. Teknik pengecatannya dengan menyemprotkan cat menggunakan spet bertenaga angin dari kompresor. Karya ini berwarna coklat muda keemasan dibagian permukaan luar papan dan diikuti coklat sedang dibagian dalam ruang rak. Warna paling

gelap terdapat pada bagian depan atau sisi dari susunan papan kayu untuk mempertegas garis bentuk dari desain karya.

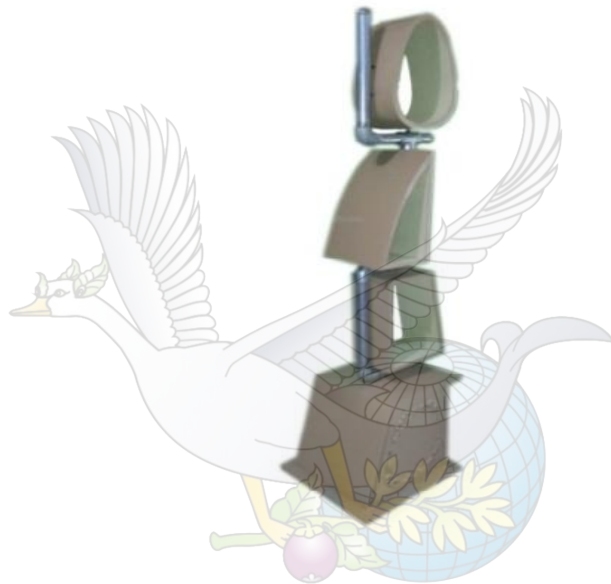
Bentuk keseluruhan dari karya rak buku keempat ini adalah induk Elang Jawa yang melindungi telurnya dari berbagai ancaman di habitatnya. Elang Jawa betina bertelur hanya sebutir dalam satu musim kawin. Selama musim berbiak pasangan Elang Jawa tidak selalu berhasil. Ancaman pada waktu berbiak datang dari satwa lain yang menyerang sarang. Ancaman lain berada pada ketersediaan pakan selama perkembangbiakan. Dengan tingkat reproduksi yang rendah, Elang Jawa berada dalam kondisi *endangered* atau genting. Ancaman yang serius juga datang dari perburuan dan perdagangan.

Hampir disetiap kota di Indonesia, jenis-jenis ini dapat dijumpai diperdagangkan di pasar-pasar burung bahkan di pinggiran jalan dan juga dalam sangkar didepan atau dibelakang rumah. Bahkan saat ini, kita dapat menemukan jenis ini dijual di dunia maya (online) melalui situs internet tertentu.⁴⁷

Elang Jawa adalah jenis raptor monogamus yang setia pada satu pasangan. Apabila Elang Jawa diambil salah satu dari pasangan di alam, maka dapat dipastikan elang ini tidak dapat meneruskan keturunan. Melalui karya ini penulis mengajak masyarakat luas untuk tidak melakukan perburuan Elang Jawa supaya terjaga kelestariannya.

Jumlah populasi Elang Jawa yang semakin menurun telah mempertahankan statusnya sebagai jenis genting (*endangered*) menurut kriteria IUCN (*International Union for Conservation of Nature*- Lembaga Dunia untuk

⁴⁷ Zaini Rahman, 2012: 52



penyederhanaan kepala Elang Jawa. Diatasnya terdapat besi berlekuk yang digunakan untuk menyangga bagian rak. Bagian rak yang menempel besi paling bawah berbentuk kotak trapesium dengan simplifikasi bentuk Elang Jawa jantan. Diatasnya bagian rak yang menempel pipa besi adalah simplifikasi bentuk Elang Jawa betina dengan bentuk melengkung. Kemudian paling atas adalah bentuk simplifikasi butir telur yang merupakan telur dari pasangan monogamus Elang Jawa. *Finishing* karya ini menggunakan cat duco. Teknik yang dipakai mengecat adalah dengan menyemprotkan cat menggunakan *Spet* tenaga angin atau kompresor.

Bentuk karya rak buku ini secara keseluruhan merepresentasikan bentuk kesatuan kehidupan keluarga Elang Jawa. Zaini rakhman dalam bukunya Garuda mitos dan faktanya di Indonesia menyebutkan Elang Jawa jarang terlihat mengejar mangsa diudara, tetapi bersama pasangannya dapat berburu bersama untuk mengejar mangsanya diudara. Hal ini disebabkan karena ruas kaki kedua yang relatif pendek, sehingga tidak teradaptasi untuk menangkap burung diudara.⁴⁹ Kenyataan ini menunjukkan adanya kerjasama pada pasangan Elang Jawa yang mencari mangsa bersama-sama. Namun pada saat sang betina mengerami telur selama 45-50 hari hingga menetas, Elang Jawa jantanlah yang bertugas mencari mangsa untuk mencukupi kebutuhan pakan pasangan dan anaknya. Pada saat ini kemampuan individu Elang Jawa jantan saat berburu sangat penting untuk keberlangsungan pasangan dan anaknya. Sifat kesetiaan dan tanggung jawab Elang Jawa disini sangat menginspirasi penciptaan karya ini.

⁴⁹ Zaini Rahman, 2012: 40

Situasinya bisa sangat berlainan apabila Elang Jawa yang hidup karena dipelihara kemudian lepas. Elang Jawa yang lepas dari peliharaan manusia bisa menjadi ancaman bagi kehidupan elang itu sendiri. Saat dipelihara, Elang Jawa sangat tergantung pakannya dari manusia. Sehingga naluri atau kemampuan berburu alamnya tidak terbentuk. Elang Jawa yang terlepas dari peliharaan manusia menghadapi kemungkinan tidak bisa bertahan hidup di alam bebas. Oleh karenanya dibutuhkan konservasi yang mendalam atau habituasi untuk membiasakan sang elang sebelum dilepas liarkan. Oleh karena itu melalui karya ini penulis mengajak peran serta masyarakat umum untuk membantu melestarikan Elang Jawa dengan berbagai macam cara.

Pada tahun 2002-2005, pemerintah dalam hal ini Kementerian Kehutanan selaku lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan jenis dilindungi di Indonesia melakukan penertiban satwa dilindungi termasuk jenis burung pemangsa dengan melakukan penyitaan satwa-satwa tersebut dari perdagangan dan kepemilikan pribadi.⁵⁰

B. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

Kalkulasi biaya sangat penting pada proses penciptaan pada suatu karya untuk mengetahui biaya pembuatan serta sebagai landasan menentukan nilai jual. Biaya dalam proses pengerjaan karya ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian pembiayaan pengadaan bahan kekarya, baik bahan baku, bahan penunjang, maupun bahan finishing. Selain itu, pembiayaan tentang pengerjaan

⁵⁰ Zaini Rahman, 2012: 53

pribadi maupun pekerjaan yang diperbantukan dalam proses karya. Pengupahan pekerja bantu dilakukan dengan sistem upah borongan. Berikut rincian dari biaya bahan dan upah yang digunakan dalam proses pengerjaan karya:

1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Identitas

Tabel 1. Biaya bahan baku karya Identitas

No	Jenis	Ukuran (p x l x t)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu Pinus	200 x 30 x 2 (cm)	3 Papan	Rp. 60.000,-	Rp. 180.000,-
2	Kayu Jati	200 x 30 x 2 (cm)	2 Papan	Rp. 40.000,-	Rp. 80.000,-
3	Kayu Mangga	200 x 25 x 2 (cm)	2 papan	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
Total					Rp. 320.000,-

Tabel 2. Biaya bahan penunjang karya Identitas

No	Jenis	Ukuran (Kg)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Lem PU	1 kg	1 kg	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2	Paku Tembak	1 kg	¼ kg	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
Total					Rp. 65.000,-

Tabel 3. Biaya bahan *finishing* karya Identitas

No	Jenis	Ukuran (Kg, M, Buah, Set)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Dempul (Alfagloss)	3 kg	1½ kg	Rp. 80.000,-	Rp. 40.000,-
2	Dempul (San Polac)	4 kg	1 tube	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
3	Cat Duco Coklat Muda	1 kg	1/2 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
4	Cat Duco Coklat Tua	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
5	Cat Epoxy	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
6	Cat Clear doff	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
7	Thinner	1 kg	3 kg	Rp. 15.000,-	Rp. 45.000,-
8	ResibonAmplas P50	1 buah	2 buah	Rp. 6.000,-	Rp. 12.000,-
9	Amplas no. 80	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
10	Amplas no. 150	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
11	Kapek	1 set	3	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-
12	Kuas besar	1 buah	1 buah	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
13	Kuas kecil	1 buah	1 buah	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
Total					Rp. 483.000,-

Tabel 4. Upah pekerja

No.	Jenis	Tenaga	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Tukang Kayu	Borongan	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
2.	Tukang <i>finishing</i>	Harian (3 hari)	Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
Total				Rp. 650.000,-

Biaya pembuatan karya rak buku Identitas:

Biaya bahan baku Rp. 320.000,-

Biaya bahan penunjang Rp. 65.000,-

Biaya bahan *finishing* Rp. 483.000,-

Biaya upah pekerja Rp. 650.000,- +

Jadi total kalkulasi dalam satu karya adalah: Rp. 1.518.000,-

2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Top Predator

Tabel 5. Biaya bahan baku karya Top Predator

No	Jenis	Ukuran (p x l x t)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu Pinus	200 x 30 x 2 (cm)	3 Papan	Rp. 60.000,-	Rp. 180.000,-
2	Kayu Jati	200 x 30 x 2 (cm)	2 Papan	Rp. 40.000,-	Rp. 80.000,-
3	Kayu Mangga	200 x 30 x 2 (cm)	7 papan	Rp. 30.000,-	Rp. 210.000,-
Total					Rp. 470.000,-

Tabel 6. Biaya bahan penunjang karya Top Predator

No	Jenis	Ukuran (kg)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Lem PU	1 kg	1 kg	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2	Paku Tembak	1 kg	¼ kg	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
Total					Rp. 65.000,-

Tabel 7. Biaya bahan *finishing* karya Top Predator

No	Jenis	Ukuran (Kg, M, Buah, Set)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Dempul (Alfagloss)	3 kg	1 tube	Rp. 80.000,-	Rp. 80.000,-
2	Dempul (San Polac)	4 kg	1 tube	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
3	Cat Duco Coklat Muda	1 kg	1 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
4	Cat Duco Coklat Tua	1 kg	1 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
5	Cat Epoxy	1 kg	1 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
6	Cat Clear doff	1 kg	1 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 130.000,-
7	Thinner	1 kg	5 kg	Rp. 15.000,-	Rp. 75.000,-
8	ResibonAmplas P50	1 buah	2 buah	Rp. 6.000,-	Rp. 12.000,-
9	Amplas no. 80	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
10	Amplas no. 150	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
11	Kapek	1 set	3	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-
Total					Rp. 805.000,-

Tabel 8. Upah pekerja

No.	Jenis	Tenaga	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Tukang Kayu	borongan	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
2.	Tukang <i>finishing</i>	Harian (3 hari)	Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
Total				Rp. 650.000,-

Biaya pembuatan karya rak buku Identitas:

Biaya bahan baku	Rp. 470.000,-
Biaya bahan penunjang	Rp. 65.000,-
Biaya bahan <i>finishing</i>	Rp. 805.000,-
Biaya upah pekerja	<u>Rp. 650.000,-</u> +
Jadi total kalkulasi dalam satu karya adalah:	Rp. 1.990.000,-

3. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Mythologic

Tabel 9. Biaya bahan baku karya Mythologic

No	Jenis	Ukuran (p x l x t)	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu Pinus	200 x 30 x 2 (cm)	2 Papan	Rp. 60.000,-	Rp. 120.000,-
2	Kayu Mangga	200 x 30 x 2 (cm)	4 papan	Rp. 30.000,-	Rp. 120.000,-
3	Triplek	244 x 122 x 3 (cm)	1 lembar	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
Total					Rp. 290.000,-

Tabel 10. Biaya bahan penunjang karya Mythologic

No	Jenis	Ukuran (kg)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Lem PU	1 kg	1 kg	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2	Paku Tembak	1 kg	¼ kg	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
Total					Rp. 65.000,-

Tabel 11. Biaya bahan *finishing* karya Mythologic

No	Jenis	Ukuran (Kg, M, Buah, Set)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Dempul (Alfagloss)	3 kg	1½ kg	Rp. 80.000,-	Rp. 40.000,-
2	Dempul (San Polac)	4 kg	1 tube	Rp. 100.000	Rp. 100.000,-
3	Cat Duco Coklat Muda	1 kg	1/2 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
4	Cat Duco Coklat Tua	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
5	Cat Epoxy	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
6	Cat Clear doff	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
7	Thinner	1 kg	3 kg	Rp. 15.000,-	Rp. 45.000,-
8	ResibonAmplas P50	1 buah	2 buah	Rp. 6.000,-	Rp. 12.000,-
9	Amplas no. 80	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
10	Amplas no. 150	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
11	Kapek	1 set	3 set	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-
Total					Rp. 475.000,-

Tabel 12. Upah pekerja

No.	Jenis	Tenaga	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Tukang Kayu	borongan	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
2.	Tukang <i>finishing</i>	Harian (3 hari)	Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
Jumlah Upah Pekerja				Rp. 650.000,-

Biaya pembuatan karya rak buku Mythologic:

Biaya bahan baku Rp. 290.000,-

Biaya bahan penunjang Rp. 65.000,-

Biaya bahan *finishing* Rp. 475.000,-

Biaya upah pekerja Rp. 650.000,- +

Jadi total kalkulasi dalam satu karya adalah: Rp. 1.480.000,-

4. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Endangered

Tabel 13. Biaya bahan baku karya Endangered

No	Jenis	Ukuran (p x l x t)	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu Pinus	200 x 30 x 2 (cm)	1 Papan	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2	Kayu Jati	200 x 30 x 2 (cm)	1 Papan	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3	Kayu Mangga	200 x 30 x 2 (cm)	2 papan	Rp. 30.000,-	Rp. 60.000,-
4	Triplek	244 x 122 x 3 (cm)	½ lembar	Rp. 50.000,-	Rp. 25.000,-
Total					Rp. 185.000,-

Tabel 14. Biaya bahan penunjang karya Endangered

No	Jenis	Ukuran (Kg)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Lem PU	1 kg	1 kg	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2	Paku Tembak	1 kg	¼ kg	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
Total					Rp. 65.000,-

Tabel 15. Biaya bahan *finishing* karya Endangered

No	Jenis	Ukuran (Kg, M, Buah, Set)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Dempul (Alfagloss)	3 kg	1½ kg	Rp. 80.000,-	Rp. 40.000,-
2	Dempul (San Polac)	4 kg	1 tube	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
3	Cat Duco Coklat Muda	1 kg	1/2 kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
4	Cat Duco Coklat Tua	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
5	Cat Epoxy	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
6	Cat Clear doff	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
7	Thinner	1 kg	3 kg	Rp. 15.000,-	Rp. 45.000,-
8	ResibonAmplas P50	1 buah	2 buah	Rp. 6.000,-	Rp. 12.000,-
9	Amplas no. 80	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
10	Amplas no. 150	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
11	Kapek	1 set	3 set	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-
Total					Rp. 475.000,-

Tabel 16. Upah pekerja

No.	Jenis	Tenaga	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Tukang Kayu	borongan	Rp. 100.000,-	Rp. 500.000,-
2.	Tukang <i>finishing</i>	Harian (3 hari)	Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
Jumlah Upah Pekerja				Rp. 650.000,-

Biaya pembuatan karya rak buku Mythologic:

Biaya bahan baku Rp. 185.000,-

Biaya bahan penunjang Rp. 65.000,-

Biaya bahan *finishing* Rp. 475.000,-

Biaya upah pekerja Rp. 650.000,- +

Jadi total kalkulasi dalam satu karya adalah: Rp. 1.375.000,-

5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya Monogamus

Tabel 17. Biaya bahan baku karya Monogamus

No	Jenis	Ukuran (p x l x t)	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu Pinus	200 x 30 x 2 (cm)	2 Papan	Rp. 60.000,-	Rp. 120.000,-
2	Kayu Jati	200 x 30 x 2 (cm)	1 Papan	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
3	Kayu Mangga	50 x 30 x 5 (cm)	1 buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
4	Pipa besi 5 Inc	100 x 0,3 (cm)	2 buah	Rp. 50.000,-	Rp. 100.000,-
4	Triplek	244 x 122 x 3 (cm)	½ lembar	Rp. 50.000,-	Rp. 25.000,-
Total					Rp. 335.000,-

Tabel 18. Biaya bahan penunjang karya Monogamus

No	Jenis	Ukuran (Kg)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Lem PU	1 kg	1 kg	Rp. 60.000,-	Rp. 60.000,-
2	Paku Tembak	1 kg	¼ kg	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
Total					Rp. 65.000,-

Tabel 19. Biaya bahan *finishing* karya Monogamus

No	Jenis	Ukuran (Kg)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Dempul (Alfagloss)	3 kg	1½ kg	Rp. 80.000,-	Rp. 40.000,-
2	Dempul (San Polac)	4 kg	1 tube	Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
3	Cat Duco Coklat Muda	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
4	Cat Duco Coklat Tua	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
5	Cat Epoxy	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
6	Cat Clear doff	1 kg	½ kg	Rp. 130.000,-	Rp. 65.000,-
7	Thinner	1 kg	3 kg	Rp. 15.000,-	Rp. 45.000,-
8	ResibonAmplas P50	1 buah	2 buah	Rp. 6.000,-	Rp. 12.000,-
9	Amplas no. 80	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
10	Amplas no. 150	1 m	¼ m	Rp. 6.000,-	Rp. 1.500,-
11	Kapek	1 set	3 set	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-
Total					Rp. 475.000,-

Tabel 20. Upah pekerja

No.	Jenis	Tenaga	Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Tukang Kayu	Borongan	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
2.	Tukang <i>finishing</i>	Harian (3 hari)	Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
	Total			Rp. 450.000,-

Biaya pembuatan karya rak buku Mythologic:

Biaya bahan baku	Rp.	335.000,-
Biaya bahan penunjang	Rp.	65.000,-
Biaya bahan <i>finishing</i>	Rp.	475.000,-
Biaya upah pekerja	Rp.	<u>450.000,-</u> +

Jadi total kalkulasi dalam satu karya adalah: Rp. 1.325.000,-

Telah dijabarkan ulasan dan penjabaran mengenai biaya setiap karya.

Sehingga bisa dilihat secara keseluruhan biaya pembuatan karya rak buku dengan simplifikasi Elang Jawa. Biaya pembuatan karya secara keseluruhan adalah :

Tabel 21. Biaya keseluruhan karya

No	Karya	Judul Karya	Jumlah (Rp)
1	Karya I	Identitas	Rp. 1.510.000,-
2	Karya II	Top Predator	Rp. 1.990.000,-
3	Karya III	Mythologic	Rp. 1.480.000,-
4	Karya IV	Endangered	Rp. 1.375.000,-
5	Karya V	Monogamus	Rp. 1.325.000,-
Total			Rp. 7.680.000,-

Jadi jumlah biaya pembuatan keseluruhan karya ini adalah Rp. 7.680.000,-

BAB V

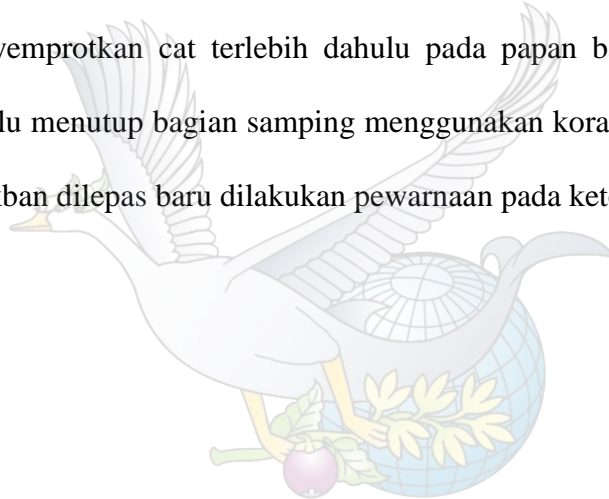
PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan rak buku ini dimulai dari pencarian data tekstual dan visual mengenai rak buku, Elang Jawa dan referensi kekriaan. Pemilihan ide Elang Jawa didasari atas status kelangkaan satwa nasional yang mirip dengan Garuda lambang negara. Hambatan dalam proses awal ditemukan mengenai sedikitnya referensi tekstual tentang rak buku. Adapun hal ini dapat diimbangi dengan banyaknya referensi visual tentang rak buku kreatif dari internet. Tantangan selanjutnya dimulai dari bagaimana menyederhanakan bentuk visual Elang Jawa supaya masih dapat terlihat sebagai Elang Jawa. Penulis mengambil bentuk-bentuk umum pada burung Elang kemudian disertai beberapa ciri yang khas pada visual Elang Jawa. Ide ini kemudian dituangkan dalam beberapa sketsa karya. Pemilihan ukuran rak buku diorientasikan pada target pemakai dan tempat menaruhnya, sehingga ukuran rak buku pada karya ini bervariasi.

Pembuatan karya rak buku Elang Jawa mempunyai beberapa kesulitan yaitu terletak pada penyusunan papan-papan kayu yang tidak simetris dan melengkung. Solusi untuk hal ini adalah dengan memasang papan secara bertahap dan kecermatan dalam mendahulukan bagian-bagian yang sulit. Kemudian untuk bentuk lengkungan disiasati dengan menggunakan triplek 0,3 cm yang ditempelkan pada kerangka kayu dengan teknik lem dan paku. Finishing karya rak buku Elang Jawa ini menemui kendala pada bagian sudut dan permukaan dalam papan kayu yang agak sulit dijangkau pengerjaannya. Penutupan sudut bagian

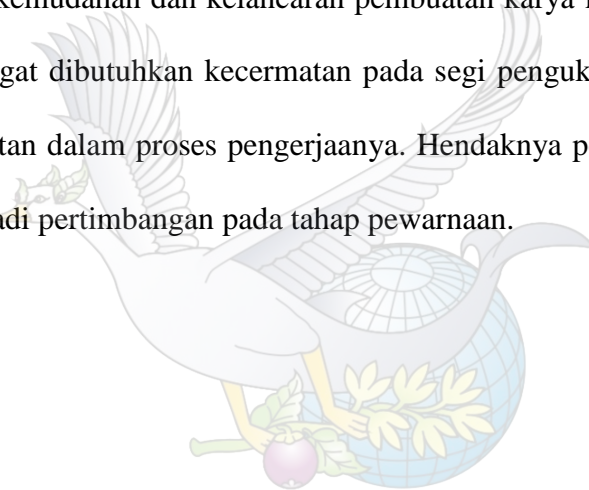
dalam belum maksimal dikerjakan sehingga tidak begitu rapi. Permukaan bagian dalam papan kayu yang sulit dijangkau saat proses pendempulan menjadi kendala pada proses pewarnaan selanjutnya. Pemilihan warna diilhami oleh warna burung Elang Jawa muda, namun pemilihan warna masih belum tepat dikarenakan warna Elang Jawa coklat keemasan sementara warna pada karya coklat muda. Penulis terkecoh dari *sample* katalog warna. Pewarnaan tahap *finishing* juga menjadi hambatan pada pembuatan karya ini. Pewarnaan dengan teknik semprot menemui kesulitan dalam membuat dua perpaduan warna. Pemecahan masalah ini yaitu dengan menyemprotkan cat terlebih dahulu pada papan bagian dalam, dengan terlebih dahulu menutup bagian samping menggunakan koran dan lakban. Setelah koran dan lakban dilepas baru dilakukan pewarnaan pada ketebalan kayu.



B. Saran

Pembuatan karya rak buku memiliki bermacam tantangan meliputi pemilihan bahan, teknik pengerjaan, dan tahap *finishing*. Supaya kedepannya dapat membuat karya yang lebih baik maka disarankan untuk mempertimbangkan pemilihan bahan yang berorientasi pada kegunaan bahan itu sendiri serta keawetan dan kekuatannya. Sehingga memudahkan dalam pengerjaan karya sampai pada proses *finishingnya*.

Untuk kemudahan dan kelancaran pembuatan karya maupun dalam proses mendesain sangat dibutuhkan kecermatan pada segi pengukuran, konstruksi, dan tingkat kerumitan dalam proses pengerjaannya. Hendaknya pemilihan kualitas dan merk cat menjadi pertimbangan pada tahap pewarnaan.



Daftar Pustaka

- Aim Rofi'ie Bai, *Buku Pintar Asal Usul Flora & Fauna*, Jogjakarta : Diva Press, 2011.
- Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Direktorat Jenderal PHKA *Arah Kebijakan Konservasi Keanekaragaman Hayati Tahun 2005-2009*, Jakarta: Departemen Kehutanan, 2005.
- Guntur, *Teba Kriya*. Surakarta: ARTHA – 28, 2001
- Heinz Frick dan Ch. Koesmartadi, *Ilmu Bahan Bangunan*, Jogjakarta: PT Kanisius, 1999.
- Hamid Bahari, *Hewan-Hewan Dalam Mitologi Dunia*, Jogjakarta : Diva Press, 2013.
- J.F Dumanauw dan Ir. Teddy Virsarany, *Mengenal Sifat-sifat Kayu Indonesia Dan Penggunaannya*, Jogjakarta: PT Kanisius, 1996.
- J.F. Dumanauw, *Mengenal Kayu*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.
- Mengenal Jenis-Jenis Satwa Yang Dilindungi "Burung"* Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan, Jakarta, 1993.
- Mikke Susanto, *Diksirupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Senirupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011.
- Soegeng Toekio M, *Matra Kriya Kita*. Surakarta: ISI Press Solo, 2000.
- Soegeng Toekio, *Tinjauan Kosakarya Kria Indonesia*. Surakarta : ISI Press Solo, 2003
- Soegeng Toekio M, Guntur, Dan Achmad Syafii, *Kekriyaan Nusantara*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Soedarso S. P. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sozer and Nijman, *Field identification of the Javan Hawk eagle*, 1995
- SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Jogjakarta: ISI Yogyakarta, 2008
- _____, *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*, Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, 2004

The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004

Wirania Swasty, *Merancang Rak Buku Kreatif*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2010.

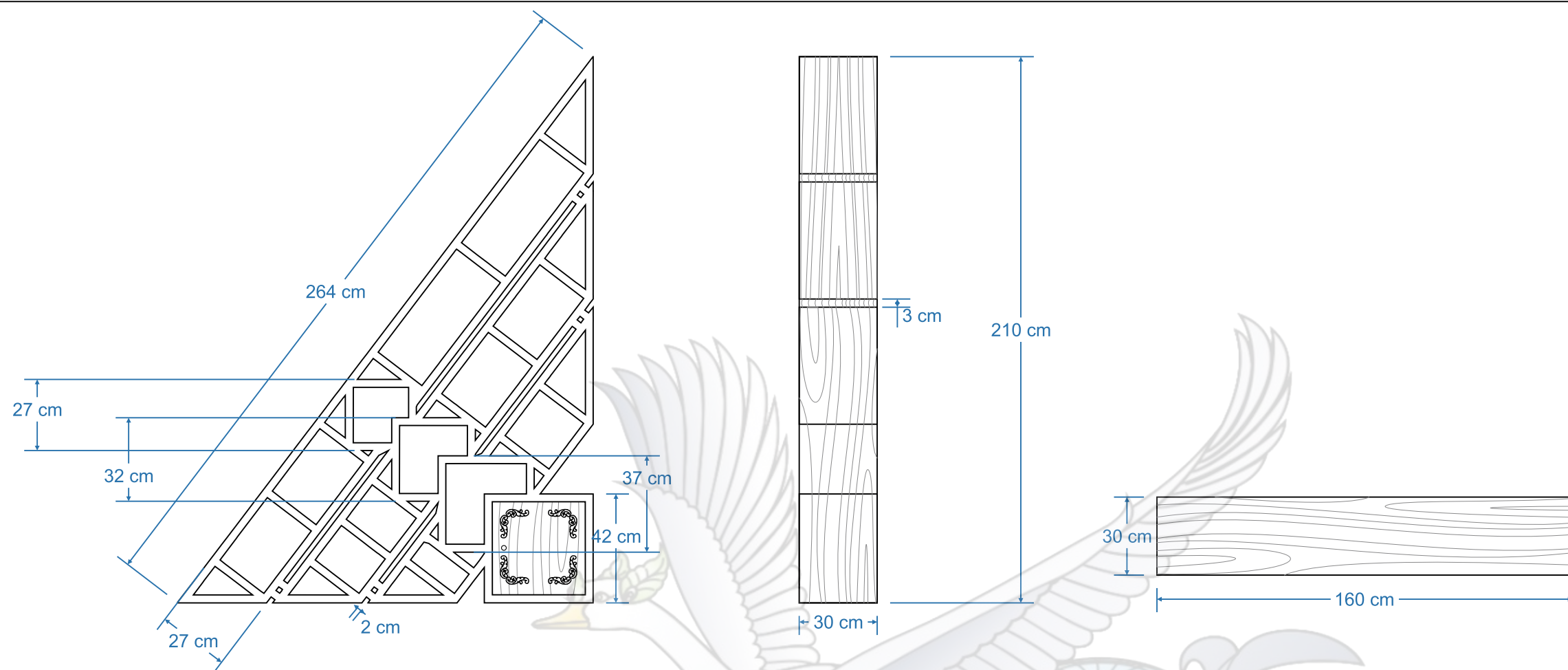
Zaini Rahman, *Garuda Mitos Dan Faktanya Di Indonesia*, Bandung: Raptor Indonesia, 2012.



Glosarium

Flora	: Seluruh jenis tumbuhan dan tanaman di permukaan bumi.
Fauna	: Semua jenis hewan yang ada di permukaan bumi.
Bromodedali	: Burung dalam legenda masyarakat Jawa kuno, terutama masyarakat Jawa Timur yang berada di sekitar Gunung Semeru.
Jathayu	: Burung mitologi putra Aruna dan keonakan Garuda dari cerita Ramayana
Ramayana	: Cerita epos dari India
Garuda	: Burung mitologi Hindu dan Buddha bertubuh emas, berwajah putih, bersayap merah. Paruh dan sayapnya mirip Elang, tetapi tubunya seperti manusia
Endemik	: Gejala yang dialami oleh organisme untuk menjadi unik pada satu lokasi geografi tertentu.
Konservasi	: Pelestarian atau perlindungan
Hutan Primer	: Hutan yang telah mencapai umur lanjut dan ciri struktural tertentu yang sesuai kematangannya, serta memiliki sifat-sifat ekologis yang unik.
Hutan sekunder	: Hutan yang merupakan hasil regenerasi (pemulihan) setelah sebelumnya mengalami kerusakan ekologis yang cukup berat.
Falconry	: Jenis olahraga yang memanfaatkan falcon (jenis Elang atau alap-alap) atau Hawk (rajawali) dalam suatu aktifitas berburu
Raptor	: Burung yang memiliki cakar yang kuat dan tajam yang digunakan untuk menangkap, mengoyak dan membunuh mangsanya dan paruh yang melengkung dan berkait tajam untuk menghancurkan mangsa/makanannya.
Ekosistem	: Suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
Finishing	: Pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk.
Matra	: Ukuran tinggi, panjang, atau lebar; dimensi.
Fenomenologi	: Studi dalam bidang filsafat yang mempelajari sesuatu sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini.

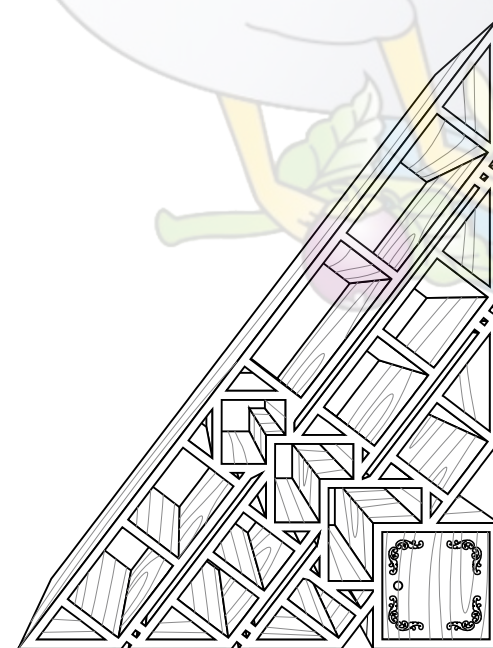
Eksplorasi	: Tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan : menemukan sesuatu.
Prototipe	: Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh.
Dirgantara	: Ruang yg ada di sekeliling dan melingkupi bumi, terdiri atas ruang udara dan antariksa.
Storage	: Penyimpan atau tempat penyimpanan
Post modern	: Masa dimana, suatu hal dapat mudah sekali terganti dengan suatu hal yang baru jika hal tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan hal yang yang lain.
Ergonomis	: Kata sifat dari ergonomi yaitu ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan elemen-elemen lain dalam suatu sistem, serta profesi yang mempraktekkan teori, prinsip, data, dan metode dalam perancangan untuk mengoptimalkan sistem agar sesuai dengan kebutuhan, kelemahan, dan keterampilan manusia.
Adiparwa	: Buku pertama atau bagian (parwa) pertama dari kisah Mahabharata
Mithologi	: Studi tentang mitos, legenda dan interpretasi mereka dalam beberapa budaya.
Monogamus	: Kondisi hanya memiliki satu pasangan pada pernikahan.
Simplifikasi	: Penyederhanaan segala hal yang berhubungan dengan produksi
Deformasi	: perubahan bentuk, dimensi dan posisi dari suatu materi baik merupakan bagian dari alam ataupun buatan manusia dalam skala waktu dan ruang.
Sketsa	: Karya gambar yang biasanya tidak dimaksudkan sebagai hasil karya akhir.
Dampit	: Sambung
Spet	: Alat semprot untuk mengecat menggunakan tenaga angin.
Predator	: Binatang yang berburu dan memangsa binatang lain.
Deforestasi	: kegiatan penebangan hutan sehingga lahannya dapat dialihgunakan
Degradasi	: untuk penggunaan non-hutan, yakni pertanian, peternakan atau kawasan perkotaan.
Fragmentasi	: Pencuplikan (cerita dan sebagainya)
Endangered	: Kritis/ Genting



1. Tampak Depan

2. Tampak Samping

3. Tampak Atas



4. Tampak Perspektif



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

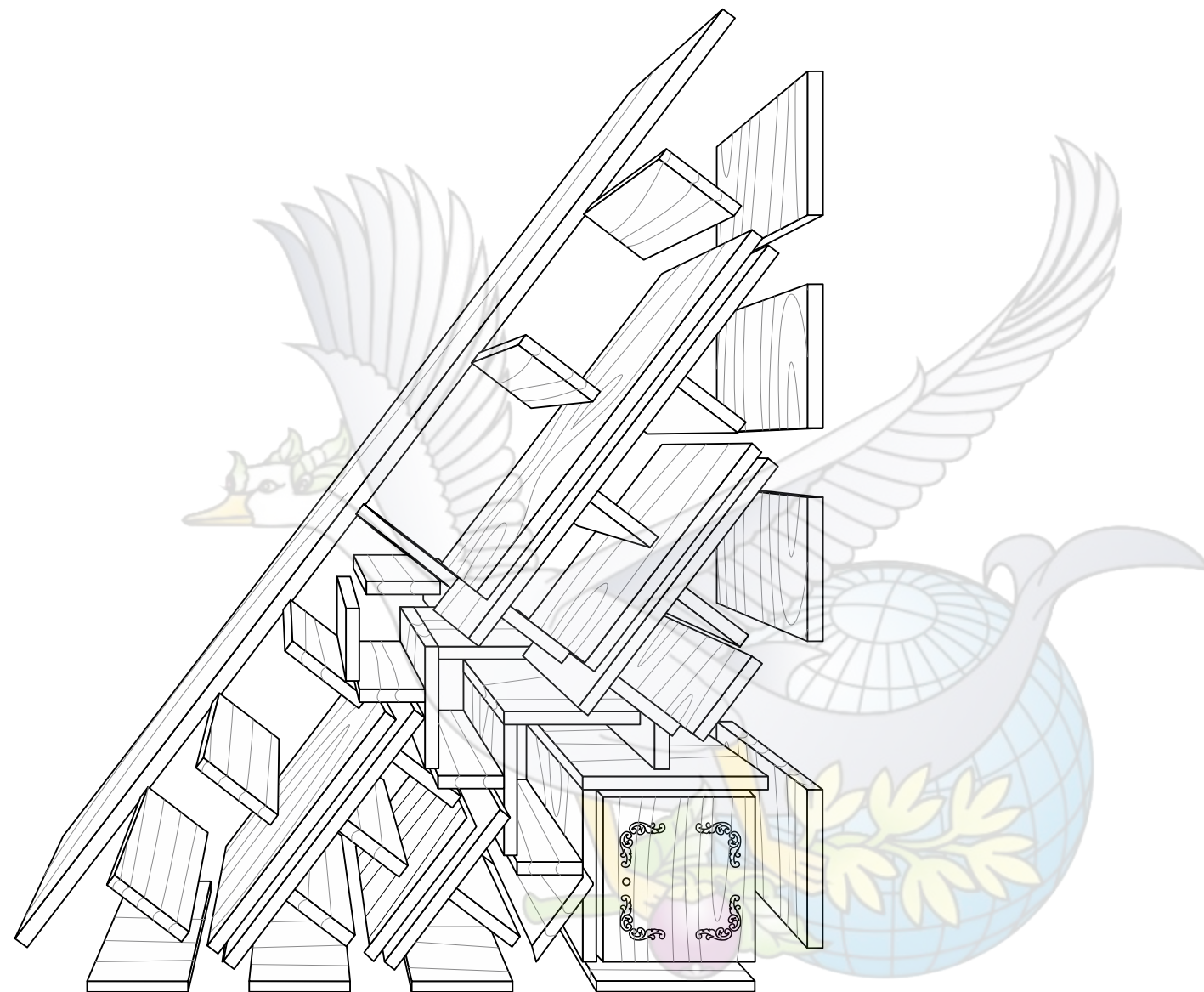
PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 1

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Depan
2. Tampak Samping
3. Tampak Atas
4. Perspektif

Skala 1:20

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



1. Tampak Bukaan



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

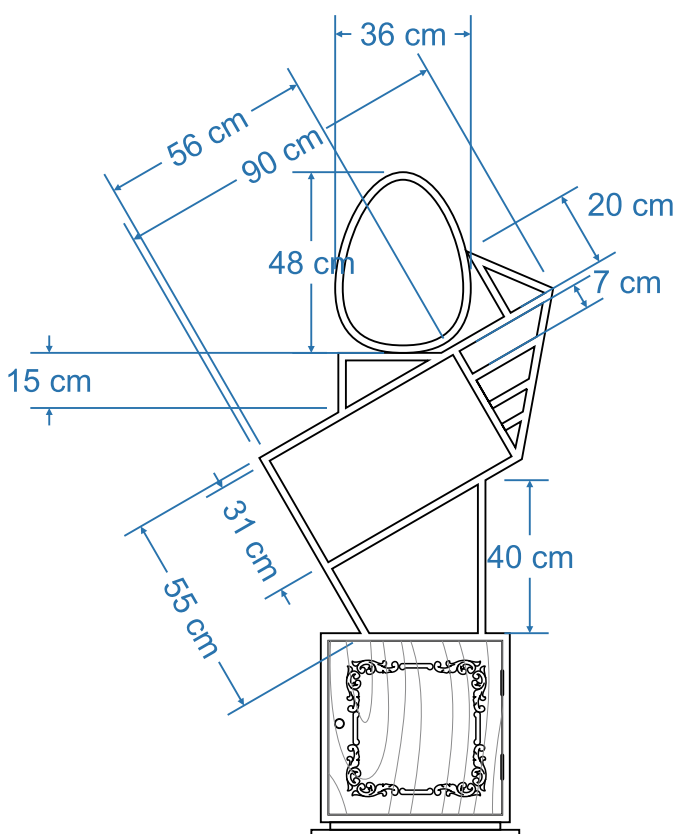
MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

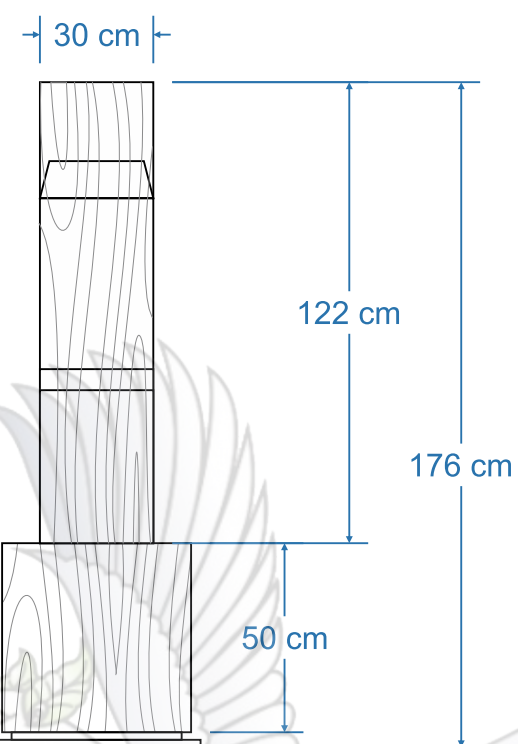
KARYA RAK BUKU 1

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Bukaan

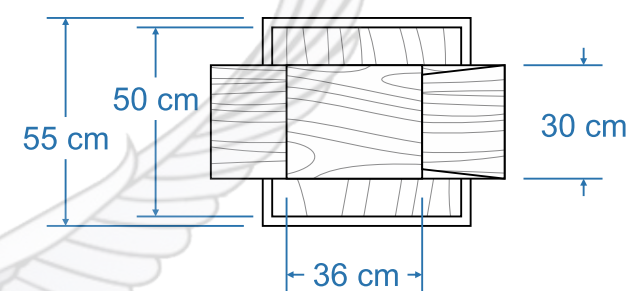
DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



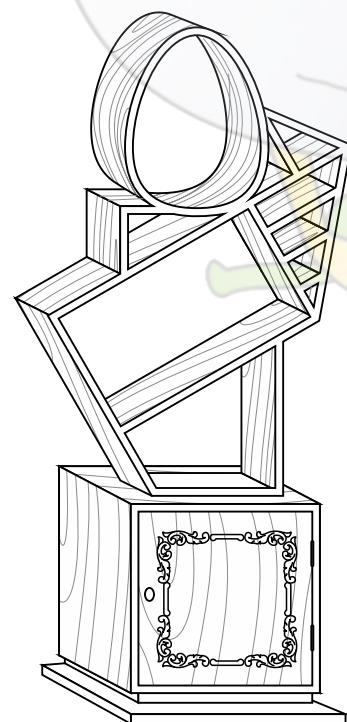
1. Tampak Depan



2. Tampak Samping



3. Tampak Atas



4. Tampak Perspektif



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

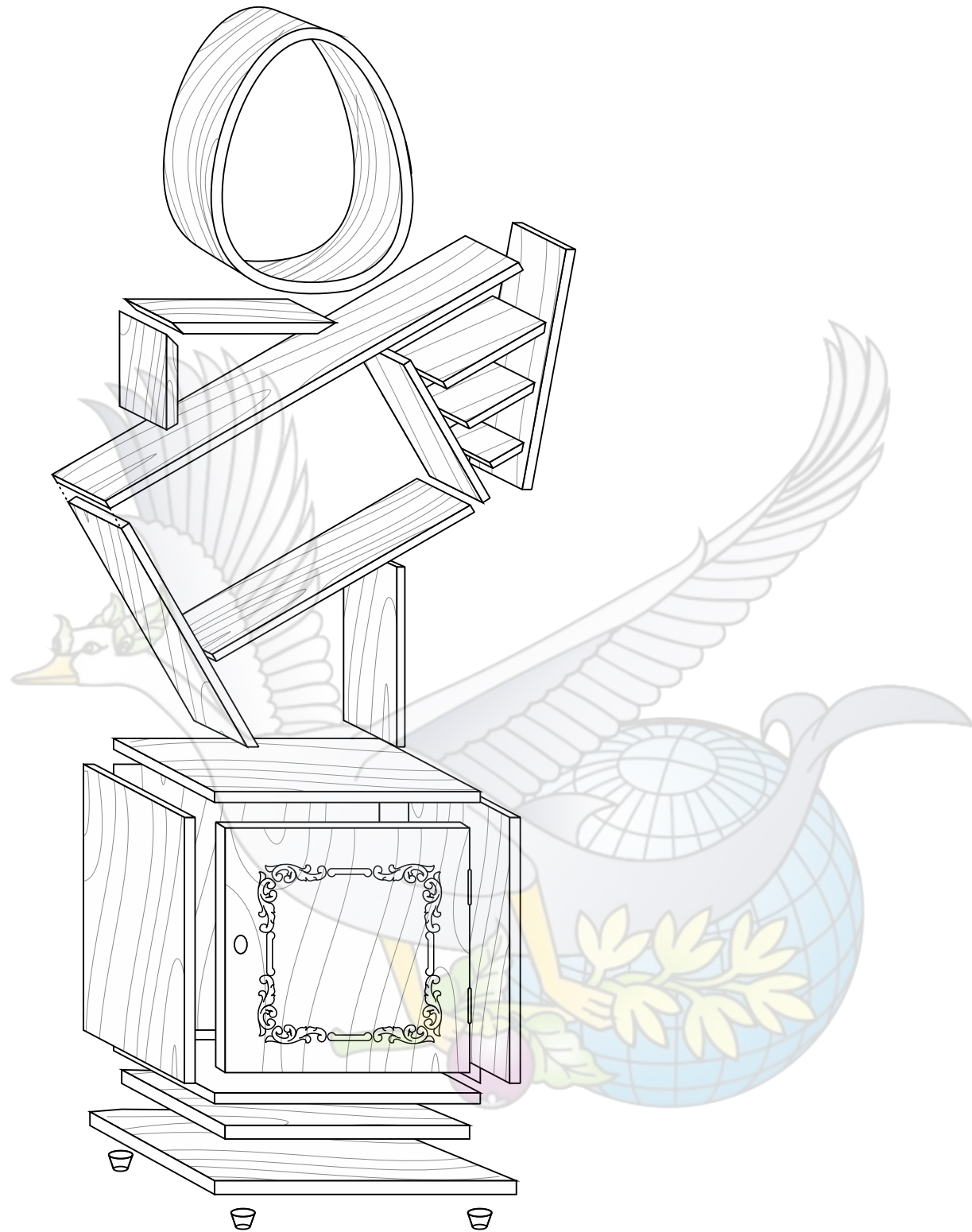
PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 2

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Depan
2. Tampak Samping
3. Tampak Atas
4. Perspektif

Skala 1:20

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



1. Tampak Bukaan



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA	NUR ITSNINA K.F
------	-----------------

NIM	04147106
-----	----------

SKS	6
-----	---

SMT	23
-----	----

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 2

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Bukaan

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

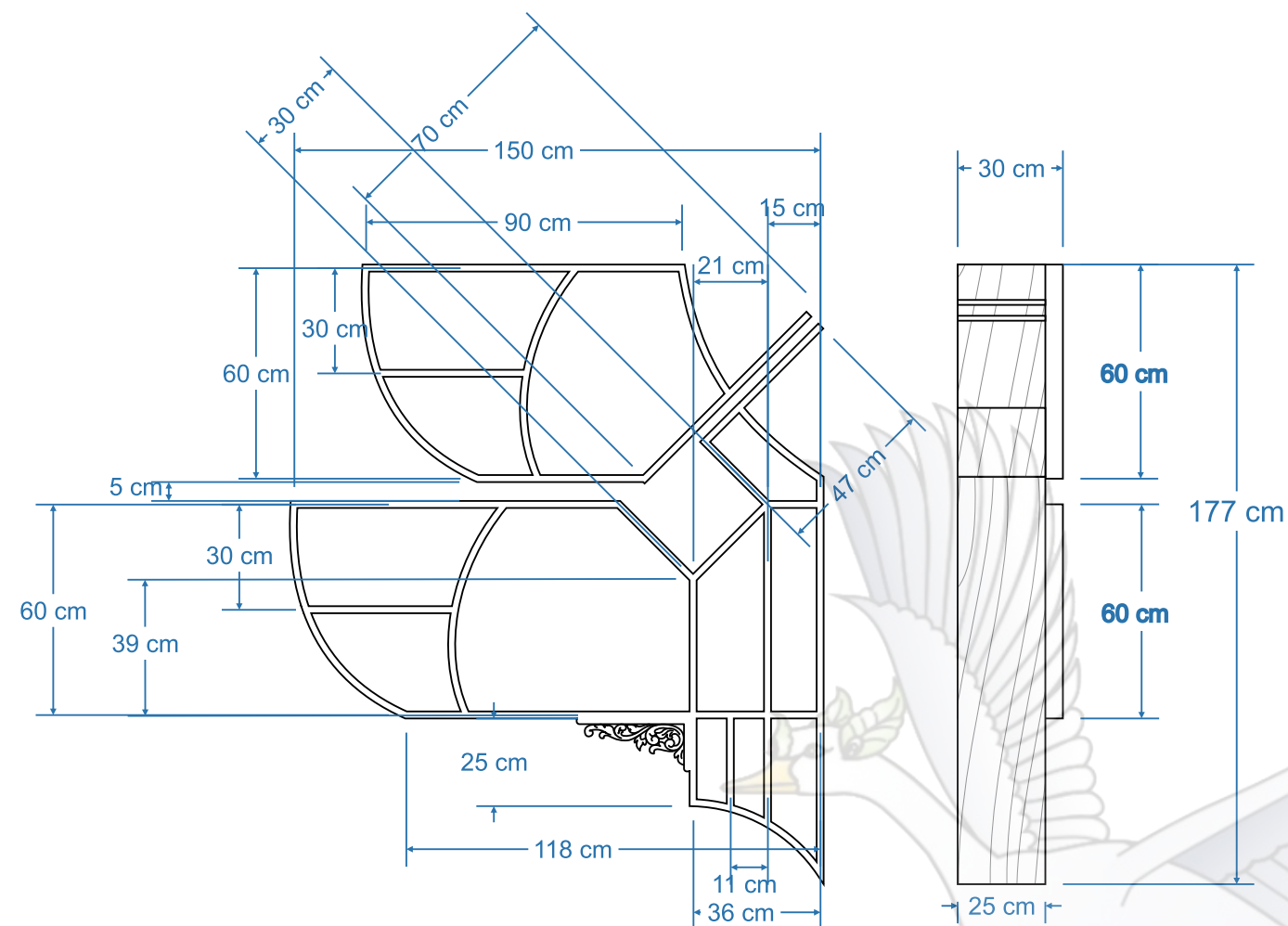
PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 3

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Depan
2. Tampak Samping
3. Tampak Perspektif
4. Tampak Atas

Skala 1:20

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING

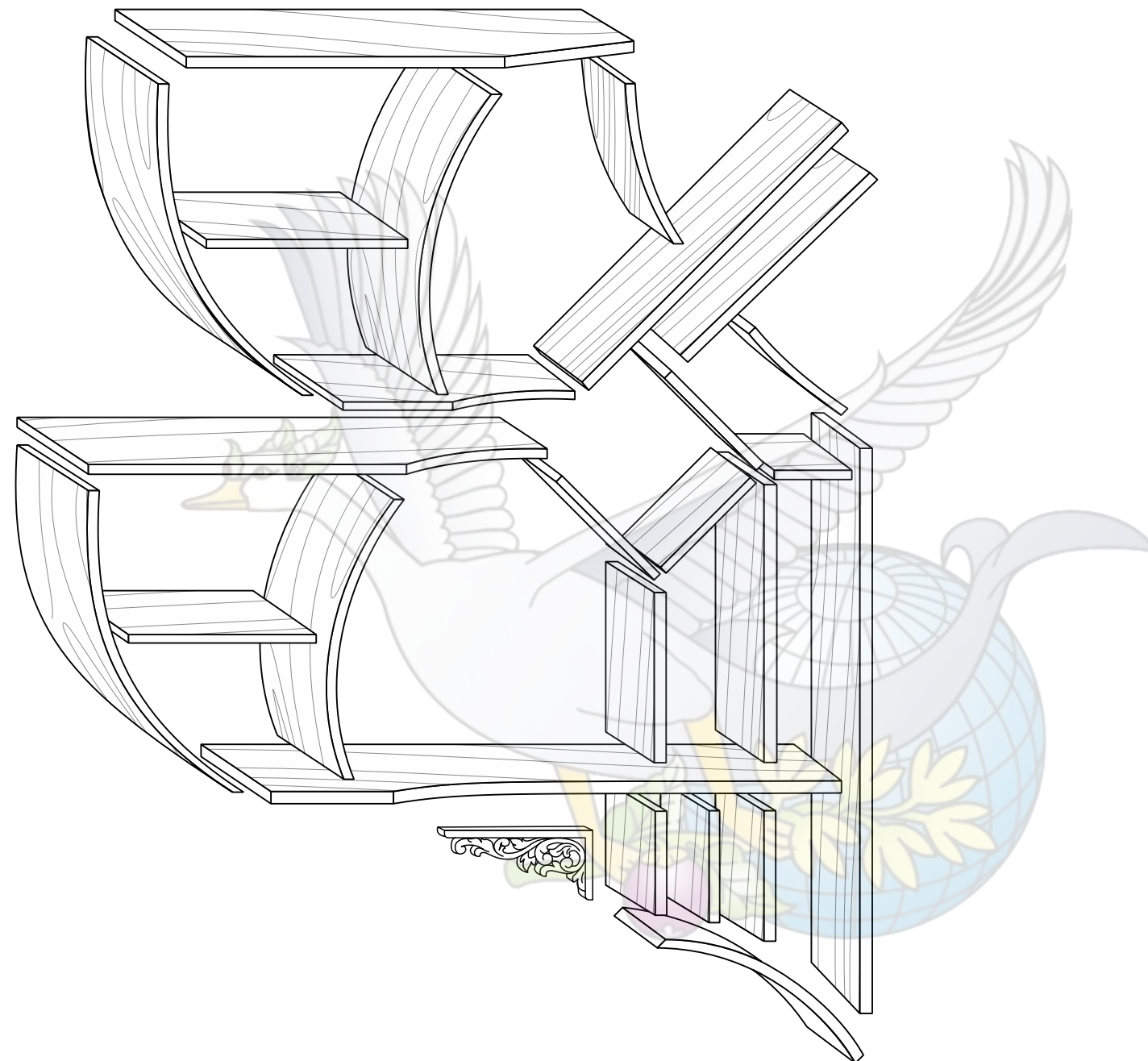


1. Tampak Depan

2. Tampak Samping

3. Tampak Perspektif

4. Tampak Atas



1. Tampak Bukaan



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

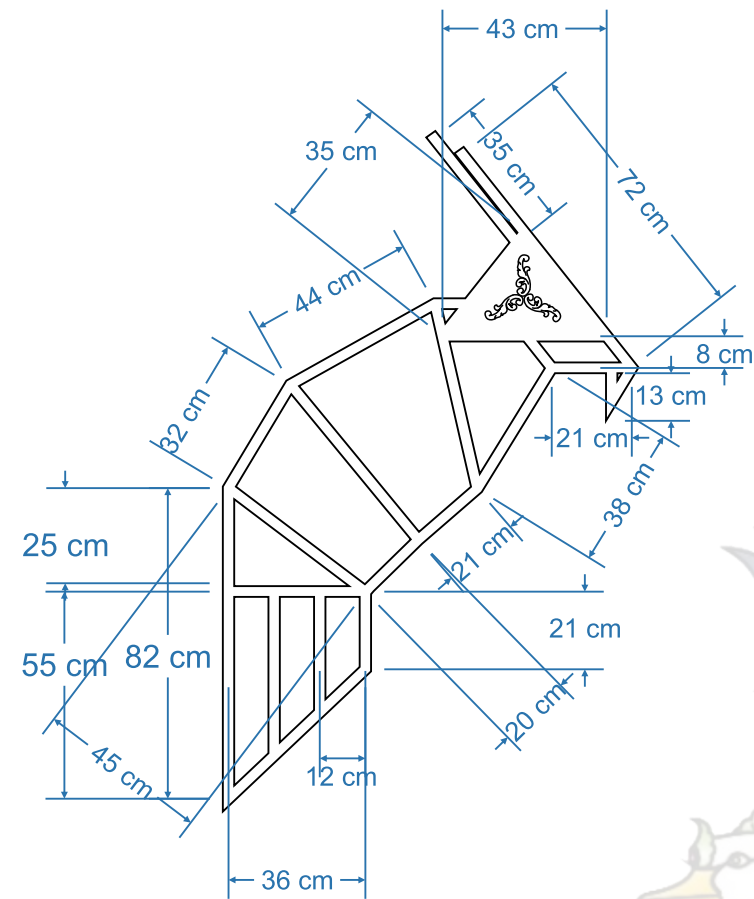
MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

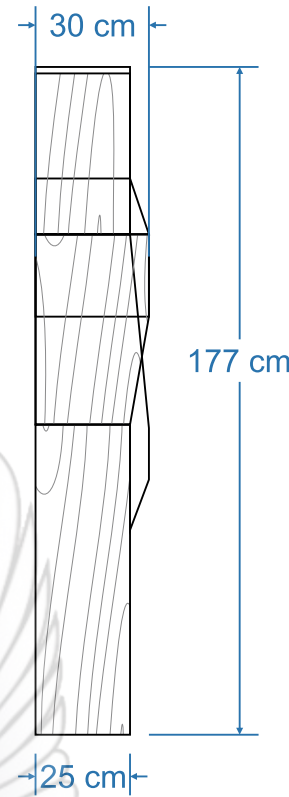
KARYA RAK BUKU 3

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Bukaan

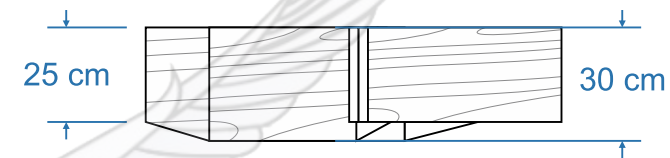
DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



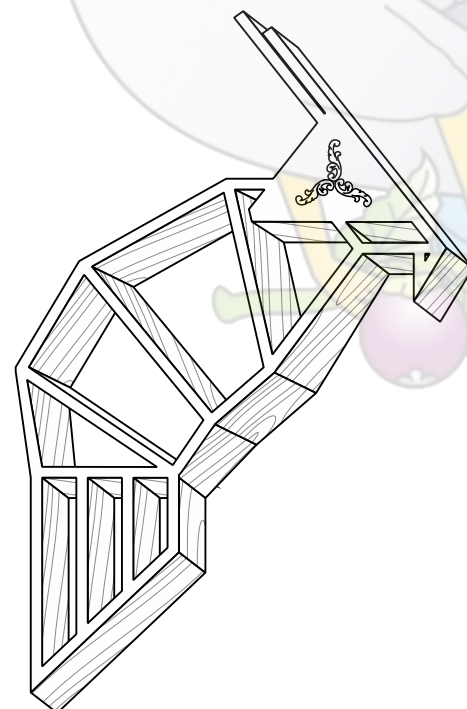
1. Tampak Depan



2. Tampak Samping



3. Tampak Atas



4. Tampak Perspektif



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

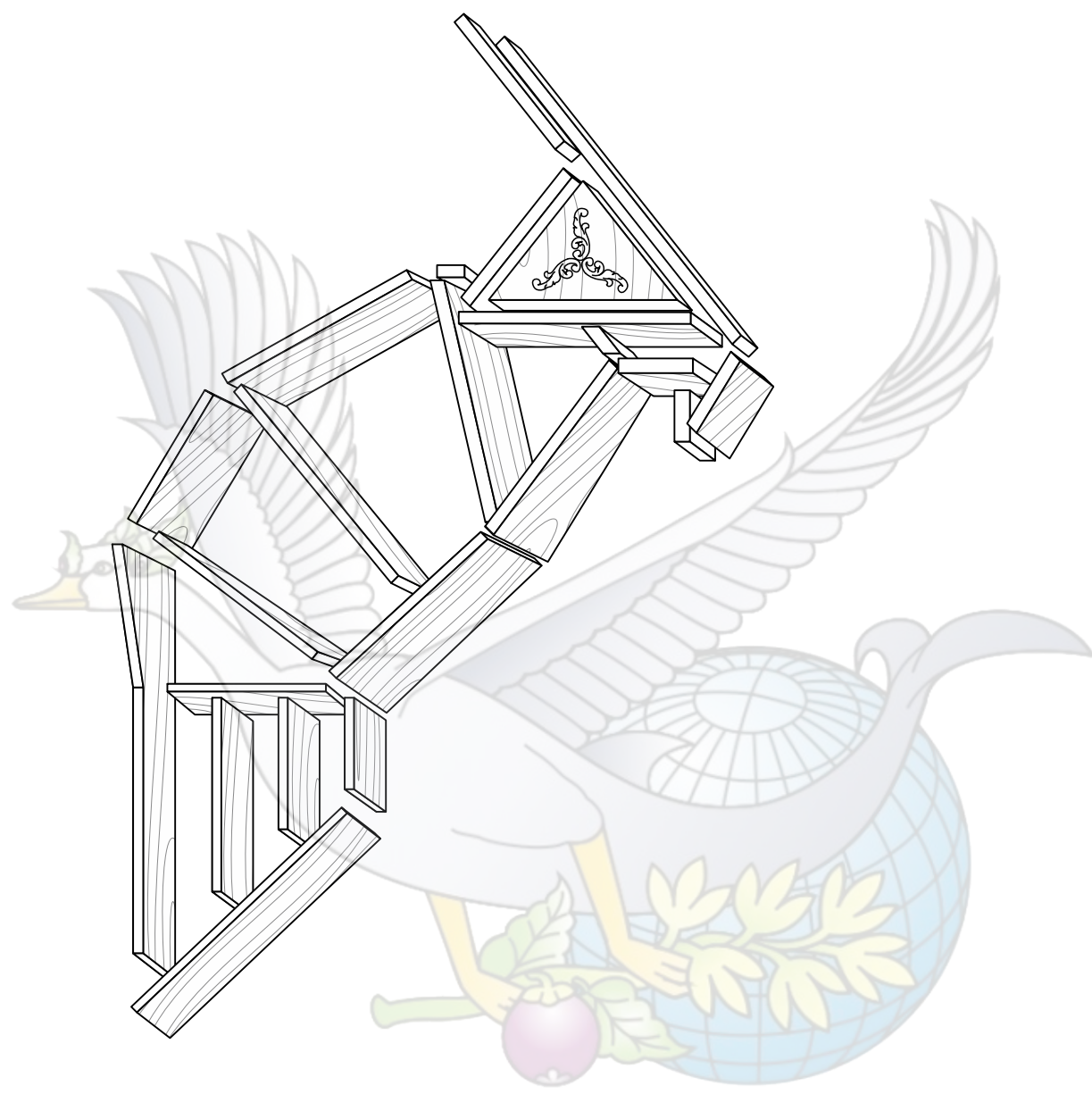
PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 4

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Depan
2. Tampak Samping
3. Tampak Atas
4. Perspektif

Skala 1:20

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



1. Tampak Bukaan



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

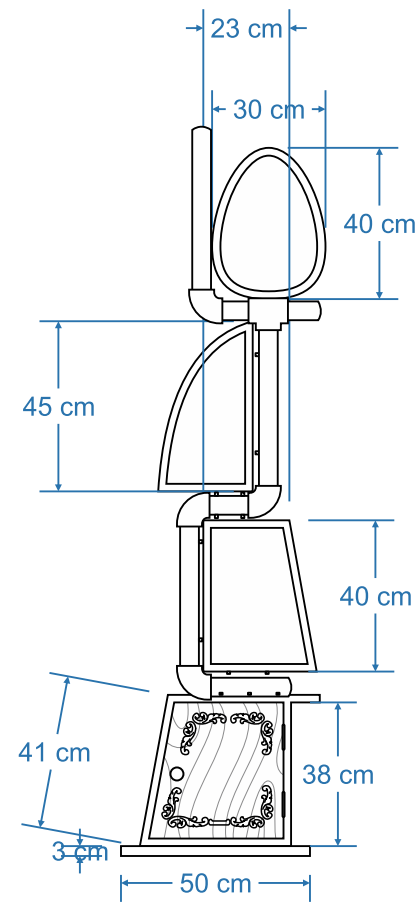
PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 4

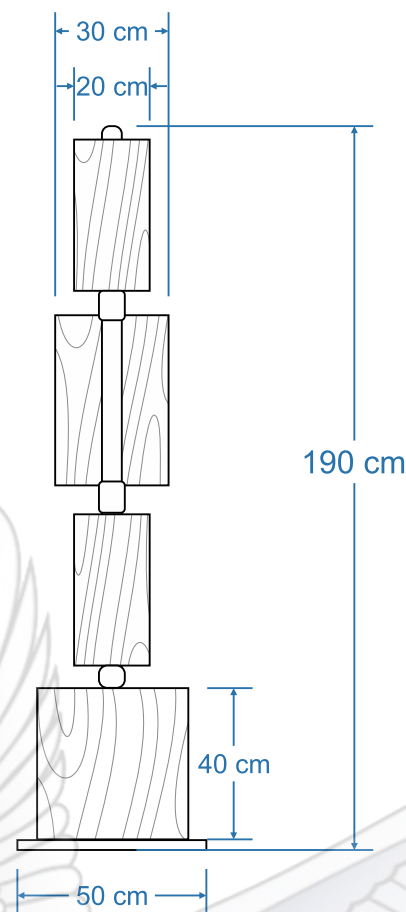
KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Bukaan

Skala 1:20

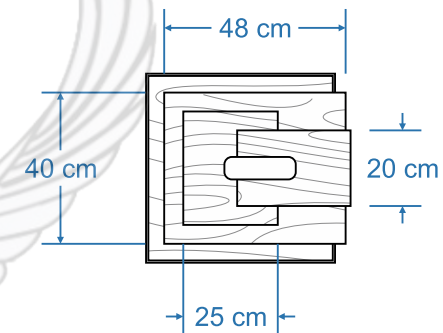
DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



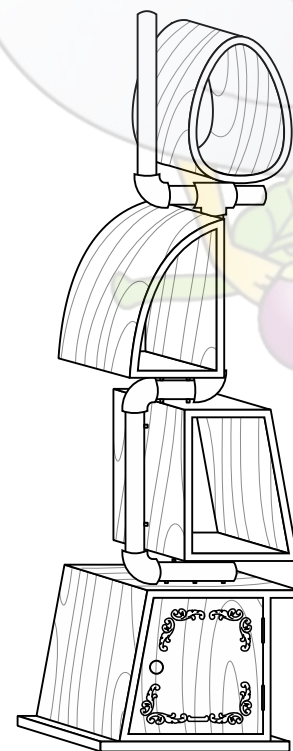
1. Tampak Depan



2. Tampak Samping



3. Tampak Atas



4. Tampak Perspektif



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH

TUGAS AKHIR KARYA

PEMBIMBING

Drs. KUSMADI M.Sn

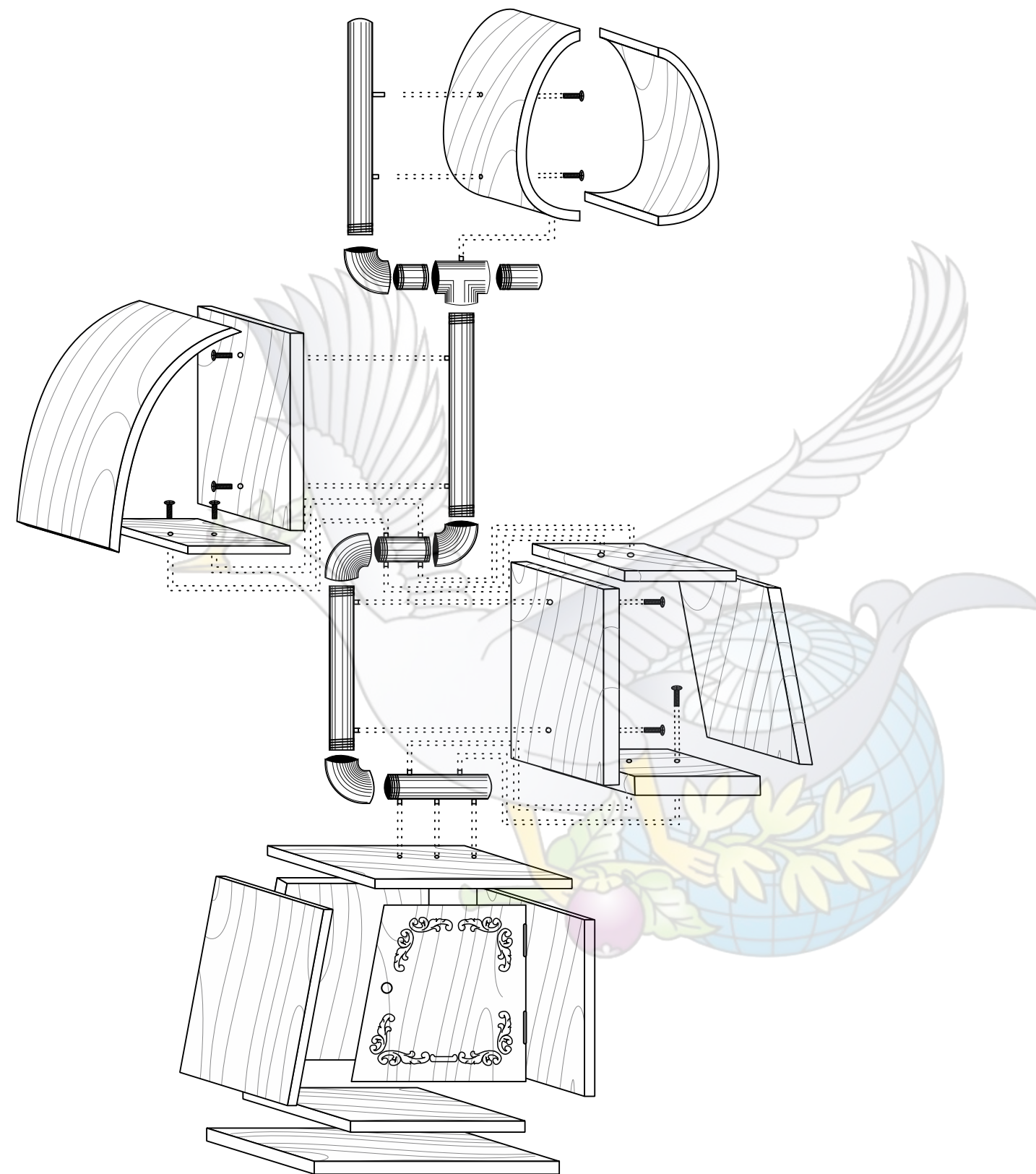
KARYA RAK BUKU 5

KETERANGAN GAMBAR

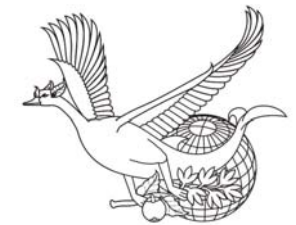
1. Tampak Depan
2. Tampak Samping
3. Tampak Atas
4. Perspektif

Skala 1:20

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING



1. Tampak Bukaan



ISI
SURAKARTA

FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN

JURUSAN KRIYA

PROGRAM STUDI
S1 KRIYA SENI

NAMA NUR ITSNINA K.F

NIM 04147106

SKS 6

SMT 23

MATA KULIAH
TUGAS AKHIR KARYA

PEMBIMBING
Drs. KUSMADI M.Sn

KARYA RAK BUKU 5

KETERANGAN GAMBAR
1. Tampak Bukaan

Skala 1:20

DISETUJUI OLEH
PEMBIMBING